**PERAN GURU DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL
SISWA KELAS 9A DAN 9B PADA MATA PELAJARAN IPS
DI MTS ISLAMIYAH SUKOPURO JABUNG**

SKRIPSI

Oleh :

Nasrin Syafika
NIM. 18130056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2022**

**PERAN GURU DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL
SISWA KELAS 9A DAN 9B PADA MATA PELAJARAN IPS
DI MTS ISLAMIYAH SUKOPURO JABUNG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Nasrin Syafika
NIM. 18130056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU DALAM OPTIMALISASI PENDIDIKAN MORAL
SISWA KELAS 9A DAN 9B PADA MATA PELAJARAN IPS
DI MTS ISLAMIYAH SUKOPURO JABUNG**

SKRIPSI

Oleh :

Nasrin Syafika

NIM. 18130056

Telah disetujui pada tanggal 27 Juni 2022

Oleh :

Dosen Pembimbing,

H. Alfin Mustikawan, M.Pd

NIP. 198204162009011008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP.197107012006042001

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nasrin Syafika (18130056)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 27 Juni 2022 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Ulfi Andrian Sari, M.Pd
NIP. 1988053020180212139

Sekretaris Sidang

H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008

Pembimbing

H. Alfin Mustikawan, M.Pd
NIP. 198204162009011008

Penguji Utama

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

:
:
:
:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Perwakilan Nur Ali, M.Pd
NIP. 19804031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk yang selalu mengasihi dan memotivasi serta telah memberikan banyak dorongan positif

Orang tua dan Saudara tercinta

Bapak H. Abd. Mujib dan Ibu Hj. Khoiriyah yang memenuhi kehidupan dengan penuh kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih untuk seluruh cinta yang diberikan. Semua usaha saya sejauh ini telah didedikasikan untuk kedua orang tua yang paling berharga. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang sempurna. Terima kasih juga kepada saudara satu-satunya, Ali Syafiqi, S.Kep yang menjadi motivasi saya agar bisa menyelesaikan pendidikan dengan sebaik mungkin.

Teman seperjuangan

Teman menjadi salah satu penunjang untuk membangkitkan semangat saya dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk teman kuliah, teman organisasi dan teman pendukung lainnya yang terlibat dan memberikan *support* dari awal sampai akhir yang memberikan sumbangsih bukan janji dan yang memberikan bantuan bukan sekedar harapan, saya ucapkan banyak terima kasih. Tidak lupa juga saya persembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang sering bertanya “kapan wisuda?”, “kapan sidang?” yang memacu semangat saya agar segera menyelesaikannya.

MOTTO

إذا كنت تريد أن تفهم القدرة فاستمر في المحاولة

“If you want to understand your abilities then keep trying”

“Jika ingin memahami kemampuanmu maka teruslah mencoba”

H. Alfin Mustikawan, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nasrin Syafika

Malang, 27 Juni 2022

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nasrin Syafika

NIM : 18130056

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,

H. Alfin Mustikawan, M.Pd

NIP. 198204162009011008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Indonesian Rupiah banknote is shown, partially obscured by a handwritten signature in black ink. The signature appears to be 'Nasrin Syafika'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the serial number 408BAAJX014T11699.

Nasrin Syafika

NIM. 18130056

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Syukur alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga skripsi yang berjudul “*Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung*” selesai dengan baik.

Sholawat salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi yang mulia, Nabi Muhammad SAW yang senantiasa membawa petunjuk serta menuntun makhluk pada jalan kebenaran, yakni Addinul Islam wal Iman, sehingga dapat dibedakan mana yang benar maupun yang salah guna dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Skripsi ini disusun dalam rangka penyelesaian tugas akhir sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Atas segala bimbingan serta dukungan yang dicurahkan selama proses penyusunan proposal ini, maka penulis mempersembahkan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Kusumadyah Dewi, M.AB selaku Dosen Wali yang responsif dan sabar serta memudahkan penulis mengetahui berbagai informasi penting dari jurusan.

5. H. Alfin Mustikawan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, pengetahuan dan saran selama penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan staff yang bersedia membagikan ilmunya selama di bangku perkuliahan.
7. Bapak dan ibu serta saudara terkasih yang senantiasa mendo'akan, memberikan motivasi dan menjadi penyemangat utama dalam setiap langkah penulis.
8. Segenap guru MTs Islamiyah Sukopuro yang memberikan izin dan fasilitas pendukung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Siswa-siswi MTs Islamiyah Sukopuro yang bersedia menjadi subjek penelitian sehingga membantu kelancaran dalam pengambilan data skripsi ini.
10. Sahabat-sahabati PMII "Kawah" Chondrodimuko, SEMA-FITK 2021, HMJ PIPS dan teman-teman seperjuangan Pendidikan IPS 2018 yang kebersamai berproses hingga penulis dapat sampai pada titik pendewasaan.
11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for just being me at all times.*

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus pada bidang pendidikan moral. Aamiin.

Malang, 27 Juni 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ص	=	Z	م	=	Q
ب	=	B	ط	=	S	ك	=	K
ث	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
د	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
س	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	„	ء	=	,
ر	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
س	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

أي = ay

أ = û

أي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas penelitian	13
Tabel 2.1 Perbedaan peran guru	22
Tabel 2.2 Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.....	30
Tabel 3.1 Unit analisis	43
Tabel 4.1 Struktur organisasi MTs Islamiyah	55
Tabel 4.2 Data guru MTs Islamiyah	56
Tabel 4.3 Data siswa MTs Islamiyah	58
Tabel 4.4 Perbedaan Moral Siswa 9A dan 9B	94
Tabel 5.1 Ketentuan Seragam Siswa	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 3.1 Analisis Data menurut Miles and Huberman	48
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber Data menurut Sugiyono	50
Gambar 4.1 Situasi siswa saat pembelajaran	74
Gambar 4.2 Sampel buku poin siswa	78
Gambar 4.3. Beasiswa untuk siswa yang pandai dan bermoral baik	81
Gambar 5.1 Ruang BP MTs Islamiyah	101
Gambar 5.2 Faktor perilaku berpacaran siswa	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman wawancara	133
Lampiran II	Analisis hasil penelitian	135
Lampiran III	Coding hasil penelitian	145
Lampiran IV	Hasil Observasi	147
Lampiran V	Pedoman dokumentasi	162
Lampiran VI	Foto-foto penelitian	163
Lampiran VII	RPP dan lembar kerja siswa materi penyimpangan sosial	167
Lampiran VIII	Tata tertib buku poin Madrasah	171
Lampiran IX	Biodata Mahasiswa	173
Lampiran X	Surat izin penelitian	174
Lampiran XI	Surat keterangan penelitian	175
Lampiran XII	Bukti konsultasi	176

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis	20
1. Peran Guru	20
a. Pengertian Guru	20
b. Peran Guru	21
c. Motivasi Guru	23
2. Pendidikan Moral	25
a. Pengertian Pendidikan	25

b.	Pengertian Pendidikan Moral	27
c.	Tujuan Pendidikan Moral	28
d.	Teori Pendidikan Moral	29
e.	Indikator Moral	30
3.	Mata Pelajaran IPS	31
a.	Pengertian Belajar dan Pembelajaran	31
b.	Pengertian Mata Pelajaran IPS	34
c.	Fungsi Mata Pelajaran IPS	36
d.	Tujuan Mata Pelajaran IPS	37
e.	Tujuan IPS di SMP	38
B.	Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B.	Kehadiran Peneliti	42
C.	Lokasi Peneliti	43
D.	Data dan Sumber Data	43
E.	Teknik Pengumpulan Data	44
F.	Analisis Data	47
G.	Pengecekan Keabsahan Data	49
H.	Prosedur Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
1.	Profil Madrasah	53
2.	Sejarah berdirinya Madrasah	53
3.	Struktur Organisasi	55
4.	Data Guru dan Siswa	56
5.	Visi dan Misi	58
6.	Sarana dan Prasarana	59
B.	Paparan Data	64
1.	Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS	64

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A Dan 9B	89
3. Optimalisasi Peran Guru IPS dalam pembentukan Moral Siswa kelas 9A dan 9B	93
C. Hasil Penelitian	96
1. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS	99
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A Dan 9B	97
3. Optimalisasi Peran Guru IPS dalam pembentukan Moral Siswa kelas 9A dan 9B	98
BAB V PEMBAHASAN	
A. Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS	106
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A Dan 9B	116
C. Optimalisasi Peran Guru IPS dalam pembentukan Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B	122
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133

Abstrak

Syafika, Nasrin. 2022. *Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

Globalisasi menjadikan seseorang mudah saling mempengaruhi pemikiran dan perilaku karena kurang tersaringnya informasi sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang berpengaruh pada pendidikan khususnya di sekolah. Nurul Zuriah menjelaskan saat ini siswa mulai melupakan nilai-nilai moral. Selaras dengan penelitian tersebut, di MTs Islamiyah ditemukan banyak siswa yang kurang akan pendidikan moral. IPS merupakan pelajaran yang kaya akan nilai, moral, etika dan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui: (1) Peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B pada mata pelajaran IPS. (2) Faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B. (3) Optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B.

Penelitian dilakukan di MTs Islamiyah Sukopuro menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dengan guru IPS, wali kelas, siswa dan orang tua. Analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral lebih optimal di kelas 9B dengan 3 peran, yaitu sebagai pendidik, agen moral dan motivator. (2) Faktor pendukung guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B yaitu bekal agama siswa sejak dini dan kebiasaan baik orang tua, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya perhatian dan pantauan orang tua serta adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan. (3) Optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral lebih optimal di kelas 9B berupa terimplementasikannya indikator-indikator moral.

Kata Kunci: Peran Guru; Pendidikan Moral; Mata Pelajaran IPS

مستخلص البحث

شفيفة, نسرین. ۲۰۲۲. دور المعلم في تحسين التربية الأخلاقية لطلاب التاسع أ و التاسع ب موضوعات الدراسات في مدرسة الثانوية الإسلامية سوکوبورو جابونغ. البحث, قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية علم تربية وتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. مشرف البحث : الحج ألفين مستيكاوان إم.د.د.

تسهل العولة على شخص ما التأثير على أفكار وسلوك الآخر بسبب نقص تصفية المعلومات نتيجة للتقدم التكنولوجي الذي يؤثر على التعليم، وخاصة في المدارس. أوضحت نور الزورية أن الطلاب بدأوا في الوقت الحالي بنسيان القيم الأخلاقية. تماشيا مع هذا البحث، وجد في مدرسة التسناوية الإسلامية أن العديد من الطلاب يفتقرون إلى التربية الأخلاقية. الدراسات الاجتماعية درس غني بالقيم والأخلاق والأخلاق والسلوك. لذلك، فإن دور معلمي الدراسات الاجتماعية ضروري في تحسين التربية الأخلاقية للطلاب

أهداف البحث هي تحديد: (١) دور المعلم في تحسين التربية الأخلاقية لطلاب الصفين التاسع أ و التاسع ب في مواد الدراسات الاجتماعية. (٢) العوامل الداعمة والمثبطة لمعلمي الدراسات الاجتماعية في تحسين التربية الأخلاقية لطلاب الصفين التاسع أ و التاسع ب. (٣) تفعيل دور معلمي الدراسات الاجتماعية في تكوين التربية الأخلاقية لطلبة الصفين التاسع أ والتاسع ب

تم إجراء البحث في مدرسة التسناوية الإسلامية سوکوبورو باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق مع معلمي الدراسات الاجتماعية ومعلمي الصفوف والطلاب وأولياء الأمور. يشمل تحليل البيانات جمع البيانات وتكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج

أظهرت النتائج: (١) دور معلم الدراسات الاجتماعية في تحسين التربية الأخلاقية كان أفضل في الصف التاسع ب مع ٣ أدوار ، وهي دور المربي والوكيل الأخلاقي والمحفز. (٢) إن العوامل الداعمة لمعلمي الدراسات الاجتماعية في تحسين التربية الأخلاقية للطلاب في الصفين التاسع أ و التاسع ب هي التدبير الديني للطلاب من سن مبكرة وعادات الوالدين الجيدة ، في حين أن العوامل المثبطة هي قلة الانتباه والرصد. أولياء الأمور والموقف غير المكثرت للطلاب عند تحذيرهم. (٣) تفعيل دور معلمي الدراسات الاجتماعية في تكوين تربية أخلاقية أمثل للصف التاسع ب في شكل تطبيق مؤشرات أخلاقية

الكلمات المفتاحية: دور المعلم ؛ تربية الأخلاقية ؛ مواضيع الدراسات الاجتماعية

Abstract

Syafika, Nasrin. 2022. *The Role of Teachers in Optimizing Moral Education for class 9A and 9B Students in Social Studies Subjects at MTs Islamiyah Sukopuro Jabung.*

Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: H.Alfin Mustikawan, M.Pd.

Globalization makes it easy for a person to influence one another's thoughts and behavior because of the lack of filtered information as a result of technological advances that affect education, especially in schools. Nurul Zuriyah explained that currently students are starting to forget moral values. In line with this research, at MTs Islamiyah it was found that many students lacked moral education. IPS is a subject that is rich in values, morals, ethics and behavior. Therefore, the social studies teacher's role is needed in optimizing student moral education.

The aims of the research were to find out: (1) The teacher's role in optimizing the moral education of class 9A and 9B students in social studies subjects. (2) Factors supporting and inhibiting social studies teachers in optimizing the moral education of class 9A and 9B students. (3) Optimizing the role of social studies teachers in forming the moral education of class 9A and 9B students.

The research was conducted at MTs Islamiyah Sukopuro using observation, interviews, documentation with social studies teachers, homeroom teachers, students and parents. Data analysis includes data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions.

The results showed: (1) The social studies teacher's role in optimizing moral education was more optimal in class 9B with 3 roles, namely as educator, moral agent and motivator. (2) The supporting factors of social studies teachers in optimizing the moral education of class 9A and 9B students are the students' religious provision from an early age and the good habits of parents, while the inhibiting factors are the lack of attention and monitoring of parents and the indifference of students when warned. (3) Optimizing the role of social studies teachers in forming moral education is more optimal in class 9B in the form of implementing moral indicators.

Keywords: *Teacher's Role, Moral Education, Social Science Subjects*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) siswa melalui motivasi dan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran. Pendidikan adalah tonggak utama menent yang dipercaya dapat merubah kehidupan sosial seseorang. Selain itu, pendidikan dapat melahirkan generasi bangsa yang unggul, seperti yang tercantum pada garis-garis besar haluan negara yaitu terbentuknya masyarakat Indonesia yang dinamis, damai, adil, kompetitif, berkemajuan dan tentram dalam satu negara yang ditunjang dengan masyarakat yang mandiri, beriman, sehat, mempunyai akhlak yang baik yang cinta tanah air, mengerti hukum, disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan IPTEK.¹

Pendidikan sangat berguna pada bidang-bidang kehidupan. Adanya pendidikan dapat mengangkat derajat bangsa dan menjadikan majunya bangsa di belahan dunia. Selain itu, pendidikan dapat menjadikan seorang individu menjadi dewasa, memahami serta dapat menyelesaikan problem-problem di masa mendatang. Pada masa globalisasi saat ini, pendidikan tidak hanya membicarakan

¹Achmad Patoni, *Dinamika pendidikan Anak*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 42.

tentang bagaimana cara menyalurkan ilmu dan pengetahuan kepada tetapi harus bisa menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa. Kata globalisasi sudah tidak asing dan sudah sering dibahas oleh beberapa ahli. Secara etimologis, asal kata globalisasi yaitu “*globe*” artinya dunia sedangkan akhiran *sasi* memiliki arti sebuah “proses” atau kondisi yang sedang terjadi. Jadi globalisasi merupakan sebuah proses mendunia yang saat ini sedang terjadi yang meliputi beberapa aspek dan bidang pada kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.² Adapun dampak globalisasi yaitu:

1. Dampak positif
 - a) mudahnya menerima wawasan dan informasi
 - b) komunikasi lebih mudah
 - c) Tingginya mobilitas
 - d) Kosmopolitan dan toleransi lebih tinggi
 - e) Memicu aktualisasi diri seseorang meningkat
 - f) Mudahnya pemenuhan kebutuhan
2. Dampak negatif
 - a) Kurang tersaringnya informasi
 - b) Gaya hidup konsumtif
 - c) Memicu seseorang berperilaku *introvert* dan tidak berpikir luas
 - d) Perilaku buruk mudah ditiru

²Sri Wuryan dan Syaifullah, *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*, (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2009), 141.

e) Mudah terprovokasi oleh budaya atau kebiasaan suatu negara.

Dampak globalisasi yang paling bisa dirasakan adalah munculnya perubahan-perubahan secara cepat dan kompleks pada bidang-bidang kehidupan, salah satunya pada bidang teknologi dan komunikasi. Berkembangnya arus globalisasi tersebut menjadikan seseorang lebih mudah untuk berkomunikasi, bertukar informasi sampai mendapatkan informasi. Oleh sebab itu, maka seseorang akan sangat mudah untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, seperti perilaku dan pemikiran khususnya pada remaja, termasuk siswa.

Siswa SMP/MTs sederajat adalah seseorang yang masuk pada masa, masa dimana berubahnya sikap ketergantungan kepada orang lain. Seseorang yang berada di masa ini, maka ia akan mulai menentukan kehidupannya sendiri. Namun, pada masa ini pula seseorang sering kali masih mengalami kegoncangan jiwa karena masih dalam tahap pembentukan kematangan dalam bersikap. Tidak hanya itu, masa remaja diyakini sebagai masa yang penuh dengan kesulitan. Kesulitan yang dimaksud tidak hanya kesulitan yang dialami oleh masing-masing individu tetapi dapat pula dirasakan orang-orang disekitarnya, seperti orang tua sampai masyarakat luas. Hal tersebut bisa saja terjadi karena individu tersebut berada pada posisi yang membingungkan, ia harus menyesuaikan antara keinginannya dengan apa yang dilihat orang lain.

Nurul Zuriah menjelaskan jika pada masa saat ini, perilaku siswa seperti melupakan aturan norma dan perilaku yang kurang baik. Hal tersebut diakibatkan karena nilai-nilai moralitas di sekolah semakin tergerus sehingga proses

pendewasan diri pada siswa tidak berjalan di lingkungan sekolah secara optimal.³ Isu kemerosotan moral belakangan ini melanda sebagian remaja. Gejala tersebut dapat dimanifestasikan dengan melonjaknya kasus penyalahgunaan zat atau obat-obat terlarang, pesta pora, kejahatan kekerasan, bullying, dan masih banyak perilaku-perilaku yang tidak baik lainnya. Di sisi lain, banyak remaja yang tidak mencerminkan moral yang baik seperti apa yang diharapkan oleh orang tua pada umumnya. Kesopanan, kebaikan, pengampunan, kerendahan hati, solidaritas dan saling tolong menolong yang telah menjadi identitas nasional selama berabad-abad tampaknya tidak terkait erat dengan remaja masa kini.⁴

Fenomena di atas dapat dipengaruhi oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) yang saat ini sedang dikembangkan secara besar-besaran. Era digital sudah cukup untuk meruntuhkan apa yang seharusnya tercermin secara alami dalam kepribadian anak-anak. Dampak yang bisa dilihat antara lain berkurangnya komunikasi verbal (percakapan), anak cenderung egois dan cenderung mendapatkan hasil langsung tanpa memahami prosesnya. Hal tersebut merupakan tanggung jawab orang tua dan lingkungan di sekitarnya, terutama guru yang sering berinteraksi di luar rumah. Sekolah merupakan tempat terbaik untuk mengajarkan hal-hal yang baik, tidak hanya terkait tentang pemahaman akademik tetapi mengajarkan sikap yang baik kepada siswa.

³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 113.

⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

MTs Islamiyah Sukopuro Jabung merupakan sekolah yang mempunyai permasalahan perihal moral siswa. Hal tersebut diketahui peneliti setelah melaksanakan pra-penelitian sebelum melakukan penelitian secara lebih lanjut. Pra-penelitian tersebut terdiri atas identifikasi permasalahan terkait perilaku siswa di sekolah tersebut. Perilaku siswa dapat peneliti ketahui dari hasil pengamatan peneliti. Kondisi siswa di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung masih banyak yang sulit diatur, kurang disiplin, malas belajar sampai kurang memperhatikan sikap sopan santun kepada guru, teman atau orang lain yang terlibat di sekolah. Hal tersebut merupakan contoh adanya pergeseran moral atau perilaku siswa. Perilaku siswa yang menyangkut nilai-nilai moralitas dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Anik Zakiyatul M, S. Pd., selaku guru IPS:

“Kondisi siswa disini masih banyak yang kurang disiplin seperti tidak mengerjakan tugas-tugas, semangat dalam belajar juga berkurang karena keterbatasan siswa itu sendiri. Banyak juga yang masih tidak disiplin dan melanggar aturan tata tertib sekolah.”⁵

Selain itu, peneliti dapat mengetahui sikap sulit diatur siswa melalui kegiatan pembelajaran. Saat pembelajaran di kelas siswa cenderung ramai ketika guru menjelaskan, keluar masuk kelas dan susah dinasehati. Peneliti pun dapat mengetahui sikap kurangnya moralitas siswa melalui satu peristiwa yang terjadi di luar kelas, dimana salah seorang murid berpacaran di lantai 3 sekolah kemudian diunggah di sosial media. Dari paparan data di atas, dapat ditarik garis bahwa

⁵Anik Zakiyatul M, S. Pd, *wawancara* (Jabung, 11 September 2021).

pendidikan moral di sekolah harus dioptimalkan untuk mengatasi pergeseran moral yang terjadi pada siswa serta dapat mencetak generasi penerus bangsa yang mana unggul dari segi moral juga unggul dalam segi pengetahuan. Dari permasalahan di atas, diperlukan peran guru untuk optimalisasi pendidikan moral siswa. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena guru tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan tetapi juga dapat mengajarkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran IPS yang kaya akan nilai.

IPS adalah suatu kajian ilmu yang memiliki potensi sebagai pengembangan pembelajaran yang kaya nilai. Nilai-nilai pada IPS bisa dilihat dari berbagai topik yang mempelajari tentang hubungan dengan manusia, lingkungan hidup dan Tuhan. Oleh karena itu, IPS sangat berkaitan erat dengan nilai, perilaku, etika dan moral manusia yang berkaitan erat dengan kehidupan. Dengan adanya pandangan-pandangan di atas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B?
3. Bagaimana optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral

siswa kelas 9A dan 9B?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B
3. Untuk mengetahui optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi atas kekurangan siswa dalam proses belajar dan pelatihan, sehingga mampu menjadikan siswa memiliki pendidikan moral yang baik agar dapat mendukung proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan pada penelitian tentang pendidikan moral selanjutnya serta dapat memberikan sumbangsih ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat untuk pendidikan di Indonesia.

b. Bagi lembaga

1) MTs Islamiyah Sukopuro Jabung

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan peran positif terhadap

objek penelitian, yaitu MTs Islamiyah Sukopuro Jabung sebagai solusi untuk meningkatkan moral siswa, dan sebagai bahan untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS untuk guru dan siswa.

2) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, informasi dan pengetahuan yang dapat memiliki manfaat bagi civitas akademika terutama untuk pembaca yang ingin mengkaji pendidikan moral secara mendalam, sehingga dapat membentuk lingkungan belajar yang representatif.

3) Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi, informasi dan pengetahuan yang dapat memiliki manfaat bagi civitas akademika agar dapat memahami secara mendalam bagaimana pendidikan moral yang dapat diterapkan di berbagai sekolah.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral di era globalisasi serta dapat menambah wawasan peneliti dalam rangka membina dan mendidik siswa di masa yang akan datang.

E. Originilitas Penelitian

Originalitas penelitian berisikan pemaparan data mengenai perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang telah ada. Hal ini diperlukan untuk

menghindari mempelajari hal yang sama berulang kali. Untuk mencegah plagiarisme, peneliti memasukkan beberapa penelitian terkait sebelumnya, antara lain:

Pertama, penelitian oleh Sugiyatno, M.Pd yang berjudul “*Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Moral Remaja*”. Fokus penelitian dalam penelitian tersebut adalah terkait bagaimana cara efektif pendidikan moral dan siapa perannya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan konteks penelitian pendidikan diduga tidak berhasil dalam menanamkan moral kepada masyarakat. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Keluarga adalah panutan atau *role model* di kalangan anak dengan memberikan contoh yang baik dan menanamkan moralitas. Hal yang menyebabkan menurunnya moral anak adalah faktor kelalaian peran orang tua yang terdiri dari aspek: a) intensitas b) frekuensi c) kualitas komunikasi.

Kedua, penelitian oleh Marsudi yang berjudul “*Strategi guru PAI dalam membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong Sutojayan Blitar*”. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan memiliki fokus penelitian terkait bagaimana guru dalam membentuk budi pekerti siswa, kendala-kendala pada proses pembentukan moral sampai dengan langkah-langkah untuk mengatasi kendala tersebut. Hasil penelitian dan analisis ditemukan jika pendidikan memiliki tiga komponen, yaitu pendidikan umum, agama dan pengembangan keterampilan siswa. Menurut peneliti, pendidikan agama memiliki peran terpenting dalam proses pembentukan moral siswa.

Adapun kendala-kendala pada proses pembentukan moral yaitu: a) kendala guru b) fasilitas belajar c) lokasi sekolah. Selain itu, langkah-langkah untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi yaitu dengan a) mengatasi masalah minimnya guru agama b) penilik sekolah istiqomah mengontrol sekolah c) sekolah mengambil guru madrasah diniyah yang berkompeten.

Ketiga, penelitian Ahmad Ta'rifin yang berjudul "*Mengemas Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah*". Fokus penelitiannya yaitu terkait bagaimana implementasi pendidikan moral di Indonesia. Sifat batin diharapkan bisa dimiliki siswa untuk dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku. Hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa implementasi pendidikan moral bisa diterapkan melalui guru (pendidik) yang dijadikan sebagai teladan di sekolah. Selain itu, jika guru dapat istiqomah atau terus-menerus mengimplementasikan sikap-sikap yang baik, maka keteladanan di sekolah akan berjalan secara maksimal. Peneliti menjelaskan bahwa pendidikan moral berpacu pada sikap jujur yang merupakan pangkal dari kebaikan dan kebenaran yang merupakan cerminan dari nilai moral.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abrar, S.Pd.I dengan judul "*Peran pendidik sebagai Motivator Transfer Nilai-nilai Moral*". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dan memiliki fokus masalah, yaitu harapan pendidik sebagai motivator utama dan peran pendidik dalam memotivasi siswa. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, mengenai pentingnya motivasi guru sebagai komunikator yang senantiasa harus memberikan saran/masukan, membimbing, memberi motivasi, serta menjadi suri

taudalan bagi siswa. Kedua, guru dituntut untuk memiliki sikap dan pribadi yang baik serta dapat memilih metode yang sesuai agar proses transfer nilai-nilai moral dapat berjalan dengan maksimal. Ketiga, peran guru sangat penting dalam rangka memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan transfer nilai-nilai moral karena pengambilan keputusan dalam melakukan hal baik atau buruk dipengaruhi oleh motivasi siswa sendiri.

Kelima, penelitian oleh Trianing Permata Asri yang berjudul "*Penanaman Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*". Hasil penelitian menandakan bahwa nilai kejujuran seseorang itu terdapat pada tingkah laku serta kebiasaan selama proses belajar mengajar yang dilakukan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru dapat mengamati ketika siswa jujur sudah tidaknya siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru karena tingkat pemahaman tersebut sangat berkaitan erat dengan tingkatan kejujuran siswa ketika ulangan. Apabila tingkat pemahaman siswa saat guru menyampaikan materi rendah, maka hal tersebut bisa memotivasi siswa untuk tidak jujur ketika ulangan.

Keenam, penelitian oleh Yuli Astutik dengan judul "*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto*". Penelitian tersebut memiliki konteks penelitian yaitu dibutuhkan strategi yang bervariasi guna menanamkan nilai-nilai moral agar siswa memiliki perilaku yang baik, khususnya di SMK. Hasil penelitian menjelaskan jika nilai-nilai moralitas yang ditanamkan siswa berbentuk ketertiban, kepatuhan, kejujuran, tanggung

jawab dan ketaqwaan, budidaya sekolah, pengembangan diri hingga aktivitas pendidikan maupun adiwiyata yang ada di sekolah.

Ketujuh, penelitian Rizki Ananda dengan judul “*Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai pembentukan sikap yang berasaskan nilai moral dan agama guna menyiapkan anak agar dapat hidup beriringan sesuai dengan norma dan aturan. Hasil penelitian tersebut yaitu Implementasi nilai moral pada AUD bisa melalui pengembangan nilai moral dan agama dalam program pendidikan. Pembentukan perilaku ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal: a) Mengajarkan sikap berasaskan nilai agama dan moral b) Melatih anak membedakan sikap yang baik dan tidak baik c) Menciptakan suasana belajar yang representatif d) Melatih anak untuk hidup sehat dan cinta lingkungan e) Menanamkan sikap disiplin.

Kedelapan, penelitian M. Farid Irsyadul Ibad dengan judul “*Dinamika Penerapan Moral di Kalangan Remaja*”.⁶ Fokus penelitiannya yakni mengenali proses penanaman moral pada anak usia remaja, mengetahui latar belakang yang menjadi alasan penolakan dan penerimaan nilai-nilai moral pada remaja serta penerapannya. Hasil penelitian tersebut adalah: 1) dinamika penerapan moral melalui beberapa proses, yaitu pola asuh, pergaulan teman sebaya, lingkungan, budaya dan agama. 2) Faktor yang mengakibatkan penerimaan remaja adalah pola

⁶M. Farid Irsyadul Ibad, *Dinamika Penerapan Moral di kalangan Remaja*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012).

asuh orang tua. 3) Faktor yang mengakibatkan penolakan remaja adalah pergaulan teman sebaya. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu menggunakan penerapan moral pada tema penelitian.

Dari penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang melakukan penelitian tentang peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul “**Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung**”.

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian

No	Nama penulis, judul bentuk	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Sugiyatno, M. Pd, “ <i>Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Moral remaja</i> ”, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.	a. Meneliti peran b. Meneliti moral	Objek yang diteliti keluarga	Meneliti terkait peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral
2	Marsudi, “ <i>Strategi guru PAI dalam membentuk Budi Pekerti Siswa di SDN 1 Jingglong</i> ”	a. Meneliti pembentuk sikap atau akhlak b. Metode mengguna	a. Objek penelitian di SD b. Meneliti strategi guru PAI dalam	a. Objek penelitian di MTs Islamiyah b. Meneliti terkait peran guru dalam optimalisasi

	<i>Sutojayan Blitar</i> ”, Skripsi UIN Malang, 2014.	kan pendekatan kualitatif	membentuk Budi Pekerti Siswa	pendidikan moral siswa MTs
3	Ahmad Ta’rifin, “ <i>Mengemas Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah</i> ”, Forum Tarbiyah Vol 9 No 1, 2011.	Meneliti moral	Meneliti terkait implementasi pendidikan moral	Meneliti terkait peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa
4	Ahmad Abrar, M.Pd.I, “ <i>Peran pendidik sebagai Motivator Transfer Nilai-nilai Moral</i> ”, 2009.	Meneliti peran pendidik	Meneliti pendidik sebagai transfer nilai-nilai moral	a. Meneliti terkait peran guru IPS b. Objek penelitian di MTs Islamiyah
5	Trianing Permata Asri, “ <i>Penanaman Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak</i> ”, 2013.	a. Menanamkan nilai-nilai kejujuran b. Menjelaskan kendala serta solusi pada penanaman nilai kejujuran	a. Meneliti sikap sosial b. Penanaman moral melalui pembelajaran aqidah akhlak	Optimalisasi pendidikan moral pada mata pelajaran IPS

6	Yuli Astutik, “ <i>Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto</i> ”, Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, 2013.	Meneliti terkait penanaman nilai-nilai moral	a. Objek penelitian di SMKN 1 Pungging b. Subjek penelitian difokuskan pada siswa SMK	a. Objek penelitian di MTs Islamiyah b. Meneliti terkait peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa MTs
7	Rizki Ananda, “ <i>Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini</i> ”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini FIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2017.	Meneliti terkait penanaman nilai-nilai moral	Subjek penelitian difokuskan pada anak usia dini	Meneliti terkait peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa MTs
8	M. Farid Irsyadul Ibad, “ <i>Dinamika Penerapan Moral di kalangan Remaja</i> ”, Thesis	Meneliti moral	a. Meneliti penerapan nilai-nilai moral pada remaja b. Objek penelitian di desa Beran	a. Objek penelitian di MTs Islamiyah b. Meneliti terkait peran guru dalam

	Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012.		kurang	optimalisasi pendidikan moral siswa MTs
--	--	--	--------	---

F. Definisi Istilah

Berikut beberapa istilah yang akan dibahas pada penelitian ini:

a. Peran Guru

Soerjono Soekanto menjelaskan definisi peran ialah bagian dinamis dari kedudukan atau status, artinya jika seseorang telah melakukan hak dan kewajiban yang sinkron dengan statusnya, maka orang tersebut dianggap telah melaksanakan peran. Peran guru antara lain sebagai pendidik, agen sosial dan motivator.⁷

b. Pendidikan Moral

Menurut Hamid Darmadi, pendidikan moral dapat dijelaskan sebagai semacam gagasan baik (*a kind of moral idea*) yang ditanamkan ke siswa dalam rangka membiasakan siswa dengan akhlak mulia, akhlak mulia, dan perilaku terpuji. Dalam mengajarkan pendidikan akhlak, guru harus mampu mendukung siswa agar dapat mencapai potensi dirinya baik secara akademis maupun spiritual.⁸

c. Mata Pelajaran IPS

Menurut Trianto, IPS ialah ilmu yang mempelajari dan mengkaji gejala

⁷Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

⁸Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 4.

dan masalah sosial yang dipandang dari bermacam perspektif. Ilmu tersebut diformulasikan atas fenomena dan dasar kenyataan sosial sehingga terwujudnya satu pendekatan yang bersifat terpadu dari ilmu-ilmu sosial.⁹

G. Sistematika Pembahasan

Guna memaparkan gambaran isi penelitian secara jelas. Maka perlu dicantumkan sistematika pembahasan agar terstruktur dan tidak keluar dari topik penelitian. Berikut sistematika pembahasannya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas terkait gambaran besar peneliti, yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian untuk menghindari plagiasi dan agar adanya pembaharuan dalam penelitian serta definisi istilah untuk menjelaskan kata-kata yang sulit dan sistematika penelitian untuk memperjelas bab.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori yang bersangkutan dengan tema penelitian yang meliputi peran guru, pendidikan moral dan mata pelajaran IPS. Selain itu, terdapat kerangka berpikir penelitian yang dipaparkan dalam bentuk tabel.

⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 124.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas cara-cara yang ditempuh dalam penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan temuan peneliti selama mengumpulkan data dari awal hingga akhir.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini membahas data hasil penelitian. Selain itu, peneliti akan menganalisis dan mengintegrasikan antara hasil data dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian dan diakhiri dengan saran penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

Dalam kajian teoritis, peneliti menggunakan teori-teori peran guru, pendidikan moral dan mata pelajaran IPS.

1. Peran Guru

1.1 Pengertian Guru

Guru ialah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi, membantu siswa berkembang secara fisik dan mental maupun spiritual untuk mencapai tingkat kedewasaannya dan dapat secara mandiri menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT serta mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai makhluk sosial.¹⁰

Dalam Islam, guru ialah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengusahakan seluruh mengupayakan seluruh kemampuannya mulai dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹¹ Allah SWT berfirman :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ¹²

¹⁰Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

¹¹Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

¹²Al-Qur'an, 3: 164.

Artinya: “*Sesungguhnya ketika Allah mengutus rasul-rasul dari antara mereka, Allah menganugerahkan kepada orang-orang yang beriman bahwa Dia akan membacakan kepada mereka Kitab Allah, mensucikan jiwa mereka, dan mengajari mereka Kitab Suci dan hikmah. Padahal, sebelum Nabi datang, mereka melakukan kesalahan yang nyata*”. (Q.S Ali Imran [3]: 164).

Kesimpulan ayat tersebut yaitu selain sebagai Nabi, misi seorang Nabi juga sebagai pendidik (guru). Sehingga dapat ditegaskan bahwa tugas utama seorang guru yaitu :

- a. Penyucian, pemurnian serta pendekatan jiwa terhadap penciptanya, untuk menjauhi kebatilan dan menjaga diri dengan amalan yang baik.
- b. Ajaran, seperti menanamkan keyakinan serta ilmu kepada umat Islam, sehingga dapat dipahami dalam kehidupan dan perilaku. Oleh karena itu, bisa diketahui tugas guru dalam agama Islam adalah mengajarkan ilmu di dalam kelas dan pembawa norma di lingkungan masyarakat.

1.2 Peran Guru

Soerjono Soekanto menjelaskan definisi peran ialah bagian dinamis dari kedudukan atau status, artinya jika seseorang telah melakukan hak dan kewajiban yang sinkron dengan statusnya, maka orang tersebut dianggap telah melaksanakan peran.¹³ Optimalisasi dalam KBBI berasal dari kata optimal

¹³Soekanto, *Teori Peranan*, 243.

yaitu tertinggi/terbaik, sedangkan arti optimalisasi merupakan proses meningkatkan suatu hal.¹⁴ Jika dikaitkan dengan pengertian peran guru IPS, maka peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral adalah bentuk tindakan guru IPS yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan moral siswa.

Tabel 2.1. Perbedaan peran Guru (Suparlan, 2006: 31)

Apek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
Isi	Moral dan Pribadi seseorang	Aturan dan Norma	Bahan ajar	<i>life skill</i>
Proses	Memotivasi untuk belajar serta mengikuti peraturan	Menyampaikan bahan ajar menggunakan strategi dan metode yang tepat sasaran	Mengajarkan keterampilan kepada siswa	Menjadi teladan moral
Metode dan cara	Pembiasaan hal baik	Pembinaan dan pemberian motivasi	Enkuiri & Ekspositori	Praktik

Adapun peran guru IPS dalam optimalisasi Pendidikan moral:

a. Guru IPS selaku Pendidik

Dalam Ilmu Kependidikan, Anwar Jasin mengungkapkan jika peran guru yang utama yaitu sebagai pendidik. Adanya guru di sekolah berfungsi untuk menjadi panutan dan pengganti orang tua untuk siswa.¹⁵

b. Guru IPS sebagai Agen Moral

Maksud dari agen moral yaitu dalam rangka menyampaikan

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

¹⁵Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 45.

pengajaran di kelas agar masyarakat bisa pandai dalam hal membaca, menghitung dan atau keterampilan-keterampilan lainnya.

c. Guru IPS Selaku Motivator

Motivator disini berarti meningkatkan gairah serta berkembangnya aktivitas belajar siswa. Guru diharapkan mampu mendorong dan merespon dengan baik untuk mendinamiskan meningkatkan kreativitas dan kegiatan serta kemampuan siswa, sehingga dinamika di dalam proses pendidikan dapat terjalin dengan baik.¹⁶

1.3 Motivasi Guru

Seperti dilansir Saefullah, Wexley & Yulk mendefinisikan motivasi ialah “the process by which behavior is energized and directed (proses menginspirasi dan mengarahkan perilaku)”. Ini berarti proses tindakan agar melakukan hal yang positif. Beberapa psikolog menggunakan kebutuhan (dorongan, kebutuhan) untuk mendefinisikan motivasi. Oleh karena itu, motivasi mengacu pada kekuatan pendorong yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan guna tercapainya tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar belakang acting seseorang itu disebabkan oleh dorongan internal dan eksternal.¹⁷

Motivasi tersebut bisa menjadi latar belakang yang dapat mempengaruhi

¹⁶Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2011), 145.

¹⁷Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 255.

integritas guru.

a. Motivasi fisiologis

Motivasi ini muncul ketika seseorang memiliki tujuan untuk sekedar memenuhi kebutuhan fisik, seperti istirahat, makan, minum dan hura-hura. Pada tingkatan ini, seseorang hanya berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang mengarah pada tujuan seksualitas saja.

b. Motivasi rasa aman

Motivasi rasa aman memiliki tujuan yaitu mendapatkan rasa nyaman baik raga atau emosional. Dalam tingkatan ini bisa dicontohkan seperti golongan guru yang mana ia berharap dapat menjadi seorang PNS agar merasa aman di masa pensiunnya dengan mendapatkan dan pensiun..

c. Motivasi Sosial

Motivasi sosial dimaksudkan agar guru mendapatkan status, penerimaan dan hubungan. Seseorang pada tingkatan ini ingin menjadi guru hanya karena ingin diterima di lingkungannya.

d. Motivasi Penghargaan

Guru yang berada pada tingkatan ini adalah ia yang memiliki kontribusi nyata dalam dunia pendidikan dan penuh semangat dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Tidak hanya itu, motivasi penghargaan tersebut apabila sudah tertanam dalam dirinya, maka ia akan memperoleh penghargaan baik internal ataupun eksternal.

e. Motivasi aktualisasi diri

Guru yang memiliki motivasi ini, maka ia menjadi guru dengan tujuan ingin menggali seluruh kemampuan yang ada pada dirinya sehingga ia dapat berkembang.

2. Pendidikan Moral

2.1 Pengertian Pendidikan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS) menjelaskan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana guna menciptakan proses pendidikan dan suasana belajar yang baik, agar siswa secara aktif mampu meningkatkan kemampuan, kecerdasan, spiritualitas yang kuat, memiliki watak, akhlak dan pengendalian diri serta pengetahuan profesional yang dibutuhkan oleh individu, warga negara, bangsa maupun negara.¹⁸

Dari informasi di atas bisa dikatakan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat krusial guna mewujudkan manusia yang seutuhnya, memiliki akhlak mulia serta bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya. Manusia juga bisa memahami jika ia lebih unggul dibandingkan dengan makhluk yang lain melalui pendidikan.

Sejalan dengan Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

¹⁸Departemen Agama RI, Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta;Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007) 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ¹⁹

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, ketika seseorang berkata kepadamu, "Bersikaplah luas dalam majelis," maka lebarkanlah, dan Allah akan memberi ruang untukmu. Ketika dikatakan: "Berdiri" dan kemudian berdiri, pasti Allah akan mengangkat di antara kamu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberkahi dengan beberapa tingkat pengetahuan. Allah tahu apa yang kamu lakukan*”. (Qs. Al-Mujadalah:11).

Pendidikan adalah semua pengaruh yang diberikan kepada anak-anak dan kaum muda, sehingga mereka memiliki keterampilan yang sempurna dan pemahaman yang penuh tentang hubungan sosial dan tanggung jawab mereka. Atau, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar keluarga, masyarakat, dan pemerintah guna menyiapkan siswa agar di masa depan ia mampu menyesuaikan peran di lingkungan yang berbeda-beda melalui pengajaran, bimbingan dan pelatihan di sekolah dan di luar sekolah maupun di luar sekolah.²⁰ Seperti dalam kandungan surat Az-zumar ayat 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ

وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّكُمْ يَنْذَكُرُ أُولَ الْأَلْبَابِ²¹

¹⁹Al-Qur'an, 58: 11.

²⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, 26.

²¹Al-Qur'an, 39: 9.

Artinya : “(Kamu adalah orang musyrik yang lebih beruntung) atau seseorang yang berdiri dalam ibadah pada suatu malam, dan siapa yang takut (hukuman) di akhirat dan berharap rahmat Tuhannya? Mengatakan, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak? “Sesungguhnya hanya orang bijak yang mengambil pelajaran”. (Qs, Azzumar: 9).

2.2 Pengertian Pendidikan Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* artinya kebiasaan atau ketetapan hidup. Moralitas dapat dihubungkan dengan istilah-istilah seperti moralitas, kesusilaan, dan budi pekerti. Moralitas adalah penilaian baik atau buruk tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu, moralitas berkaitan dengan emosi.²²

Menurut Hamid Darmadi, pendidikan moral dapat dijelaskan sebagai semacam gagasan baik (a kind of moral idea) yang ditanamkan ke siswa dalam rangka membiasakan siswa dengan akhlak mulia, akhlak mulia, dan perilaku terpuji. Dalam mengajarkan pendidikan akhlak, guru harus mampu mendukung siswa agar dapat mencapai potensi dirinya baik secara akademis maupun spiritual.²³ Pendidikan moral yaitu rencana pendidikan (formal dan informal) yang menyusun serta “menyederhanakan” sumber-sumber moral kemudian menyajikannya melalui faktor-faktor psikologis sebagai tujuan pendidikan.²⁴

²²Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2005), 136.

²³Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 4.

²⁴Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, 20.

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan moral dan intelektualitas. Asas-asas psikologis serta etika mampu mendukung sekolah dalam membangun kepribadian baik siswa. Kirschembaum menjelaskan jika tujuan mempelajari ilmu-ilmu sosial (IPS) adalah untuk menumbuhkan moral siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya.

Dewey menegaskan jika proses serta tujuan akhir ilmu-ilmu sosial harus terarah pada terwujudnya moral untuk mengembangkan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pendidikan maka tidak dapat dipisahkan dengan tugas pengembangan moral atau etika. Dari informasi di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan moral ialah pendidikan yang diajarkan untuk membentuk kepribadian siswa agar mempunyai perilaku dan sikap moral yang baik dalam pandangan masyarakat.

2.3 Tujuan Pendidikan Moral

Menurut Nurul Zuriyah, tujuan pendidikan moral adalah:

1. Anak mampu belajar tentang nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat, hukum, undang-undang dan pengaturan antar negara.
2. Dalam kehidupan sosial yang kompleks saat ini, anak-anak mampu secara konsisten mengembangkan karakternya ketika mengambil keputusan moral.
3. Anak mampu menghadapi masalah sosial yang nyata ambil keputusan terbaik setelah mempertimbangkan etika secara rasional.

4. Anak mampu menggunakan pengalaman karakter yang baik untuk mengembangkan kesadaran dan pola perilaku yang bermanfaat dan bertanggung jawab.

Dalam mencari nilai moral, ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu pemahaman moral, emosi dan perilaku moral. Ketiga unsur tersebut saling terkait, menjadikan nilai moral yang tertanam bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi perilaku moral.²⁵

2.4 Teori Pendidikan Moral

Teori kognitif sosial Albert Bandura adalah gagasan yang menyatakan bahwa kegiatan belajar individu berlangsung dalam lingkungan sosial. Dengan mengamati kegiatan orang di sekitarnya, individu akan memperoleh pengalaman, norma, keterampilan, strategi strategis, keyakinan dan perilaku. Individu juga dapat mengobservasi model misalnya untuk memeriksa kegunaan dan kesesuaian sikap yang disebabkan oleh model, lalu mereka melakukan apa yang diyakini dan *result* yang diharapkan dari perilaku tersebut.²⁶ Seseorang mempelajari reaksi baru dengan mengamati sikap model/contoh idola lain, contohnya orang tua, guru, teman sampai idola yang sering ditontonnya di media.

²⁵Bambang Yuniarto, *Wawasan Kebangsaan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 13.

²⁶Muhammad Nurul Mubin, dkk. "Pendekatan Kognitif-Sosial Prespektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Edureligia Ejournal UNUJA*. Vol, 5 No, 1. (2021). 93.

Tabel 2.2. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Aspek	Albert Bandura
Tekanan dasar	Sikap bergantung pada orang lain dan stimulus
Mekanisme perolehan Moralitas	Hasil dari stimulus dan mengamati tingkah laku
Usia perolehan	Belajar berjalan sampai akhir, terdapat perbedaan usia perolehan
Kenisbian kebudayaan	Moralitas bersifat nisbi secara Kultural
Pelaku sosialisasi	Idola yang dilihat
Implikasi untuk Pendidikan	Orang tua, guru, teman menjadi teladan

2.5 Indikator Moral

Moral sangat berkaitan dengan perasaan benar atau salah terhadap rasa bahagia seseorang serta perasaan terhadap aktivitas yang ia lakukan sendiri. Seperti menyakiti orang lain. Moral berkesinambungan dengan agama, seperti keyakinan terhadap perbuatan yang akan menjadi dosa dan menjadi pahala. Oleh karena itu, moral berhubungan dengan prinsip, nilai, serta kepercayaan seseorang, yang meliputi:

- 1) Kejujuran, artinya seseorang harus membiasakan bersikap jujur ketika menjalin interaksi dengan orang di sekitarnya.
- 2) Integritas, artinya seseorang wajib mengikatkan diri dan menyesuaikan pada kode etik dan nilai, seperti moral yang baik di masyarakat .
- 3) Adil, artinya seseorang memiliki pendapat karena dalam mendapatkan pendidikan semua orang harus memperoleh perlakuan yang sama.

- 4) Kebebasan, artinya seseorang percaya jika Negara yang demokrat memberikan kebebasan kepada semua warga negara secara tanggung jawab.²⁷

Sikap yang berkaitan dengan moral yang diharapkan dimiliki siswa yakni:²⁸

- 1) Taat agama
- 2) Toleransi
- 3) Disiplin
- 4) Senantiasa belajar dan etos kerja tinggi
- 5) Memiliki tanggung jawab
- 6) Sopan santun
- 7) Meningkatkan kejujuran

3. Mata Pelajaran IPS

3.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Anthony Robbins dalam Trianto menjelaskan bahwa belajar adalah proses membuat hubungan antara pengetahuan yang sebelumnya telah dipahami dan pengetahuan yang baru.²⁹ Sedangkan pembelajaran menurut Isjoni ialah upaya guru untuk membantu siswa pada proses belajar mengajar

²⁷Qiqi Yuliantu Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 178.

²⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*, 69.

²⁹Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 5.

yang mana tujuannya untuk mewujudkan efisiensi serta daya guna aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru serta siswa dalam menguasai materi pelajaran yang bertujuan untuk efisiensi serta keefektifan belajar.³⁰

Menurut Trianto, pembelajaran merupakan upaya siswa dalam memahami bahan ajar sebagai akibat dari apa yang dilakukan guru.³¹ Pendapat lain dikemukakan oleh Sugihartono, dkk yang mengatakan jika “Pembelajaran ialah usaha yang dilaksanakan guru secara terencana guna mengorganisasi, menyampaikan ilmu serta menghasilkan lingkungan belajar melalui berbagai macam cara/metode sehingga siswa dapat memiliki kesempatan untuk belajar sampai mendapatkan hasil belajar yang maksimal”.³²

Dari informasi yang telah disebutkan, dapat digarisbawahi maksud dari pembelajaran yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan termasuk memudahkan siswa saat melaksanakan pembelajaran melalui berbagai cara/metode agar mendapatkan hasil yang optimal.

Menurut Benyamin Blooms dalam Nana Sudjana pembelajaran ada 3 ranah:³³

³⁰Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 14.

³¹Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, 104.

³²Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), 81.

³³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

- a. Ranah Kognitif, yaitu meliputi aspek intelektual yang terdiri dari :
- 1) Pengetahuan, yaitu berupa ingatan terkait materi atau bahan ajar yang telah dipelajari saat pembelajaran yang mana bisa berupa teori sampai fakta.
 - 2) Pemahaman, yaitu sebuah tahap awal untuk mampu menguraikan dan mendeskripsikan suatu konsep. Pemahaman disini meliputi kemampuan siswa dalam menafsirkan sesuatu. Misalnya: menafsirkan bahan lisan.
 - 3) Pengaplikasian, yaitu terdiri dari kemampuan menggunakan bahan ajar meliputi teori, hukum, prinsip, aturan dan metode. Contohnya mampu mengaplikasikan teori ke dalam situasi tertentu.
 - 4) Analisis, yaitu mampu memecahkan masalah, seperti mengenali prinsip-prinsip tertentu.
 - 5) Sintesis, yaitu kemampuan mengkombinasikan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh. Contohnya : menulis cerita pendek yang kreatif.
 - 6) Evaluasi. Evaluasi yaitu keahlian seseorang dalam menentukan nilai berlandaskan standard yang telah ditentukan. Contoh menilai karya orang lain.
- b. Ranah afektif, yaitu berkaitan dengan perasaan dan tingkah laku siswa. Bloom, Krathwohl, dan Masia menjelaskan terdapat lima tingkatan

- ranah afektif, yaitu: (1) Penerimaan, yaitu kemampuan memahami bahan ajar melalui rasa semangat dan antusiasme yang tinggi (2) Greeting/Response: yaitu kemampuan memberikan umpan balik selama belajar yang mengarah ke hal-hal positif, misalnya bertanya kepada guru (3) Assessment/Evaluation: menerima nilai-nilai dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik yang berkaitan dengan sikap siswa. (4) Organisasi, yaitu kemampuan siswa untuk mengorganisasikan sesuatu (5) Keterpaduan semua sistem nilai.
- c. Ranah Psikomotorik, meliputi kontrol fisik seseorang, hal tersebut bisa berupa keterampilan fisik seperti melompat dan sebagainya.

3.2 Pengertian Mata Pelajaran IPS

Menurut Mulyasa, ia melihat mata pelajaran IPS sebagai sesuatu yang mengandung bentuk-bentuk khusus dari informasi pembelajaran dan umumnya.³⁴ Mata pelajaran adalah seperangkat alat belajar Berisi materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh memaparkan bahwa IPS ialah sebuah kajian yang menggabungkan teori-teori dasar dari beberapa ilmu sosial kemudian disusun melalui pembelajaran, psikologis dan kelayakan serta kebermaknaannya untuk siswa serta kehidupannya.³⁵ IPS ialah materi terpadu yang merupakan penyederhanaan, menyesuaikan diri, seleksi serta

³⁴Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),

³⁵Samlawi, dkk, *Konsep Dasar IPS*, (Bandung: Depdikbud, 1999), 1.

transformasi dari materi-materi keterampilan-keterampilan Ekonomi, Geografi, Antropologi, Sosiologi dan Sejarah.³⁶ Menurut Trianto, IPS ialah ilmu yang mempelajari dan mengkaji gejala dan masalah sosial yang dipandang dari bermacam perspektif. Ilmu tersebut diformulasikan atas fenomena dan dasar kenyataan sosial sehingga terwujudnya satu pendekatan yang bersifat terpadu dari ilmu-ilmu sosial.³⁷

Melalui mata pelajaran IPS, diharapkan siswa mempunyai pengetahuan terkait materi-materi dasar ilmu sosial dan humaniora di sekolah dimana ia belajar, sehingga mempunyai kepekaan serta pemahaman terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, siswa diharapkan mempunyai keterampilan menelaah serta mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekitar.³⁸

Hal yang ditekankan pada mata pelajaran IPS yaitu aspek “pendidikan” dibandingkan transfer konsep kepada siswa agar ia mampu memahami, mengembangkan dan melatih pengetahuan, perilaku, nilai, moral sampai keterampilan berdasarkan persepsi-persepsi yang ada pada dirinya. Selain itu, IPS juga mengupas hubungan manusia dengan lingkungannya, dimana siswa dapat berhadapan langsung dengan masyarakat serta dapat memecahkan

³⁶Puskur Balitbang Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Sosial Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), 9.

³⁷Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 124.

³⁸Darsono dan Widya Karmilasari, “*Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru SD*,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rabu, 1 Desember 2021, 7.

masalah sosialnya sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa IPS adalah mata pelajaran terpadu yang mengkombinasikan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial serta humaniora yang dimaksudkan agar siswa memiliki kecakapan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

3.3 Fungsi Mata Pelajaran IPS

Fungsi mata pelajaran IPS adalah membekali siswa dengan kompetensi IPS yang memungkinkan mereka menginternalisasikannya ke dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan tingkat pemahamannya. Kompetensi tersebut berupa intelektual, sosial dan individual. Kelas geografi misalnya berperan dalam membagi kemampuan (keterampilan) siswa untuk mengenali struktur kehidupan sosial masyarakat di wilayah tempat tinggalnya untuk dapat beradaptasi dengan wilayah geografis sehingga pada akhirnya dapat bertindak dan bertindak. sesuai dengan kondisi lingkungan. Seseorang yang lingkungan geografisnya adalah pertanian memiliki pengetahuan tentang teori perdagangan selain kemampuan untuk menanam padi dengan baik.³⁹

Dapat dipahami dari uraian di atas bahwa fungsi IPS yaitu memberikan pengetahuan sosial yang bermanfaat bagi siswa, intelektualitas serta keterampilan sosial dalam pembinaan perhatian dan kepekaan sosial siswa yang memiliki tanggung jawab pada perealisasiian tujuan nasional. Lebih

³⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, 66.

dalam lagi fungsi IPS bagi siswa ialah mengajarkan kompetensi ilmu-ilmu sosial berupa kompetensi intelektual, keterampilan dan sosial sehingga siswa mampu mengaplikasikan di kehidupan masyarakat sesuai tingkatan pemahamannya.

3.4 Tujuan Mata Pelajaran IPS

Mata pelajaran IPS diharapkan dapat mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional dikarenakan ilmu tersebut berkembang atas dasar pemikiran bahwa mata pelajaran IPS merupakan ilmu yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman ilmu-ilmu sosial siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal. Terdapat tiga aspek pengembangan yang harus diperhatikan dalam pengembangan mata pelajaran IPS, yaitu aspek intelektual, sosial dan individual. Aspek Intelektual bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan pemikiran siswa terhadap ilmu-ilmu yang telah dipelajari termasuk kemampuan berpikir dan mengaplikasikan hasil temuannya.⁴⁰

Aspek sosial berhubungan dengan kemampuan siswa di tengah masyarakat. Aspek tersebut meliputi keahlian-keahlian seperti kecakapan berbicara dan memiliki rasa tanggung jawab dan memahami nilai-nilai moralitas serta aturan yang berlaku di masyarakat.⁴¹ Selain itu, adapun aspek individual yang mana siswa diharapkan dapat memiliki tingkah laku yang baik dan dapat

⁴⁰Sundawa, *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*, (Bandung: UPI Press, 2006), 73.

⁴¹Sundawa, *Pembelajaran dan Evaluasi*, 73.

menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku. Tidak hanya itu, ia diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan untuk kepentingan bersama.

3.5 Tujuan IPS di SMP

Sapriya menjabarkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS SMP/MTs adalah sama IPS SD/MI, hal tersebut meliputi:

1. Memahami banyak konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Konsep dasar IPS itu sendiri adalah: Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Ilmu Politik, Psikologi, dan sosiologi.
2. Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu yang kuat, inkuiri, pemecahan masalah dan keterampilan hidup sosial. Kemampuan ini adalah dasar dari interaksi pribadi dengan orang lain.
3. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan bersaing dalam masyarakat yang beragam di tingkat lokal, nasional dan global. Artinya sebagai individu harus bisa bersosialisasi dengan baik Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa mengorbankan nilai Masyarakat dan Humanisme.
4. Komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial. Sifat manusia dimana pun individu berada, mereka harus mempertahankan posisinya dan

mematuhi nilai-nilai sosial yang ada.⁴²

⁴²Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 201.

B. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir atau alur pembahasan pada penelitian ini yaitu:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Dari Gambar 2.1 dijelaskan bahwa berkembangnya arus globalisasi menjadikan manusia lebih mudah untuk berkomunikasi yang mengakibatkan manusia dapat saling mempengaruhi pemikiran dan perilaku terutama pada remaja, seperti siswa yang mana hal tersebut berpengaruh pada pendidikan termasuk di sekolah yang mana siswa mulai melupakan nilai-nilai pendidikan moral. Oleh karena itu diperlukan peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa pada mata pelajaran IPS karena kajian tersebut kaya akan sikap, nilai, moral, etika dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral lebih optimal di kelas 9B dengan 3 peran, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai agen moral dan guru sebagai motivator. Guru sebagai pendidik dengan cara melakukan aktivitas atau perlakuan khusus (*punishment* dan *reward*). Kemudian guru sebagai agen moral dengan cara menggunakan metode keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik. Sedangkan guru sebagai motivator dengan cara memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dimana peneliti memperoleh data atau informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara memahami fenomena dan atau mengupas sebuah masalah yang dialami subjek kemudian mendeskripsikan ke bentuk kata-kata atau bahasa yang benar.

Tahapan dalam penelitian tersebut terdiri atas beberapa langkah yaitu menentukan rumusan masalah, menyusun kerangka kerja teoritis, pengambilan data, analisis dan menyusun hasil.⁴³ Deskriptif kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta di lapangan berdasarkan data dan sudut pandang mendalam dari subjek penelitian. Maka dari itu, hasil hasil penelitian jenis ini terbatas dan sukar dijadikan kesimpulan yang bersifat umum.

B. Kehadiran Peneliti

1. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat diperlukan, melalui pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru IPS, dapat diketahui fenomena merosotnya perilaku siswa yang berkaitan dengan pendidikan moral seperti kurang sopan terhadap

⁴³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka, 2011), 89.

guru, mencontek saat ujian dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya optimalisasi pendidikan moral di sekolah tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Judul penelitian ini adalah “Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung”. Lokasi sekolah tersebut berada di JL. Brawijaya No.37 Luring, Sukopuro, Jabung, Kabupaten Malang. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan peneliti telah melakukan pra-penelitian yang terdiri atas identifikasi permasalahan terkait perilaku siswa di MTs Islamiyah Sukopuro. Pada penelitian ini terdapat tiga unit analisis, yaitu:

Tabel 3.1. Unit Analisis

Objek penelitian	Guru IPS dan siswa kelas 9A dan 9B
Unit Analisis	Peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa pada mata pelajaran IPS
Sub Unit Analisis	1. Pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B 2. Faktor pendukung dan penghambat guru IPS

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti ada dua, yaitu:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh dari lapangan, terdiri dari:
 - a. Observasi

Observasi pada penelitian berguna untuk mencari informasi atau data terkait bagaimana peran guru IPS, faktor pendukung dan

penghambat guru IPS melalui pengamatan peneliti.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian berguna untuk mencari informasi atau data terkait bagaimana peran guru IPS, faktor pendukung dan penghambat guru IPS melalui tanya jawab dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada. Data tersebut didapatkan peneliti dari studi-studi sebelumnya, yaitu buku dan jurnal yang telah dikutip di daftar pustaka, kemudian sumber penunjang dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan pada originalitas penelitian. Adapun file dokumentasi sekolah berupa profil sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, visi misi, sarana prasarana serta sumber penunjang lainnya yang meliputi gambar dan tulisan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan cara peneliti harus melakukan pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung guna melihat gambaran objek yang sedang diteliti.⁴⁴ Tahapannya yaitu peneliti akan mencatat segala informasi yang telah dilihat, didengar, dirasakan di

⁴⁴ Riduwan, metode Riset. (Jakarta : Rineka Cipta). 2004, hlm. 104.

lapangan kemudian dicatat secara objektif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur, artinya observasi tidak dilakukan sistematis dengan mempersiapkan hal yang akan diteliti. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan rambu-rambu observasi dan tidak menggunakan instrumen yang baku.⁴⁵

Teknik utama yang dipakai untuk studi pendahuluan, seperti mengamati sekolah dan melanjutkan proses penelitian, seperti mengamati moral siswa kelas 9, peran guru hingga faktor pendukung dan penghambatnya.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi antara peneliti dan responden yang dilakukan secara langsung. Komunikasi tersebut dapat berbentuk sebuah tanya jawab secara *face to face*. Peneliti dapat melihat langsung bagaimana mimik dan gestur responden yang dapat dijadikan pola media untuk melengkapi kata-kata dalam penelitian. Lexy J. Moleong menjelaskan definisi wawancara yaitu suatu bentuk pembicaraan dengan tujuan memperoleh data atau informasi secara lisan guna menjelaskan masalah pada penelitian.⁴⁶ Dalam hal ini, informan yang dipilih peneliti sebagai informan seperti guru IPS, wali kelas, siswa kelas 9A dan 9B serta orang tua.

⁴⁵Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 146.

⁴⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 30.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan catatan penting yang telah dilakukan pada penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih dipercaya untuk mendukung hasil wawancara dan observasi peneliti. Dokumentasi yang mendukung penelitian meliputi foto, video, rekaman, surat, dokumen serta hal-hal pendukung lainnya guna melengkapi hasil data.⁴⁷

Metode ini digunakan guna mengetahui dan mendapatkan data atau informasi terkait dengan sekolah, seperti sejarah sekolah, sarana prasarana, visi dan misi dan jumlah guru dan siswa yang ada di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung. Tidak hanya itu, dipaparkan pula dokumentasi berupa foto-foto saat wawancara sebagai dokumen pendukung pada penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen sehingga hadir ke lokasi penelitian secara langsung, yaitu di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung. Peneliti menggali data melalui wawancara kepada subjek terkait. Peneliti berperan sebagai pengamat atau observer di lapangan, mengumpulkan serta menganalisis data sampai dengan penyusunan laporan dari hasil data yang telah didapatkan. Peneliti berperan serta pada proses mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mendengarkan informasi sampai pada hal-hal yang kecil

⁴⁷Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito Bandung, 2003), 89.

sekalipun.⁴⁸

Adapun waktu yang dibutuhkan pada penelitian kualitatif adalah sampai menemukan data yang jenuh, artinya hasil datanya sudah sama karena dalam penelitian tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yaitu diawali dengan menentukan kasus yang menarik, alurnya berlangsung induktif dengan menggunakan teori yang dipakai guna memahami fenomena secara mendalam yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian secara alamiah.⁴⁹

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data Analisis bersifat induktif, artinya mengembangkan data yang didapatkan di lapangan menjadi suatu hipotesis melalui pencarian data yang berulang-ulang kemudian disimpulkan hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Miles and Huberman menjelaskan jika menganalisis data pada penelitian kualitatif harus berkesinambungan sampai mendapatkan data jenuh. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵⁰ Terdapat 4 komponen dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁵¹

⁴⁸Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineke Cipta, 2002), 1.

⁴⁹Mudjia Rahardjo, "Mengukur Kualitas Penelitian Kualitatif", <https://uinmalang.ac.id/r/140401/mengukur-kualitas-penelitian-kualitatif.html>, diakses 10 Desember 2021.

⁵⁰Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito Bandung, 2003), 246-252.

⁵¹Saldana, Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis*. (America: SAGE Publications, 2014), 12-14.

Gambar 3.1. Analisis Data

Sumber: Miles and Huberman, 2014

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian yakni MTs Islamiyah Sukopuro Jabung yang diperoleh melalui pelaksanaan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menentukan strategi yang sekiranya tepat untuk digunakan dalam penelitian sehingga dapat menentukan fokus dan pendalaman data pada proses penelitian berikutnya.

2. Kondensasi Data

Kondensasi dalam menganalisis suatu data merujuk pada proses pemilihan, kondensasi menjadi tahap untuk memfokuskan atau menyederhanakan data-data yang mendekati keseluruhan bagian catatan lapangan. Proses kondensasi dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, transkrip wawancara dan materi empiris yang terdapat di lapangan,

3. Penyajian Data

Pada tahapan ini, Peneliti akan menyajikan data-data yang telah

direduksi yang didapatkan selama penelitian di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung. Tahap ini memudahkan peneliti untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya sebelum ke tahap verifikasi.

4. Penarikan kesimpulan

Pada tahapan ini, peneliti akan menarik kesimpulan akhir disertai jawaban-jawaban yang berhubungan dengan penelitian yang telah selesai dilakukan di sekolah.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan cek keabsahan data sebagai berikut:⁵²

A. Ketekunan pengamatan

Artinya, rangkaian aktivitas yang disusun dan dilaksanakan dengan cermat serta berkesinambungan selaras dengan semua fakta di lapangan dengan cara menemukan unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti harus rajin melakukan pengamatan secara terus menerus agar dapat mendeskripsikan secara detail bagaimana proses penemuan data sampai mendapatkan data jenuh.

B. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data melalui perbandingan data atau memeriksa ulang antara data satu dengan data lainnya

⁵²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*,135.

agar kesimpulan data yang diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan. Jenis-jenis triangulasi antara lain seperti triangulasi sumber data, metode survei dan teori.⁵³ Adapun jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber data

Gambar 3.2. Triangulasi Sumber Data

Sumber: Sugiyono, 2008

Triangulasi sumber data, artinya membandingkan dan memeriksa kembali kredibilitas informasi atau data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif dengan berbagai metode dan sumber pengolahan data. Alur triangulasi sumber data tersebut melalui hasil studi dokumen, observasi dan wawancara. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- a) Membandingkan hasil observasi peneliti dengan hasil wawancara
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan guru dan dengan siswa
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen sekolah

⁵³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*,178.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan memeriksa data sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda, melalui:

- a. Wawancara: sebagian besar sumber data penelitian. kualitatif didasarkan pada wawancara mendalam, tekniknya menggunakan pertanyaan terbuka, mengedepankan sikap etis kepada subjek penelitian. Data yang didapatkan berbentuk pengetahuan, persepsi, perasaan dan pendapat pribadi.
- b. Observasi: Observasi adalah salah satu hal yang mendasar dari semua metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif, terutama tentang ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Peneliti melakukan pengamatan ini dengan melihat apa yang sedang dipelajari, hasilnya bisa gambar di lapangan berupa sikap, tindakan, dialog dan komunikasi antarpribadi.
- c. Dokumen: Dokumen adalah sumber data yang berguna untuk melengkapi data-data penelitian yang dapat berupa gambar, sumber tertulis dan lain-lain.⁵⁴

C. Diskusi Teman Sejawat

Diskusi sejawat adalah bertukar informasi dengan teman-teman atau peneliti yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu, sehingga ia dapat

⁵⁴Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 12. 3 (2020), 147-148.

memberikan kritik dan saran, sehingga hal tersebut dapat memperkuat hasil penelitian.

G. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang dilalui peneliti yakni:

1. Tahap pra-lapangan
 - a. Menentukan fokus penelitian
 - b. Permohonan izin kepada subyek yang diteliti
 - c. Penyusunan usulan penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu melaksanakan observasi dan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan peran guru IPS.
3. Tahap penulisan laporan, terdiri dari: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MTs Islamiyah Sukopuro
Alamat	: Jl. Brawijaya no. 37 Sukopuro Jabung Kabupaten Malang
Kode pos	: 65155
Telp	: (0341) 786369
NSS	: 121235070055
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi A
No Sertifikat Akreditasi	: 599/BAN-SM/SK/2019
Tahun berdiri	: 1991
Email	: mtsislamiyah634@gmail.com

2. Sejarah Berdirinya Madrasah

Berdirinya MTs Islamiyah tidak terlepas dari keberadaan MI. Islamiyah yang berdiri pada tahun 1949 saat masih berstatus Madrasah Diniyah. Kemudian diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1968 dan tetap bertahan sampai sekarang. Saat itu, banyak lulusan MI yang tidak mau

melanjutkan ke SMP, begitu juga siswa yang tamat SD terdekat, karena beberapa faktor, antara lain: jarak antar tempat asal. Selain itu, keberadaan SMP yang ada, lemahnya perekonomian wali murid, dan rendahnya kesadaran orang tua siswa agar anaknya tetap mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga masih rendah.

Oleh karena itu, hanya mereka yang berpenghasilan menengah atau yang hanya mengetahui pentingnya pendidikan yang dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Meski begitu, rata-rata desa memiliki anak kurang dari sepuluh, yang berarti sebagian besar anak lulusan SD atau MI tidak bersekolah.

Hal tersebut merupakan landasan pemikiran berdirinya MTs Islamiyah yang memiliki tujuan:

- 1) Membangun lembaga pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan agama Islam untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Sukopuro dan sekitarnya
- 2) Mengantarkan anak-anak lulusan MI Islamiyah atau SD Sukopuro dan sekitarnya ke jenjang yang lebih tinggi
- 3) Menampung dan memberi kesempatan masyarakat Sukopuro dan sekitarnya yang tidak mampu untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi

3. Struktur Organisasi

MTs Islamiyah memiliki struktur organisasi untuk memudahkan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun struktur organisasi tersebut meliputi:

Tabel 4.1. Struktur Organisasi MTs Islamiyah

4. Data Guru dan Siswa

Jumlah Guru di MTs Islamiyah terdiri dari Kepala Madrasah, 21 Guru, 2 TU dengan klasifikasi rata-rata pendidikan terakhirnya adalah S1 yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data Guru MTs Islamiyah

NO	NAMA	Jenis Kelamin	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Drs. Taufik Hidayat	Lk	S1/IKIP Budi Utomo
2	Siti Rohmah,S.Pd	Pr	S1/ UNIKAMA
3	Moh. Hamid, S.Pd	Lk	S1/UIN Malang
4	Dwi Bagus Putro Prastyo, S.Pd	Lk	S1/IKIP Budi Utomo
5	Istiqomah, S.PdI	Pr	S1/STIT Raden Rahmad
6	Wiwik Alfiyah, S.PdI	Pr	S1/STIT Raden Rahmad
7	Eko Yuniarto, Ba	Lk	S1/IKIP Budi Utomo
8	Prihatin, S.Pd	Pr	S1/UMM
9	Khusnul Khotimah, S.Tp	Pr	S1/Universitas Brawijaya
10	Nanik Khanifah, S.Hi	Pr	S1/UIN
11	Eli Purwanti, S.Pd	Pr	S1/IKIP Budi Utomo
12	Anik Zakiyatul Muniroh, S.Pd	Pr	S1/UIN Malang
13	Asrul Sandi, S.Pd, Gr	Lk	S1/UMM
14	Ika Lestariningsih, S.Pd	Pr	S1/ UNIKAMA
15	Khalid Rizaludin, S.Hi	Lk	S1/UIN Malang
16	Sukarni Inda Wati, S.Pd	Pr	S1/ UNIKAMA

17	Amelia Ananda, S.Pd	Pr	S1/UM
18	Muhammad Rofik, S.Pd	Lk	S1/STAI Ma'had Aly Al- Hikam
19	Agus Wibowo, S.Pd	Lk	S1/IKIP BUDI UTOMO
20	Riski Lutfiani, S.Pd	Pr	S1/UM
21	Zudistiroh Ruhaniyah, S.Pd	Pr	S1/UIN Malang
22	Ayu Widyawati, S.Pd	Pr	S1/UNIKAMA
23	Siska Erwin Susanti, S.PdI	Pr	S1/ UNISMA
24	Indasari	Pr	MA MAMBA'UL ULUM

Pada tahun pelajaran 2021/2022 MTs Islamiyah memiliki 227 siswa dengan rincian kelas 9 berisikan 75 siswa. Jumlah tersebut menurun dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dijabarkan melalui tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3. Data Siswa MTs Islamiyah

TAHUN	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		TOTAL		JUMLAH
	L	P	L	P	L	P	L	P	
2018/2019	29	38	36	53	35	38	100	129	288
2018/2019	53	28	29	35	37	50	119	113	232
2020/2021	50	40	52	27	30	36	132	103	235
2021/2022	30	33	52	39	49	26	131	95	227

5. Visi dan Misi

a. Visi

- 1) Unggul dalam perolehan nilai akhir (UAS)
- 2) Unggul dalam aktivitas keagamaan sehari-hari
- 3) Unggul dalam prestasi lomba, baik mata pelajaran, olah raga maupun kesenian
- 4) Unggul dalam aktivitas sosial di masyarakat

b. Misi

- 1) Pembinaan secara berkesinambungan terhadap guru-guru mata pelajaran

- 2) Memenuhi saran dan prasarana yang diperlukan
- 3) Terbentuknya tim olahraga yang handal
- 4) Memupuk kerja sama antara guru, pengurus dan masyarakat
- 5) Membiasakan amalan-amalan ahlussunnah wal jama'ah.

6. Sarana Prasarana

NO	JENIS	KEBERADAAN		LUAS (M ²)	FUNGSI	
		Ada	Tidak Ada		Ya	Tidak
1.	Ruang Kepala Sekolah/Madrasah	√	-	19.8	√	-
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah/Madrasah	√	-	-	√	-
3.	Ruang Guru	√	-	19.8	√	-
4.	Ruang Layanan Bimbingan dan Konseling	√	-	9	√	-
5.	Ruang Tamu	√	-	-	√	-
6.	Ruang UKS	√	-	9	√	-

7.	Ruang Komite Sekolah/Madrasah	-	√	-	-	-
8.	Ruang OSIS	√	-	9	√	-
9.	Ruang media dan alat bantu PBM	√	-	19.8	-	-
10.	Ruang penjaga sekolah/madrasah	-	√	-	-	-
11.	Ruang/Pos Keamanan	-	√	-	-	-
12.	Aula/Gedung serba guna	-	√	-	-	-
13.	Gudang	√	-	6	√	-
14.	Kantin Sekolah/Madrasah	-	√	-	-	-
15.	Halaman sekolah/madrasah	√	-	64	√	-

a. Ruang Kelas

KONDISI RUANG KELAS	JUMLAH RUANG KELAS
Baik	8
Rusak Ringan	-
Rusak Berat	0
Total	8

b. Perpustakaan

a) Koleksi buku

NO	NAMA	JUMLAH		
		VII	VIII	IX
1	AL-QUR'AN HADIST	94	76	
2	AKIDAH AKHLAK	87	106	
3	FIKIH		104	
4	SKI	88	75	
5	BAHASA ARAB	74	79	
6	PKN	33	25	60
7	BAHASA INDONESIA	24	25	49

8	BAHASA INGGRIS	44	25	60
9	MATEMATIKA SEMESTER 1	49	25	60
	MATEMATIKA SEMESTER 2	49	25	60
10	IPA TERPADU SEMESTER 1	29	25	60
	IPA TERPADU SEMESTER 2	47	25	60
11	IPS TERPADU	32	25	60
12	SENI BUDAYA	49	25	60
13	PENDIDIKAN JASMANI	48	25	60
14	PRAKARYA SEMESTER 1	45		
	PRAKARYA SEMESTER 2	30		
		822	690	589

c. Ruang komputer

- a. Luas : 14 m²
- b. Jumlah Komputer : 20 unit
- c. Pemanfaatan : 14 jam/minggu
- d. Kepemilikan : Sendiri

d. Laboratorium dan Ruang Praktek

JENIS LAB/ RUANG PRAKTEK	KEBERADAAN		LUAS (M ²)	KONDISI		BERFUNGSI	
	ADA	TIDAK ADA		BAIK	TIDA K BAIK	YA	TIDA K
IPA	√		18	√	-	√	-
Bahasa	√		18	√	-	-	√
Keterampilan	-	√	-	-	-	-	-
Kesenian	-	√	-	-	-	-	-
Olah raga	-	√	-	-	-	-	-
Ruang ibadah	-	√	-	-	-	-	-

B. Paparan Data

1. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS

Pendidikan moral di sekolah kian luntur seiring berkembangnya arus globalisasi, seperti menurunnya sikap sopan santun pada siswa. Hal tersebut menjadikan guru yakin akan pentingnya optimalisasi pendidikan moral di sekolah agar siswa dapat menjadi generasi yang unggul. Seperti hasil wawancara dengan Asrul Sandi, S.Pd Gr sebagai berikut:

“Pendidikan moral adalah pendidikan yang bukan mengajarkan tentang akademik, namun non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Pendidikan moral yang baik supaya mencetak generasi muda yang punya budi pekerti luhur dan sopan santun yang baik. Jadi pendidikan moral sangat penting karena dapat menciptakan generasi yang tau sopan santun, berkualitas dan suri tauladan bagi orang lain.”⁵⁵

Kelas 9 merupakan kondisi dimana saat siswa berada pada fase penuh ketimbangan karena beragam pengaruh eksternal. Diketahui sebagian besar siswa tersebut dibesarkan di lingkungan yang kurang akan pendidikan moral. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Asrul Sandi, S.Pd, Gr selaku Wali kelas 9B sebagai berikut:

“.....Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan moral siswa di rumah dan lingkungan di sekitar rumah siswa banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah sehingga moral siswa sering dipengaruhi oleh anak yang tidak

⁵⁵Asrul Sandi, S.Pd, Gr, *wawancara* (Jabung, 1 Maret 2022).

melanjutkan sekolah.....”⁵⁶

Peneliti melakukan wawancara tambahan dengan orang tua siswa agar dapat mengetahui kesesuaian dari pernyataan Asrul terkait orang tua kurang memperhatikan pendidikan moral siswa ketika di rumah. Ibu Umy selaku orang tua Nurjannah kelas 9B mengatakan bahwa:

“Orang tua tidak dapat sepenuhnya memperhatikan anak tapi tetap harus memantau mereka agar tidak terpengaruh sama teman yang tidak baik di sekitarnya karena anak itu mudah dipengaruhi oleh lingkungan kalau lingkungannya tidak baik takutnya nanti terpengaruh.”⁵⁷

Untuk melihat kebenaran dari pernyataan guru IPS dan bu Umy tersebut, maka peneliti perlu melakukan wawancara dengan bu Elis selaku orang tua dari Rafananda siswa kelas 9B yang menjelaskan sebagai berikut:

“Anak-anak di lingkungan sekitar sini memang banyak yang tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan-keterbatasan tapi saya sebagai orang tua tentunya tetap berusaha memantau anak meskipun tidak dapat sepenuhnya, dari hal kecil seperti mengecek hpnya, takutnya menonton akun yang tidak baik dilihat anak seusianya karena melihat temannya menonton itu juga.”⁵⁸

Dari wawancara yang dilakukan dengan Asrul Sandi, S.Pd, Gr dan orang tua siswa di atas dapat diketahui bahwa moral siswa dipengaruhi oleh pendidikan moral temannya sendiri. Selain itu, orang tua kurang memperhatikan pendidikan moral siswa ketika di rumah, sehingga perlu

⁵⁶Asrul Sandi, S.Pd, Gr, *wawancara* (Jabung, 1 Maret 2022).

⁵⁷Umy, *wawancara* (WhatsApp, 21 Mei 2022).

⁵⁸Elis, *wawancara* (WhatsApp, 21 Mei 2022).

adanya peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral di sekolah.

Guru sebagai pendidik tidak hanya berperan untuk mengarahkan pada aspek akademik saja tetapi berkaitan dengan persoalan tingkah laku sosial siswa. Dalam hal ini, peran guru IPS diyakini sangat dominan dikarenakan IPS adalah mata pelajaran yang tidak dapat dipisahkan dengan moral dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“Intinya saya tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga mendidik sikap anak-anak kan kita punya tujuan sekolah juga punya visi misi yaitu menjadikan anak yang punya keterampilan dan akhlaqul karimah agar anak memiliki sikap dan tingkah laku yang baik dan itu juga sudah diatur di aturan penanganan anak yang bermasalah di kesiswaan.”⁵⁹

Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral yang pertama yaitu dengan menerapkan metode keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik karena guru tidak hanya sebagai pendidik melainkan menuntun siswa menjadi lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Anik Zakiyatul M, S.Pd selaku Guru IPS berikut:

“Jadi kita perkenalkan mulai dari hal yang sederhana dulu, jadi misalnya dibiasakan ngomong sama orang yang lebih tua dengan bahasa yang sopan santun, kan ada beberapa anak itu ngomong dengan gurunya tidak menggunakan bahasa yang baik, kalau tidak bisa bahasa jawa halus ya pakai bahasa indonesia, itu dari yang tingkat sederhana dari gaya bicara, kemudian minta tolong, permisi, mengucapkan terima kasih jika dikasih sesuatu, itu hal yang sederhana tapi jika tidak dimulai dari keluarga yang mengajari, sekolah juga kesulitan karena mendidik anak itu kan lebih sulit dari

⁵⁹Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

pada kita ngajar. Kemudian selain mendidik dimulai dari hal yang sederhana tadi, kemudian kita tanamkan nilai-nilai agama, dalam Islam kan ada akhlak terpuji kemudian kita ajarkan yang pertama kejujuran. Bu Anik kalau mengajarkan kejujuran ini dilihat dari tes, jadi dari setiap tes di ulangan harian itu nanti ada penilaian kejujuran, Bu Anik kan selalu bilang “samean nilai jelek tidak masalah yang penting hasilnya sendiri, jujur dari pada hasilnya bagus tapi dari hasil menyontek”. Kedua, melatih tanggungjawab, anak-anak kadang dalam melaksanakan tugasnya ada yang tidak mengumpulkan dan yang ketiga adalah melatih kedisiplinan. Disiplin juga wajib dalam hal masuk kelas, istirahat. Itu lah yang bisa dilakukan dalam rangka optimalisasi pendidikan moral siswa.”⁶⁰

Guru IPS dinilai selalu membiasakan sikap syukur pada diri siswa. Sikap syukur tersebut ditanamkan guru dalam upaya membiasakan moral kepada Allah SWT, sehingga siswa dapat terbiasa mengucapkan syukur ketika mendapatkan sesuatu. Hal tersebut dikatakan oleh Frinta siswa kelas 9B sebagai berikut:

“Iya, alhamdulillah saya sering bersyukur ketika mendapatkan sesuatu meskipun sedikit.”⁶¹

Selain itu, siswa juga dibiasakan hal-hal baik seperti bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan, membuka dan menutup pembelajaran dengan do’a, toleransi dan membantu sesama. Pada observasi tanggal 21 Maret 2022, peneliti melihat terdapat siswa kelas 9A yang memberikan bantuan kepada teman kelasnya. Hal tersebut selaras dengan siswa yang

⁶⁰Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁶¹Frinta, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

bersangkutan, yaitu Qomaruddin yang mengatakan bahwa:

“Pernah seperti meminjamkan pensil.”⁶²

Menurut hasil observasi peneliti, diketahui guru IPS senantiasa menanamkan nilai-nilai agama pada siswa, seperti sikap jujur. Hal tersebut dilakukan karena masih terdapat banyak siswa yang saling menyontek bahkan ada yang sambil jalan-jalan di dalam kelas. Sehingga langkah pertama yang dilakukan guru sebelum ulangan berlangsung adalah memberikan arahan kepada siswa agar tetap menjunjung tinggi kejujuran dibandingkan dengan hasil karena kejujuran adalah aspek yang utama dan harus ditanamkan pada diri siswa agar memiliki pendidikan moral yang baik.

Pernyataan Guru IPS tersebut dipertegas oleh Nurjannah selaku siswa kelas 9B yang mengatakan bahwa:

“Guru IPS sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai moral pada diri saya karena selain beliau menjelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial, beliau juga membiasakan dan juga menanamkan nilai-nilai moral di sekolah.”⁶³

Selain Nurjannah, Aulasih selaku siswa kelas 9B juga membertarkan bahwa guru IPS berpengaruh dalam penanaman pendidikan moral pada dirinya. Selain jujur, guru IPS senantiasa menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa seperti disiplin. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Keteladanan guru IPS sangat baik, contoh sikap yang bisa saya contoh adalah sikap disiplin dan selalu tepat

⁶²Qomaruddin, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁶³Nurjannah, *wawancara* (Jabung, 1 Maret 2022).

waktu ketika mengajar.”⁶⁴

Sikap disiplin yang ditanamkan guru tersebut meliputi tata tertib, kewajiban dan larangan siswa yang telah diatur dalam buku poin Madrasah, khususnya pada aspek perilaku, kerajinan, kerapian dan kebersihan. Oleh sebab itu, guru menghimbau agar siswa selalu mematuhi aturan Madrasah. Hal tersebut diakui oleh Aisyah Aura siswa kelas 9B melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya, guru IPS memiliki kepribadian yang baik dan beliau juga selalu mengajarkan untuk selalu mematuhi peraturan sekolah”.⁶⁵

Guru IPS juga menanamkan rasa tanggungjawab yang mana siswa harus memahami tugas-tugasnya sebagai siswa. Hal tersebut dilakukan atas dasar nilai-nilai agama yang dimiliki oleh guru IPS. Pernyataan tersebut juga diafirmasi oleh Jatyo selaku siswa kelas 9B sebagai berikut:

“Guru IPS berpengaruh dalam menanamkan pendidikan moral karena dihimbau untuk selalu mengikuti aturan, seperti kalau saya tidak memakai atribut lengkap itu akan ditegur seperti tidak memakai kaos kaki.”⁶⁶

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa metode keteladanan guru dan pembiasaan yang dilakukan guru IPS dalam rangka membentuk moral siswa yaitu: pertama, membiasakan hal-hal yang sederhana seperti

⁶⁴Aulasih, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁶⁵Aisyah Aura, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁶⁶Jatyo, *wawancara* (Jabung, 1 Maret 2022).

bersyukur, bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan, bersyukur, toleransi, membantu sesama dan membiasakan siswa membuka dan menutup pembelajaran dengan do'a. Kedua, menanamkan nilai-nilai agama yaitu jujur, tanggungjawab dan disiplin.

Peran guru IPS tersebut tidak terlepas dari peran wali kelas yang ikut berperan dalam upaya optimalisasi pendidikan moral siswa. Hal tersebut disampaikan oleh Moh. Hamid, S.PdI selaku wali kelas 9A berikut ini:

“Pertama, kalau saya lihat dari jumlah yang 30% tadi itu saya panggil orang tuanya mbak jadi sinergi dengan orang tua kemudian salah satu cara untuk mengoptimalkan moral siswa ya itu dengan memanggil orang tuanya. Kedua, kalau memang orang tua tidak mau maka kami kasih arahan. Ketiga, poin tetap berjalan. Keempat, maka terpaksa kami membuat surat perjanjian yang mana isinya yaitu kalau memang anak ini terpaksa masih melakukan hal-hal yang melanggar aturan sekolah maka kami beri skorsing dan mentok kami keluarkan, misalkan pacaran sudah diingatkan kok tetap saja ya kami keluarkan dan kembali ke tatib.”⁶⁷

Tidak hanya itu, wali kelas 9B juga ikut berperan dalam upaya optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9B melalui keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan baik. Seperti yang dijelaskan melalui wawancara berikut:

“Mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan dalam berperilaku, memberi motivasi setiap ada waktu yang mengarah pada moral siswa.”⁶⁸

⁶⁷Moh.Hamid, S.PdI, *wawancara* (Jabung, 28 Maret 2022).

⁶⁸Asrul Sandi, S.Pd, Gr, *wawancara* (Jabung,1 Maret 2022).

Metode keteladanan dan pembiasaan dalam rangka optimalisasi pendidikan moral siswa tersebut perlu dilakukan karena masih banyaknya kasus penyimpangan moral yang dilakukan oleh siswa kelas 9A maupun Kelas 9B. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan guru IPS yang menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk penyimpangan moral di 9A karena isinya laki-laki semua jadi tanpa dia sadari itu banyak sekali seperti sederhananya berkata kotor karena dia kebiasaan akhirnya terbawa di sekolah, memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua. Sedangkan di kelas 9B karena mayoritas perempuan jadi hanya beberapa hal saja, seperti memanggil guru dengan kata-kata yang kurang sopan dengan tidak menggunakan bahasa jawa halus atau bahasa indonesia baku dan cenderung disamakan saat berbicara dengan teman.....”⁶⁹

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Jaki siswa kelas 9A bahwa siswa di kelasnya masih terbiasa berkata-kata kotor. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Iya, saya sering mendengar teman sekitar saya berkata-kata kotor sesama teman tapi saya biarkan saja.”⁷⁰

Selain itu, presentase jumlah siswa kelas 9A yang memiliki moral kurang adalah 30%. Hal tersebut dapat peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan Moh. Hamid, S.PdI selaku Wali Kelas 9A sebagaimana berikut:

“Yang memiliki moral rendah ya sekitar 30% mbak sisanya ya bagus.”⁷¹

⁶⁹Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁷⁰Jaki, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁷¹Moh. Hamid, S.PdI, *wawancara* (Jabung, 28 Maret 2022).

Penyimpangan moral siswa kelas 9A diyakini lebih banyak dibandingkan dengan siswa kelas 9B karena semua anggota kelasnya adalah laki-laki sehingga lebih dominan dalam melakukan pelanggaran terhadap tata tertib Madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, ditemukan penyimpangan moral siswa kelas 9A lainnya, sesuai yang disampaikan oleh Moh. Hamid, S.PdI selaku wali kelas 9A sebagai berikut:

“Kelas 9A yang pertama itu pacaran ini baru saya temukan gitu loh kemarin sejauh ini pacaran di lantai 3 difoto kemudian diupload di media sosial kenapa bisa seperti itu ya mungkin karena kita kecolongan karena kita sempat sekolah *online* juga jadi siswa jadi seenaknya sendiri kemudian merokok, kemarin juga ada yang bolos kemudian izinnya itu mengatasnamakan orang tua jadi itu kan menyangkut moral juga itu sekarang di kelas itu ka izinnya melalui *WhatsApp* jadi dia menulis sendiri dan setelah ditelusuri ternyata bukan orang tuanya sendiri. Oleh karena itu sekarang ketika izin orang tuanya harus telepon atau *chat* suara langsung ke saya.”⁷²

Menurut hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyimpangan moral yang dilakukan oleh siswa kelas 9A yaitu pacaran, berkata-kata kotor, memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua, merokok dan memalsukan surat izin. Sedangkan penyimpangan moral yang dilakukan oleh siswa kelas 9B yaitu berkata-kata kurang sopan dengan guru dan pacaran.

Setelah mengetahui kondisi moral siswa kelas 9A, peneliti mencari

⁷²Moh. Hamid, S.PdI, *wawancara* (Jabung, 28 Maret 2022).

informasi terkait kondisi moral siswa kelas 9B, tidak hanya melalui guru IPS akan tetapi melalui hasil wawancara dengan Asrul Sandi, S.Pd, Gr sebagai Wali Kelas 9B yaitu:

“Klasifikasi penyimpangan moral yang dilakukan siswa kelas 9B sejauh ini pacaran dan *bullying* atau mengolok-ngolok teman.”⁷³

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi di kelas 9A dan 9B yang dilaksanakan setiap hari senin selama bulan januari sampai bulan maret. Dari hasil pengamatan tersebut, ditemukan penyimpangan moral lainnya di kelas 9B yang belum dipaparkan oleh guru IPS maupun wali kelas, yaitu adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Nurjannah, salah satu siswa yang melakukan tindakan tersebut, yaitu:

“Saya pernah berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan karena ketika guru menjelaskan saya timbul rasa bosan, sehingga saya mencari kesibukan lain dengan berbicara dengan teman sebangku untuk menghilangkan rasa bosan.”⁷⁴

⁷³Asrul Sandi, S.Pd,Gr, *wawancara* (Jabung, 1 Maret 2022).

⁷⁴Nurjannah, *wawancara* (Jabung,1 Maret 2022).

Gambar 4.1. Situasi siswa saat pembelajaran (berbica sendiri)

Topik yang dibicarakan siswa tidak berkaitan dengan mata pelajaran IPS namun berkaitan dengan aktivitasnya di luar kelas. Melalui pengamatan peneliti, terdapat siswa yang membicarakan *trend* tiktok dan salah satu temannya yang berhasil mendapatkan juara 1 pada lomba game online, yaitu Rafananda siswa kelas 9A. Hal tersebut bisa terjadi karena faktor pembawaan guru yang terlalu serius ketika mengajar. Sebagaimana hasil wawancara tambahan yang dilakukan peneliti guna mendukung hasil observasi di bawah ini:

“Kalau menurut aku karena cara guru ngajarnya sih bu, soalnya kalau ngajarnya terlalu serius kan ya cepat bosan gitu gak ada selingan cerita atau bercanda-bercanda gitu, terus pembawaan gurunya itu loh, menurutku pembahasan apapun bakal seru kalau misal gurunya itu santai gitu gak terlalu memperlihatkan tegangnya gitu.”⁷⁵

Indikator seseorang merasa bosan adalah waktu terasa berjalan lambat,

⁷⁵Nurjannah, wawancara (WhatsApp, 19 Mei 2022).

hilangnya motivasi dan ketertarikan untuk melakukan suatu hal, tidak fokus, merasa tidak nyaman, dan cenderung ingin berdiam diri. Bosan bisa timbul karena situasi lingkungan yang tidak menarik, cenderung monoton, dan tidak termotivasi atau juga karena pembawaan dari individu itu sendiri. Dari hasil observasi dan wawancara dapat peneliti ketahui bahwa penyebab timbulnya bosan siswa adalah karena situasi lingkungan yang tidak menarik, cenderung monoton sehingga siswa kehilangan motivasi dan tidak fokus mengikuti materi pada mata pelajaran IPS.

Melalui observasi peneliti di kelas 9A, selain berbicara sendiri ketika guru menjelaskan. Siswa juga kerap kali melupakan tanggungjawab dengan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru IPS, terdapat satu kasus yang dilakukan oleh siswa kelas 9A yaitu Qomarudin. Siswa tersebut melupakan tanggungjawabnya sebagai siswa dengan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru IPS. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan siswa yang bersangkutan berikut:

“Saya pernah tidak mengerjakan tugas karena lupa, sikap guru IPS itu tegas tapi cara negurnya sopan.”⁷⁶

Kondisi-kondisi tersebut merupakan salah satu bukti adanya kemerosotan moral siswa karena pengaruh internal dan eksternal sebagai akibat dari berkembangnya arus globalisasi saat ini. Hal tersebut ditegaskan

⁷⁶Qomarudin, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

oleh Anik Zakiyatul M, S.Pd melalui wawancara berikut:

“.....yang melatarbelakangi kondisi siswa tersebut mungkin dari faktor keluarga, lingkungan, faktor pergaulan di rumah. Mohon maaf anak-anak disini SDM orang tuanya rata-rata masih kurang bahkan ada beberapa anak yang kondisi orang tuanya tidak bisa baca tulis. Selain itu, faktor adanya orang tua yang broken home juga menjadikan siswa kurang perhatian dan pengawasan dari orang tuanya.”⁷⁷

Dari hasil termuan fakta-fakta di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi siswa dipengaruhi oleh pergaulan teman dan lingkungan, sehingga peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral yang kedua adalah melakukan aktivitas atau perlakuan khusus berupa *punishment dan reward* yang bertujuan untuk membentuk pendidikan moral siswa. Perlakuan khusus tersebut tidak sama karena disesuaikan dengan kondisi siswa itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru IPS berikut:

“Untuk perlakuan khusus itu kita lihat dari jenis pelanggaran siswa, kalau mereka tidak bermasalah ngapain juga diberikan perlakuan khusus, selama dia di sekolah berkelakuan baik tetapi kalau ada anak-anak yang mengalami pelanggaran yang cukup signifikan akan kita panggil.”⁷⁸

Dari pernyataan tersebut, langkah peneliti selanjutnya yaitu menggali informasi terkait prosedur pemanggilan orang tua melalui wawancara dengan guru IPS selaku Koordinator Tata Tertib Madrasah sebagai berikut :

“Kalau ada yang melanggar pertama diberikan peringatan, kedua diberikan poin dan terakhir jika pelanggarannya

⁷⁷Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁷⁸Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

sudah kompleks maka akan dipanggil orang tuanya. Prosedur pemanggilannya yaitu berurutan dimulai dari Wali Kelas, Koordinator Tata tertib (Guru IPS), BP kemudian Kesiswaan, misalkan dari masih belum bisa mengatasi, maka pada tahap terakhir orang tua dari siswa tersebut akan dipanggil untuk menghadap ke Kepala Madrasah.”⁷⁹

Tahap-tahap *punishment* yaitu: 1) diberi peringatan, 2) diberi poin, 3) memanggil orang tua dari siswa yang melanggar tersebut. Lebih khusus, guru IPS menjelaskan bahwa prosedur pemanggilan siswa-siswa yang melakukan pelanggaran yaitu melalui laporan dari Wali Kelas kemudian ke Koordinator Tata tertib, BP, Kesiswaan sampai terakhir ke Kepala Madrasah. Dalam hal ini, guru IPS sebagai koordinator tatib akan meneruskan laporan dari wali kelas ke BP untuk ditindaklanjuti. Sejauh ini, kasus kursial kelas 9 yang telah ditangani oleh Madrasah yaitu kasus pacaran di lantai 3 oleh siswa kelas 9A dan diunggah di media sosial sehingga siswa tersebut mendapatkan *punishment* 25 poin dengan klasifikasi D dan pemanggilan orang tua.

Dari hasil studi dokumentasi, *punishment* tersebut diberikan bukan tanpa tujuan, hal itu diterapkan dalam rangka optimalisasi pendidikan moral siswa. Dengan adanya *punishment*, siswa diharapkan dapat mempertimbangkan sikap-sikap yang akan dilakukan dan tidak dilakukan. Ikhtiar yang dilakukan oleh pihak Madrasah untuk mendukung optimalisasi pendidikan moral siswa tersebut yaitu dengan mengadakan buku poin dalam

⁷⁹Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

bentuk cetak yang mengatur perihal aturan, tata tertib sampai poin-poin yang akan didapatkan siswa apabila melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan kelakuan, kerajinan, kerapian dan kebersihan. Setiap siswa memiliki buku poin tersebut, apabila ada yang melanggar, maka guru yang bertugas akan mencatat jenis pelanggaran yang dilakukan beserta berapa jumlah poin yang didapatkan.

DATA PELANGGARAN SISWA

Semester : _____ Tahun Pelajaran : _____

NO	HARI/TGL	JENIS PELANGGARAN	TINDAKAN		PARAF			
			KLS	POIN	ORTU	PETUGAS		
1	9/8	Alpa		10		Hjgs		10
2	2/8	Tidak mengerjakan tugas		5		Hjgs		15
3	26/8	—		5		Hjgs		20
4	17/9	Tdk mengerjakan PK B. Indonesia		5		Hjgs		25
5	23/9	Tdk mengerjakan tugas B. Inggris		5		Hjgs		30
6	8/10	Tdk membaca hasduk		5		Hjgs		35
7	18/10	Tdk mengerjakan Tgs B.ing		5		Hjgs		40
8		SEMESTER II						
9	14/1	Tidak mengerjakan tugas pkn		5				
10	2/3	kaos kaki banyakgo		5				
11								
12								
13								
14								
15								
16								
17								

12

Gambar 4.2. Sampel Buku Poin Siswa

Selain *Punishment*, guru IPS memberikan *reward* kepada siswa yang pandai, berakhlak baik dan mampu berkompetisi. *Reward* tersebut dilakukan dalam rangka mengapresiasi siswa pada saat pembelajaran IPS, sehingga

bentuk *reward* yang diberikan guru pun berupa hal-hal yang dapat menunjang pembelajaran siswa. Dengan pemberian *reward* tersebut, siswa diharapkan dapat berkompetisi positif dengan teman-temannya dalam rangka memahami materi dan memiliki sikap yang baik kepada guru. Senada dengan hasil wawancara berikut:

“Saya biasanya kasih *reward* cenderung ke penambahan nilai mbak, kemudian kalau *reward* lain bisa berupa barang atau hadiah entah itu uang atau apa, pokoknya ketika siswa di kelas itu dapat berkompetisi dan memiliki sikap yang baik selama pembelajaran.”⁸⁰

Penambahan nilai oleh guru IPS dapat melalui penilaian partisipasi siswa dalam kelompok, keberanian mengungkapkan pendapat dan laporan individu. Dalam buku poin Madrasah tidak ada aturan mengenai *reward* untuk siswa, sehingga *reward* tersebut dapat diberikan melalui guru itu sendiri. Dalam hal ini, pihak Madrasah hanya memberikan *reward* kepada siswa yang mendapatkan ranking ketika penerimaan rapot seperti bebas uang SPP, sehingga perlu untuk guru memberikan *reward* tambahan guna mengapresiasi tingkah laku positif siswa yang dapat menunjang proses belajarnya.

Reward untuk siswa dapat pula dilakukan guru dengan cara memberikan pujian, sebagaimana hasil wawancara dengan Asrul Sandi, S.Pd, Gr berikut:

“Iya, setiap siswa akan diberi *reward* yang sederhana

⁸⁰Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

berupa pujian dan yang lebih tinggi bebas dengan biaya SPP.”⁸¹

Dari hasil wawancara, peneliti juga dapat mengetahui bentuk *reward* lainnya yang diberikan oleh wali kelas 9A kepada siswa yang pandai khususnya yang memiliki moral baik dengan cara memberikan beasiswa melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/ sederajat. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Saya siap memberikan *reward* beasiswa melanjutkan studi di SMA/SMK di Kabupaten Malang kepada siswa yang pandai, manut kepada guru dan berkelakuan baik dan itu terbukti saya laksanakan karena saya sudah kerjasama dengan sekolah-sekolah.”⁸²

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Inayati Awali Fajri yang telah di terima di SMK Ma’arif NU 04 Pakis sebagai berikut:

“Untuk saya pribadi selama di MTs itu selalu mendapatkan ranking dan selalu mengikuti lomba-lomba seperti olimpiade atau semacamnya, sewaktu pengumpulan lembar pendaftaran di SMK juga saya cantumkan sertifikat-sertifikat tersebut.”⁸³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beasiswa yang diterima oleh siswa berbeda-beda, jika siswa dapat melampirkan berbagai prestasi dan surat bantuan dari pemerintah seperti Inayati, maka akan mendapatkan potongan 100% sampai lulus. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Rani Indriani yang diterima pula di SMK Ma’arif NU 04 Pakis, yaitu:

⁸¹Asrul Sandi, S.Pd, Gr, *wawancara* (Jabung, 01 Maret 2022).

⁸²Moh. Hamid, S.PdI, *wawancara* (Jabung, 28 Maret 2022).

⁸³Inayati Awali Fajri, *wawancara* (WhatsA pp, 18 Mei 2022)

“Beasiswa diberikan sampai lulus.⁸⁴

Tidak hanya itu, potongan 100% tersebut akan diberikan pula kepada siswa yang bermoral baik dari golongan keluarga prasejahtera. Adapun rincian beasiswa lainnya yang diterima siswa seperti yang telah dilampirkan di bawah ini:

RINCIAN BIAYA PENDAFTARAN PESERTA DIDIK BARU PROGRAM BEASISWA PRA SEJAHTERA	
SPP (GRATIS 3 TAHUN)	
SPP NORMAL Rp. 200.000,-	200.000
BIAYA SERAGAM (GRATIS)	
Seragam Kejuruan atas bawah	Rp 225.000
Jas Almamud	150.000
Seragam Putih-Putih	125.000
Seragam Pramuka	100.000
Seragam Olahraga atas bawah	100.000
Sepatu	100.000
Alat tulis lengkap (buku, pensil, penghapus, alat tulis lainnya)	100.000
TOTAL	900.000
BIAYA AWAL (GRATIS)	
Registrasi Awal Masuk (Kartu perpustakaan, kartu identitas)	100.000
PLS (pengalaman belajar di sekolah)	100.000
Map Report	50.000
Pengembangan Organisasi (OSIS/PMW)	200.000
Pengembangan Diri (Diklat)	200.000
Kartu Pelajar	25.000
Kalender	25.000
TOTAL	700.000
BIAYA LAINNYA (GRATIS)	
Program Keahlian TKJ & Multim	Rp 500.000
Program Keahlian Akuntansi & Pen	Rp 250.000
Catatan :	
Hanya Membayar	
1. Biaya Ujian setiap PTS dan PAS Rp. 100.000,-	
2. Biaya Akhir Sekolah (kelas XII) Rp. 500.000,- (Bisa diangsur)	

Gambar 4.3. Beasiswa untuk siswa yang pandai dan bermoral baik

Dapat peneliti ketahui bahwa wali kelas 9A mewakili MTs Islamiyah telah memiliki kesepakatan hitam di atas putih dengan sekolah yang dituju melalui MoU (*Memorandum of Understanding*). Seperti yang dikatakan oleh Inayati berikut:

⁸⁴Rani Indriani, wawancara (WhatsApp, 18 Mei 2022).

“Jadi MTs sama SMK saya ini ber*partner*, siswa yang akan melanjutkan disini akan dapat potongan. Sistem perjanjian antar sekolah ada hitam di atas putih kak, digunakan barangkali ada kekeliruan masalah biaya atau lainnya.”⁸⁵

Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral yang ketiga adalah memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Peran tersebut dilakukan dalam rangka mendukung kedua peran lainnya, yaitu pertama menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan baik serta kedua melakukan aktivitas atau perlakuan khusus (*punishment* dan *reward*).

Melalui observasi yang dilakukan peneliti, guru IPS menggunakan menggunakan model saintifik dengan teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) yang diintegrasikan dengan kehidupan siswa pada materi Penyimpangan Sosial baik di kelas 9A maupun di kelas 9B. STAD ialah teknik pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu siswa diharapkan dapat mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial beserta solusinya. Hal tersebut selaras dengan hasil studi dokumentasi peneliti berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan oleh guru. (lihat lampiran VII).

Hasil observasi dan studi dokumentasi di atas juga sesuai dengan hasil

⁸⁵Inayati Awali Fajri, wawancara (*WhatsApp*, 18 Mei 2022).

wawancara dengan guru IPS sebagai berikut:

“Kalau untuk metode pembelajaran saya menggunakan model saintifik dengan teknik STAD jadi nanti kita integrasikan dengan gambar. Strategi yang pertama yaitu saya menjelaskan materi terlebih dahulu, kemudian anak tersebut Bu Anik kasih gambar, dibentuk kelompok 2-3 orang kemudian ditugaskan untuk menganalisis kira-kira gambar tersebut termasuk perilaku penyimpangan apa dan cara penyelesaiannya seperti apa kemudian memberikan motivasi.”⁸⁶

Untuk mendukung model saintifik dengan teknik STAD tersebut agar berjalan dengan maksimal, guru IPS selalu memotivasi siswa ketika pembelajaran IPS sedang berlangsung. Motivasi tersebut dihubungkan dengan kehidupan sosial siswa agar selalu diingat. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“.....Saya biasanya memberikan motivasi dalam hal belajar dan disangkutkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak kurang-kurang selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu mengingatkan dan memberikan arahan itu kan bentuk motivasi. Saya memotivasi siswa itu biasanya disela-sela mengajar.”⁸⁷

Pernyataan guru IPS tersebut sebanding dengan hasil wawancara dengan Rafi siswa kelas 9A yang menyatakan bahwa:

“Guru IPS biasanya memberikan motivasi ketika mengajar, kadang-kadang mengajar dulu baru memberikan motivasi. Motivasinya biasanya tentang kehidupan

⁸⁶Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁸⁷Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

sehari-hari.”⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan 10 siswa yang terdiri dari 5 siswa dari kelas 9A dan 5 siswa dari kelas 9B (lihat lampiran I), dapat peneliti katakan bahwa guru IPS diyakini dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar mata pelajaran IPS karena telah menggunakan metode yang tepat, hal tersebut diperjelas dari salah satu hasil wawancara dengan Bunga siswa kelas 9B sebagai berikut:

“Iya, cara guru IPS dalam menyampaikan materi dapat memberikan motivasi saya dalam belajar IPS karena cara mengajarnya saya sukai. Saya suka mengerjakan dengan membentuk kelompok karena saya lebih suka belajar bersama dari pada individu.”⁸⁹

Model saintifik dengan teknik STAD tersebut dilakukan dengan cara berkelompok, artinya siswa dilatih untuk saling membantu, menyatukan perbedaan dan toleransi atas pendapat siswa lainnya karena dari hasil wawancara dengan guru IPS, ia mengatakan bahwa:

“Anak-anak sekarang itu kan pilih-pilih mbak kalau berteman jadi gak seperti dulu, jadi sebisa mungkin itu diantisipasi biar semuanya bisa memiliki hubungan pertemanan yang baik dan bisa saling melengkapi membantu sesama lain.”⁹⁰

Selaras dengan guru IPS, Rafa siswa kelas 9A juga mengakui bahwa ia pernah berbeda pendapat dengan teman kelasnya. Seperti dari hasil

⁸⁸Rafi, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁸⁹Bunga, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁹⁰Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

wawancara berikut:

“Iya, saya pernah berbeda pendapat dengan teman yang saya lakukan ya tetap menghormati.”⁹¹

Dari pendapat guru IPS terkait adanya sikap siswa yang suka pilih-pilih teman, peneliti ingin mengetahui bagaimana perspektif dari pihak siswa, sehingga perlu adanya wawancara tambahan ketika di lapangan. Dalam hal ini, siswa atas nama Bunga membenarkan pernyataan tersebut, yaitu:

“iya banyak yang begitu tapi saya kurang tau pilih-pilihnya dalam hal apa.”⁹²

Hal tersebut diperjelas oleh pernyataan Aulasih dengan memberikan alasan bahwa mereka hanya mau berteman dengan orang yang bisa dimanfaatkan seperti di bawah ini:

“Benar sekali kak, mereka biasanya lebih memilih untuk berteman dengan anak yang mudah dimanfaatkan, seperti anak kelas yang pintar, gampang diajak main, kadang kala juga memilih anak yang mampu finansialnya kak.”⁹³

Metode STAD yang digunakan guru IPS tentunya telah disesuaikan dengan kondisi kognitif siswa yang terdiri dari pengetahuan pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasinya pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Di dalam kelas kan kemampuan anak berbeda-beda jelas

⁹¹Rafa, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

⁹²Bunga, *wawancara* (WhatsApp, 19 Mei 2022).

⁹³Aulasih, *wawancara* (WhatsApp, 19 Mei 2022).

kalau urusan kognitif ya berbeda, ada anak yang pintar sekali ada yang kurang, saya tidak mengunggulkan anak yang satu dengan yang lain dalam hal pembelajaran karena hal tersebut secara tidak sadar menjadikan anak yang kurang bisa menjadi kurang percaya diri, jadi kalau pun pemahaman anak-anak itu berbeda tetapi sebisa mungkin saya tidak membedakan. Sejauh ini saya dapat mengetahui kognitif anak dari hasil belajarnya kemudian keaktifannya. Saya menggunakan metode atau strategi pembelajaran tadi nantinya dihubungkan dengan kehidupan sosial siswa sehingga lebih mudah, misalkan diberikan gambar seseorang yang melanggar peraturan sekolah kemudian siswa tersebut harus bisa menganalisis bagaimana solusi untuk menangani peristiwa tersebut.”⁹⁴

Pemberian motivasi tersebut perlahan dapat menjadikan sikap siswa lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut berdasarkan dari hasil observasi peneliti di kelas. Pada hari senin tepatnya pada tanggal 24 Januari 2022, masih terdapat siswa di kelas 9B yang berbicara sendiri ketika guru menjelaskan, sedangkan pada observasi selanjutnya yaitu pada hari senin tanggal 28 Maret 2022, terlihat siswa duduk dengan tenang dan menyimak penjelasan guru IPS. Selain itu, siswa pun rata-rata telah menaati peraturan-peraturan yang diatur dalam buku poin Madrasah.

Berbeda halnya di kelas 9A. Melalui observasi peneliti, masih terdapat banyak penyimpangan moral yang dilakukan oleh siswa dari awal sampai penelitian selesai, seperti berkata-kata kotor, tidak tertib seragam dan atribut serta sibuk tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran IPS di kelas.

⁹⁴Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

Pemberian motivasi tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran di kelas, motivasi tersebut juga secara tidak langsung dapat meningkatkan tingkat percaya diri siswa dikarenakan adanya dorongan untuk mengikuti kegiatan atau hal-hal yang positif dari guru. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Nurjannah siswa kelas 9B sebagai berikut:

“Iya, saya sangat percaya diri ketika ikut berpartisipasi kegiatan di Madrasah dan di luar Madrasah karena di saat saya ikut berpartisipasi saya merasa mendapat kepercayaan dari guru untuk bisa menjalankan kegiatan tersebut dengan baik dan saya merasa saya bisa diantara teman-teman yang lain.”⁹⁵

Dapat peneliti ketahui bahwa pemberian motivasi oleh guru IPS terhadap siswa tidak hanya terfokus pada peningkatan percaya diri siswa tetapi mencakup bagaimana agar siswa mampu berteman dengan baik karena sejauh ini belum ada kasus permusuhan antarsiswa hanya saja terdapat beberapa anak di kelas 9B yang pilih-pilih dalam berteman. Guru juga membiasakan siswa agar senantiasa memiliki moral pada lingkungan dengan cara menjaga kebersihan dan sarana prasarana.

Indikator moral tidak terlepas dari sikap sopan, syukur, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi dan membantu sesama. Dari beberapa peran guru IPS yang telah disebutkan di atas membuat siswa mulai menanamkan dan membiasakan sikap-sikap baik tersebut.

Dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di atas dapat

⁹⁵Nurjannah, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

disimpulkan bahwa Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung lebih optimal di kelas 9B dengan cara: 1) Menggunakan metode keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik. 2) Melakukan aktivitas atau perlakuan khusus (*punishment and reward*). 3) Memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa.

Adapun catatan peneliti terkait peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral ialah senantiasa memperhatikan aspek kognitif dan afektif siswa yang meliputi:

a) Kognitif

- 1) Pengetahuan, yaitu ingatan terkait materi pelajaran
- 2) Pemahaman, yaitu meliputi kemampuan siswa dalam menafsirkan sesuatu, seperti menafsirkan materi lisan yang disampaikan oleh guru
- 3) Pengaplikasian, seperti siswa mampu mengaplikasikan teori, aturan, hukum, metode ke dalam kehidupan
- 4) Analisis, yaitu mampu memecahkan masalah menjadi bagian-bagian agar lebih mudah untuk dimengerti, seperti mengenali prinsip-prinsip tertentu
- 5) Sintesis, yaitu kemampuan mengkombinasikan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh, seperti menulis cerita
- 6) Evaluasi. Evaluasi yaitu kemampuan menilai sesuatu

b) Afektif

- 1) Penerimaan, yaitu kemampuan memahami apa yang disampaikan oleh guru
- 2) *Greeting/Response*, yaitu kemampuan memberikan umpan balik yang mengarah ke hal-hal positif, misalnya muncul keinginan siswa untuk menaati peraturan
- 3) *Assessment/Evaluation*, yaitu kemampuan siswa dalam menilai suatu kejadian itu baik atau tidak dilakukan
- 4) Organisasi, yaitu kemampuan siswa untuk mengorganisasikan sesuatu, seperti siswa dapat menyelesaikan konflik atau dapat menyelaraskan satu dengan lainnya
- 5) Keterpaduan semua sistem nilai, artinya sudah tertanam nilai-nilai tersebut yang dapat membentuk kepribadian siswa

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B**A. Faktor pendukung**

Peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral tentu bukan tanpa dukungan dari pihak lain karena perlu adanya sinergi antara guru, siswa dan orang tua siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Anik Zakiyatul M, S.Pd selaku guru IPS sebagai berikut:

“Anak-anak dibekali agama mulai dini, kalau dia sudah

diajarkan di rumah tata krama, sopan santun, ngomong dengan orang tua bagaimana, yang perlu dilakukan dan tidak itu kan juga termasuk faktor pendukung dalam optimalisasi pendidikan moral. Hal tersebut yang paling penting karena selama ini contoh kecil masalah sholat tidak 100% mereka sholat 5 waktu, ada yang 2 sampai 3 waktu saja. Nah kalau orang tua mendidik sejak dini maka sikap atau moral siswa itu pasti cenderung lebih bisa optimal.”⁹⁶

Pernyataan guru IPS tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan bu Elis selaku orang tua dari Rafananda siswa kelas 9A yang membenarkan akan pentingnya bekal agama siswa sejak dini dalam rangka optimalisasi pendidikan moral siswa, sebagaimana berikut:

“Saya membiasakan anak untuk mengaji setiap hari, rajin bersekolah dan mengajarkan sholat sejak kecil, hormat kepada orang tua.”⁹⁷

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa faktor pendukung guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral adalah bekal agama siswa sejak dini. Bekal agama tersebut tidak akan didapatkan siswa sejak dini apabila tidak didukung dengan kebiasaan baik orang tua. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Faktor yang kedua itu kebiasaan baik orang tua karena siswa cenderung meniru atau mencontoh orang atau model di sekelilingnya. Ketika di sekolah dia mencontoh guru dan ketika di rumah dia mencontoh orang tua. Maka, jika sikap orang tuanya kurang baik bisa berpengaruh juga pada moral siswa.”⁹⁸

⁹⁶Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 28 Maret 2022).

⁹⁷Elis, *wawancara* (WhatsApp, 21 Mei 2022).

⁹⁸Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 28 Maret 2022).

Pernyataan di atas dikonfirmasi oleh bu Umy selaku orang tua Nurjannah yang mengatakan bahwa kebiasaan orang tua akan mempengaruhi sikap anak, yaitu:

“Sikap yang dilakukan orang tua pasti dilihat oleh anak jadi gampang ditiru, makanya saya membiasakan berdo’a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.”⁹⁹

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung adalah: 1) bekal agama siswa sejak dini, 2) kebiasaan baik orang tua siswa.

B. Faktor penghambat

Dalam upaya optimalisasi pendidikan moral pada siswa kelas 9, tentunya guru IPS mengalami beberapa hambatan. Hal tersebut dipaparkan oleh bu Anik Zakiyatul M, S.Pd sebagai berikut:

“Kita kehilangan kontak dengan orang tua siswa, orang tuanya ada yang kerja di luar negeri atau ada yang tinggal di luar kota, maka guru tidak bisa optimal dalam komunikasi. Sehingga apabila ada suatu hal yang terjadi pada siswa, maka guru dan orang tua menjadi kurang interaktif.”¹⁰⁰

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral adalah jarak orang tua dengan siswa yang cukup jauh sehingga menyebabkan kurangnya

⁹⁹Umy, wawancara (WhatsApp, 21 Mei 2022).

¹⁰⁰Anik Zakiyatul M, S.Pd, wawancara (Jabung, 21 Maret 2022).

perhatian dan pantauan orang tua terhadap aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan moral siswa. Hal tersebut juga berpengaruh pada pola komunikasi antara guru dan orang tua siswa.

Dalam rangka optimalisasi pendidikan moral siswa, diperlukan sinergitas antara orang tua dengan guru karena dua subjek tersebut merupakan model utama yang akan ditiru oleh siswa. Namun di lapangan, peneliti menemukan kurang adanya kerjasama antara orang tua dan guru. Terdapat beberapa kejadian dimana ketika pemanggilan orang tua tetapi yang bersangkutan tidak datang. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan wali kelas 9B yaitu:

“Tidak ada kerjasama antara orang tua dan guru termasuk ketika dipanggil tidak datang karena itu kan membawa beban moral karena malu anaknya melakukan kesalahan, sebenarnya tahapan pemanggilan juga bertahap jadi ada tahapan-tahapannya. Pemanggilan orang tua itu solusi terakhir apabila siswa sudah tidak bisa diperingatkan.”¹⁰¹

Serupa dengan pernyataan bu Elis yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya iya ada tapi kurang maksimal, orang tua kadang takut kalau dihubungi sekolah tapi alhamdulillah anak saya aman.”¹⁰²

Faktor penghambat lainnya yaitu adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan oleh guru. Seperti yang dijelaskan oleh guru IPS melalui

¹⁰¹Moh. Hamid, S.PdI, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 28 Maret 2022).

¹⁰²Elis, *wawancara* (WhatsApp, 21 Mei 2022).

wawancara sebagai berikut:

“Biasanya anak-anak ketika ditegur atau dikasih tau oleh guru itu cenderung tidak dihiraukan, masuk telinga kanan keluar telinga kiri saja.”¹⁰³

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung adalah kurangnya perhatian dan pantauan orang tua sehingga siswa dengan mudah dapat dipengaruhi oleh teman atau lingkungan sekitarnya. Selain itu, adanya sikap acuh siswa ketika mendapatkan arahan juga efeknya dapat dirasakan oleh guru. Jadi, siswa hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru tanpa dilaksanakan atau direalisasikan untuk pembelajaran kedepannya.

3. Optimalisasi Peran Guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B

Menurut hasil observasi peneliti, penyimpangan moral pada siswa kelas 9A relatif lebih banyak dibandingkan siswa kelas 9B. Hal tersebut bisa dilihat dalam tabel perbedaan moral siswa berikut:

¹⁰³Anik Zakiyatul M, S.Pd, *wawancara* (Jabung, 21 Maret 2022).

Tabel 4.8. Perbedaan moral siswa 9A dan 9B

No	Jenis	9A	9B
1	Tingkah laku	A. Banyak siswa yang berkata-kata kotor	a. Tidak terdapat siswa yang menggunakan bahasa kurang sopan ketika berbicara dengan guru
		B. Banyak siswa yang mengejek dan mempermainkan nama orang tua teman	
		Banyak siswa yang berbicara sendiri ketika guru menjelaskan	
		Pacaran di sekolah	-
2	Kerajinan	a. Banyak siswa yang mencontek jawaban teman (terdapat beberapa siswa sambil berjalan-jalan) b. Terdapat siswa yang belum mengerjakan tugas sebelumnya	a. Siswa duduk dengan tenang b. Siswa menyelesaikan tugas-tugas sebelumnya
3	Kerapian	Banyak siswa yang tidak memakai atribut lengkap, seperti bet dan kaos kaki sesuai ketentuan	Siswa memakai atribut lengkap
4	Kebersihan	a. Terdapat siswa yang makan dan	a. Siswa membuang sampah di tempat

		minum sambil jalan dan berbicara b. Siswa menjaga sarana dan prasarana	yang telah disediakan b. Siswa menjaga sarana dan prasarana
--	--	---	--

Dari penjelasan tabel 5.2 di atas dapat dilihat bahwa moral siswa kelas 9B cenderung lebih baik dibandingkan siswa kelas 9A. Hal tersebut menandakan bahwa peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa lebih optimal pada siswa kelas 9B.

Selain itu, mata pelajaran IPS di kelas 9A dan 9B terjadwal di hari yang sama yaitu hari senin. Namun, terdapat perbedaan di jam pelajarannya, yaitu kelas 9A pada jam 1-2 (07:30-08:30 WIB) sedangkan kelas 9B pada jam 5-6 (10:00-11:00 WIB). Perbedaan jam pelajaran tersebut bisa saja menjadi salah satu faktor penyebab munculnya penyimpangan moral selain karena faktor internal dan faktor eksternal siswa yang meliputi lingkungan dan keluarga.

Optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan nilai moral terlihat lebih optimal di kelas 9B dibandingkan dengan kelas 9A. Hal tersebut terjadi karena siswa kelas 9B telah memiliki banyak kesesuaian sikap yang sesuai dengan indikator-indikator moral, yaitu taat agama, toleransi, disiplin, senantiasa belajar dan etos kerja tinggi, memiliki tanggungjawab, sopan santun dan meningkatkan kejujuran.

C. Hasil Penelitian

1. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS

Peran Guru IPS lebih optimal di kelas 9B melalui 3 cara, yaitu:

- A. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa menggunakan metode keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik. Pertama, dimulai dari hal yang sederhana seperti bersyukur, bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan dan membiasakan siswa membuka dan menutup pembelajaran dengan do'a. Kedua, menanamkan nilai-nilai agama (akhlak terpuji) seperti jujur, tanggungjawab dan disiplin.
- B. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa dengan cara melakukan aktivitas atau perlakuan khusus (*punishment and reward*). Dalam hal ini guru IPS bertugas sebagai Koordinator Tata tertib MTs Islamiyah yang mana guru IPS akan memberlakukan sistem *punishment* berikut ketika siswa melakukan penyimpangan moral: 1) diberi peringatan, 2) diberi poin, 3) memanggil orang tua dari siswa yang melanggar tersebut melalui laporan Wali Kelas, Koordinator Tata tertib, BP, Kesiswaan kemudian Kepala Sekolah. Sedangkan pemberian *reward* dengan cara penambahan nilai yang dilakukan melalui penilaian partisipasi siswa dalam kelompok, keberanian mengungkapkan pendapat dan laporan individu (*authentic*

assesment). Selain itu, *reward* dapat berupa uang dan barang yang dapat menunjang pembelajaran siswa.

C. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa dengan cara memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa. Guru IPS menggunakan model saintifik dengan teknik STAD pada materi Penyimpangan Sosial serta diintegrasikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A Dan 9B

A. Faktor pendukung

- a. Bekal agama siswa sejak dini
- b. Kebiasaan baik orang tua siswa yang meliputi perilaku sosial atau tingkah laku orang tua yang diserap ke dalam memori kemudian ditiru oleh siswa

B. Faktor penghambat

- A. Kurangnya perhatian dan pantauan orang tua sehingga siswa dengan mudah dapat dipengaruhi oleh teman atau lingkungan sekitarnya
- B. Adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan oleh guru

3. Optimalisasi Peran Guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B

Optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan nilai moral terlihat lebih optimal di kelas 9B karena siswa memiliki banyak kesesuaian sikap yang sesuai dengan indikator-indikator moral, yaitu taat agama, toleransi, disiplin, senantiasa belajar dan etos kerja tinggi, memiliki tanggungjawab, sopan santun dan meningkatkan kejujuran.

BAB V

PEMBAHASAN

Pemaparan data berikut didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam dengan guru IPS, wali kelas 9A, wali kelas 9B, siswa MTs Islamiyah Sukopuro Jabung dan orang tua sesuai fokus penelitian dan tujuan pembahasan, sehingga menghasilkan data yaitu:

A. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A Dan 9B pada Mata Pelajaran IPS

Guru IPS memiliki peran yang sangat besar dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa menggunakan 3 peran, yaitu:

1. Guru IPS sebagai Pendidik

Guru IPS sebagai pendidik melakukan aktivitas atau perlakuan khusus menggunakan strategi *Punishment* dan *reward* apabila siswa melakukan penyimpangan moral. Guru IPS yang bertanggungjawab sebagai koordinator tata tertib di Madrasah menjadi salah satu ciri khas atau perbedaan peran guru IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung yang belum tentu sama dengan sekolah lainnya. Perlakuan khusus tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu *punishment* dan *reward* yang meliputi:

a. *Punishment*

Sistem *punishment* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Diberikan peringatan

Tahapan pertama yang diberikan oleh guru IPS apabila siswa hanya melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil yaitu memberikan peringatan. Peringatan tersebut berisikan nasihat yang baik agar siswa bisa memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangnya kembali.

Peringatan tersebut diberikan guru IPS secara *face to face* di tempat yang *fleksible*, artinya tidak bisa dijadikan patokan tergantung model pelanggaran siswa itu sendiri, misalkan ketika pembelajaran IPS berlangsung terdapat siswa yang berbicara sendiri, maka guru IPS akan memberikan peringatan di kelas secara langsung tanpa dipanggil ke kantor dengan poin tetap berjalan.

2) Diberikan poin

Sistem poin yang diberikan mengacu pada buku poin Madrasah yang telah dikeluarkan oleh kepala Madrasah (lihat lampiran VIII). Sistem poin tersebut dilakukan guna meminimalisir tingkat pelanggaran siswa.

3) Pemanggilan orang tua

Prosedur pemanggilan orang tua yaitu berurutan dimulai dari wali

kelas, koordinator tata tertib (guru IPS), BP, kesiswaan kemudian kepala Madrasah.

Pemanggilan orang tua yang terjadi baru-baru ini adalah ketika guru mengetahui adanya siswa kelas 9A yang berpacaran di lantai 3 sekolah kemudian diunggah di media sosial *facebook*. Dengan adanya peristiwa tersebut, maka guru IPS selaku koordinator tata tertib melaporkan ke BP dan kesiswaan kemudian ke Kepala Madrasah untuk memutuskan tindakan yang akan dilakukan dari pihak Madrasah kepada siswa. Dari hasil koordinasi tersebut, maka diputuskan untuk memanggil orang tua yang bersangkutan.

Gambar 5.1. Ruang BP MTs Islamiyah

Pertemuan antara kepala Madrasah dengan orang tua tersebut berisikan laporan dari kepala kepada orang tua terkait sikap dan pelanggaran yang telah dilakukan siswa. Tidak hanya itu, pertemuan tersebut juga terdapat nasihat dan pembinaan orang tua agar senantiasa

mengontrol dan mendidik siswa agar memiliki pendidikan moral yang baik ketika di rumah maupun di Madrasah. Tidak hanya itu, orang tua juga diberikan surat pernyataan bermaterai, jika mengulangi maka siswa dianggap mengundurkan diri dari Madrasah.

Siswa juga dipanggil oleh pihak Madrasah untuk diberikan *punishment* sejumlah 25 poin dengan klasifikasi nilai D. Selain *punishment*, siswa juga mendapatkan pembinaan berupa belajar di rumah selama 3 hari dan mengerjakan tugas dari guru sesuai yang diatur pada buku poin.

Dari hasil penelitian M. Farid Irsyadul Ibad yang berjudul *Dinamika penerapan moral dikalangan remaja*, ia mengatakan bahwa salah satu faktor dominan yang melatarbelakangi atau mempengaruhi penolakan remaja terhadap nilai-nilai moral adalah teman sebaya.

Hal tersebut juga terjadi di lapangan, siswa yang berusia remaja memiliki karakteristik yang tidak sama dengan orang dewasa. Dari segi berhubungan, remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari hubungan teman sebaya untuk mengatasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh perubahan yang cepat; persahabatan lebih dekat dengan sesama jenis, tetapi mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis.

Siswa kelas 9 yang berumur sekitar 14 tahun akan berusaha untuk mendapatkan tempat dalam kelompok; standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya, sehingga penerimaan teman sebaya sangat penting. Pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang kepentingan dalam bentuk persahabatan pribadi. Mereka mulai *experience* terhadap kemungkinan hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan.¹⁰⁴

Selama fase ini, perubahan terjadi dengan sangat cepat dan memuncak. Ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosional hadir dalam banyak hal pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena pada titik ini, identitasnya tidak jelas. Pola hubungan sosial mulai berubah. Seperti orang dewasa muda, remaja sering kali merasa diberdayakan untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, perolehan kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran lebih logis dan lebih banyak waktu dihabiskan di luar keluarga.¹⁰⁵

Ketika membahas pacaran tentu terdapat pro dan kontra. Menurut Paul & White (dalam Santrock, 2003:239), pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi, remaja yang berpacaran akan menikmati dan

¹⁰⁴Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan," *Jurnal Keperawatan Anak Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2. 1 (Mei 2014), 41.

¹⁰⁵Teressa M. Mc Devitt, Jeanes Ellis Omrod, *Child Development and Education*, (Colombos Ohio, Merrill Prentice Hall,2002), 17.

menganggap pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi. Pacaran bisa menjadi sumber status dan prestasi. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang terjadi selama masa remaja, remaja membuat penilaian berdasarkan status orang tersebut mulai dari pacaran, penampilan, popularitas dan lain-lain. Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi masa remaja. Pacaran dapat membantu remaja belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, belajar etika moral dan perilaku sosial.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hubungan seseorang, antara lain fisik, kepribadian, budaya dan *background* keluarga, kemampuan dan faktor lainnya. Orang Jawa harus mempertimbangkan tiga aspek ketika memilih pacar atau pasangan hidup, yaitu faktor keturunan, bebet bobot atau faktor ekonomi. Adapun faktor-faktor yang mendorong remaja untuk berpacaran terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Gambar 5.2. Faktor perilaku berpacaran remaja

Faktor internal seorang remaja yang ingin mencoba hubungan berpacaran berasal dari dalam diri sendiri antara lain:

a) Daya tarik seksual

Setelah pubertas, beberapa hormon seks mulai matang, menciptakan keinginan untuk mengenal lawan jenis lebih baik. Pacaran memberikan kesempatan untuk kontak fisik dengan lawan jenis.

b) Pernyataan kebebasan

Remaja mengalami krisis penemuan jati diri karena mereka bukan lagi anak-anak, tetapi belum mencapai kedewasaan. Dengan berpacaran, remaja secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka mulai memperoleh kebebasan dari orang dewasa untuk memilih hidup mereka sendiri sebagai standar penerimaan sosial.

c) Pencarian status

Pacaran memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan lawan jenis yang bergengsi.

d) Hasrat untuk berpartisipasi

Pacaran kadang-kadang digunakan remaja untuk menghindari kesepian, kebosanan, cemas, tanggung jawab kerja,

kegiatan orang tua, atau sesama jenis yang sebaya.

Sedangkan faktor eksternal seorang remaja yang melakukan hubungan pacaran antara lain:

a) Globalisasi

Globalisasi yang memiliki dampak terbesar bagi kaum muda saat ini adalah globalisasi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi. Dari situ, anak muda didorong untuk meniru budaya Barat yang tidak cocok diterapkan di Indonesia, seperti hedonisme, konsumtif dan gonta ganti pasangan. Hal ini mendorong remaja untuk berpacaran di usia dini.

b) Adanya pengaruh teman sebaya

Di kalangan remaja, memiliki banyak teman merupakan sebuah pencapaian tersendiri. Semakin banyak teman, semakin berharga mereka di mata teman. Namun tanpa kendali, pertemanan bisa berujung pada kekecewaan karena teman dari kalangan tertentu juga pasti memiliki gaya hidup dan pacaran tertentu. Jika remaja mencoba untuk mengikuti tetapi tidak bisa, remaja kemungkinan besar akan dijauhi oleh teman-temannya.

c) Status Sosial

Remaja menganggap dengan memiliki teman kencan ataupun

kekasih, maka status sosialnya akan naik. Berpacaran dijadikan sebagai salah satu ajang untuk mendapatkan kedudukan status sosial di lingkungan sekitarnya.

Selain Paul & White, Hendrick (1998) menyatakan bahwa pacaran yang sehat adalah salah satu pilihan dalam kehidupan remaja, dan pacaran remaja adalah relatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan tentang pacaran adalah komitmen yang jelas dan pertimbangan lainnya, seperti tidak mengganggu belajar atau kegiatan lainnya, tidak melanggar norma masyarakat, tidak menghambat perkembangan pribadi dan sebagainya.

Namun, tentunya terdapat tokoh lain yang berpendapat mengenai pacaran, seperti alm. Ustadz Jefri Al-Bukhori dalam buku *Sekuntum Mawar untuk Remaja: Pesan Islam pada Pergaulan Remaja*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa perkembangan pada usia remaja adalah mulai timbulnya rasa ketertarikan pada lawan jenis.

Rasa tertarik tidak terbatas pada kesenangan, tetapi seiring dengan pertumbuhan tubuh dan organ-organ seks mulai berfungsi, maka remaja memiliki keinginan untuk melepaskan seksualitasnya. Segala sesuatu yang mengarah pada perzinahan

adalah buruk. Organ seks yang mulai berfungsi pada remaja membawa remaja ke hal-hal yang berbahaya. Akibatnya, selain melanggar norma agama dan moral, ia dapat menderita secara psikologis.

Oleh karena itu, salah satu antisipasi sekaligus solusi yang diterapkan Madrasah ialah mengatur tata tertib pada buku poin Madrasah yang bertujuan agar aktivitas di sekolah lebih terkendali sehingga dapat membiasakan siswa untuk menghormati hak dan kepentingan orang lain dengan menahan kemauan mereka, misalkan siswa harus menahan keinginan mereka untuk bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis demi hak orang lain yang ingin merasakan suasana aman dan nyaman di sekolah. Selanjutnya dengan adanya buku poin tersebut siswa akan sadar bahwa tata tertib dibuat untuk kebaikan bagi mereka.

b. Reward

Reward ialah salah satu bentuk penyemangat yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Guru IPS memberikan *reward* kepada siswa yang pandai dan memiliki moral yang baik dengan cara memberikan nilai tambahan kepada siswa, uang tunai dan barang-barang yang dapat menunjang proses belajar siswa seperti bulpen. Penambahan nilai dapat

dilakukan guru IPS melalui partisipasi siswa dalam berkelompok, keberanian mengungkapkan pendapat dan laporan individu (*authentic assesment*) yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1) Partisipasi siswa dalam kelompok

Guru IPS dapat menilai keikutsertaan siswa dalam menyelesaikan *project* kelompok, misalnya pada materi Penyimpangan Sosial, siswa diberikan tugas untuk menganalisis bentuk penyimpangan sosial disertai solusi melalui sebuah gambar, maka guru dapat melihat bagaimana cara berpikir dan keikutsertaan siswa dalam kelompok, misalkan menulis hasil dan lain-lain.

2) Keberanian mengungkapkan pendapat

Guru IPS dapat menilai keberanian mengungkapkan pendapat siswa ketika melakukan presentasi di kelas. Guru IPS juga terbiasa melontarkan pertanyaan-pertanyaan acak disela-sela mengajar untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan mengingat materi-materi IPS yang telah dipelajari. Hal tersebut juga dilakukan untuk menjadikan siswa berani berbicara.

3) Laporan individu (*authentic assesment*)

Maksud dari laporan individu disini adalah tugas-tugas yang

harus dikerjakan secara individu seperti PR dan quiz atau ulangan harian.

Selain *reward* yang diberikan oleh guru IPS, wali kelas 9A yang mewakili MTs Islamiyah juga memberikan reward berupa beasiswa melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/ sederajat di Kabupaten Malang. Terdapat MoU serta rincian biaya yang diketahui kedua belah pihak untuk meminimalisir adanya kekeliruan di kemudian hari. Beasiswa tersebut diberikan kepada siswa yang pandai dan bermoral baik. Sistem beasiswa diberikan kepada siswa sampai lulus, tidak ada aturan khusus mengenai beasiswa ini hanya saja siswa diarahkan agar belajar sebagaimana mestinya.

Menurut teori kognitif sosial, ada dua metode dalam pendidikan moral yaitu *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan) yang berarti membiasakan diri dengan suatu perilaku dengan menunjukkan perilaku mana yang akan mendapatkan *punishment* atau mendapatkan *reward*. Hal itu menjadikan siswa meniru suatu tindakan yang dilakukan oleh orang sekitarnya apakah ketika melakukan suatu perilaku tersebut akan mendapatkan *punishment* atau *reward*.

2. Guru IPS sebagai Agen Moral

Di era perkembangan globalisasi yang sangat pesat tentunya memiliki dampak negatif terhadap pendidikan moral siswa. Sekolah sebagai tempat belajar tentunya ikut mengoptimalkan pendidikan moral guna meminimalisir adanya penyimpangan moral melalui peran guru IPS. Guru merupakan salah satu subjek penting yang dapat mengoptimalkan moral siswa, Albert Bandura melihat guru sebagai panutan yang baik karena siswa selalu meniru perilaku panutan. Sedangkan siswa adalah objek pendidikan (cenderung menjadi pengamat) yang selalu memperhatikan panutan.¹⁰⁶

Guru IPS sebagai agen moral menggunakan metode keteladanan guru dan pembiasaan pembiasaan baik dengan menggunakan strategi berikut:

a. Pembiasaan hal baik kepada siswa

Pembiasaan tersebut dimulai dari hal-hal sederhana seperti menjaga etika dan sopan santun dalam bertutur kata khususnya kepada orang yang lebih tua, mengucapkan maaf, tolong, terima kasih dan menggunakan bahasa yang sopan karena di masa globalisasi saat ini hal-hal sederhana tersebut mulai dilupakan oleh siswa. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk bersyukur, memulai dan menutup pembelajaran dengan do'a, toleransi dan membantu sesama.

¹⁰⁶Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Jurnal Program Studi PGMI*, 3. 1 (Maret 2015), 28.

b. Menanamkan nilai-nilai agama

Dalam Islam, guru ialah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengusahakan seluruh mengupayakan seluruh kemampuannya mulai dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹⁰⁷ Oleh karena itu, guru IPS mengupayakan seluruh kemampuannya tersebut dengan menanamkan nilai-nilai agama yang dapat mengoptimalkan moral siswa. Adapun nilai-nilai tersebut direalisasikan melalui sikap berikut:

1) Jujur

Guru IPS mengajarkan dan membiasakan sikap agar bersikap jujur setiap ada tes atau ulangan. Dalam hal ini, guru IPS menghimbau kepada siswa bahwa lebih baik mendapatkan hasil kecil tetapi tidak curang dan dari hasil mengerjakan sendiri. Ketika siswa kedapatan mencontek jawaban saat ulangan, maka siswa tersebut akan mendapatkan 5 poin serta teguran dari guru.

2) Tanggungjawab

Dalam hal ini, siswa dibiasakan untuk memahami tanggungjawab atas dirinya sendiri, seperti mengerjakan tugas tepat waktu. Selain itu,

¹⁰⁷Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),128.

dalam buku poin Madrasah terdapat 1 pasal terkait tugas siswa, yaitu pada jenis pelanggaran kerajinan poin D tidak mengerjakan PR/tugas, maka siswa akan mendapatkan 5 poin dengan klasifikasi nilai F.

3) Disiplin

Kedisiplinan yang diajarkan oleh guru IPS meliputi segala hal yang berkaitan dengan tata tertib Madrasah, seperti tepat waktu dan taat aturan seperti kelengkapan seragam yang dipakai siswa. Adapun ketentuan seragam tersebut meliputi:

Tabel 5.1. Ketentuan Seragam Siswa

No	Hari	Laki-laki	Perempuan
1	Senin dan Selasa	Seragam putih, celana biru, berdasi	Seragam putih, rok biru, berdasi
2	Rabu dan Kamis	Seragam lokal ciri khas MTs Islamiyah	Seragam lokal ciri khas MTs Islamiyah
3	Jum'at dan Sabtu	Seragam pramuka lengkap	Seragam pramuka lengkap

Selain seragam tersebut, terdapat aturan tambahan dari Madrasah mengenai atribut siswa, yaitu: kaos kaki, topi, ikat pinggang, bet, iket (pr), baju dimasukkan, celana atau rok *standart*, sepatu hitam dan terakhir memakai kaos kaki sesuai ketentuan, yaitu sabtu dan minggu wajib warna hitam dan warna hitam atau putih selain hari tersebut. Siswa juga dihimbau agar selalu berpenampilan rapi dan bersih.

Guru IPS sebagai agen moral tentunya tidak hanya mendidik dengan menggunakan strategi di atas, guru IPS juga harus memiliki pendidikan moral yang baik sehingga bisa menjadi panutan. Melalui pengamatan dan wawancara dengan siswa di lapangan, telah ditemukan kesesuaian sikap guru IPS dengan sikap yang diajarkan kepada siswa, seperti cara berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa yang baik, termasuk dalam hal menegur dan meminta bantuan.

3. Guru IPS sebagai Motivator

Guru IPS sebagai motivator menggunakan strategi memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa. Guru IPS menggunakan model saintifik dengan teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) dan diintegrasikan dengan gambar pada materi Penyimpangan Sosial. Menurut Trianto, pembelajaran Kooperatif STAD ialah model pembelajaran kooperatif yang memakai kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari latar siswa yang berbeda dimulai dari penyampaian tujuan, penyampaian materi, aktivitas kelompok, quiz kemudian *reward* kelompok.¹⁰⁸

Sejalan dengan teori di atas, di lapangan metode tersebut dilakukan melalui lima strategi: Pertama, guru IPS menyampaikan tujuan pembelajaran. Kedua, guru IPS menjelaskan materi Penyimpangan Sosial. Ketiga, siswa

¹⁰⁸Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif-Progesif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 68.

diberikan gambar dan dibentuk kelompok menjadi 2 sampai 3 orang, tugasnya ialah menganalisis kategori perilaku penyimpangan dalam gambar tersebut dan bagaimana solusinya. Keempat, *quiz* atau evaluasi yang diberikan kepada siswa yang mana nilai tersebut akan diakumulasikan menjadi skor kelompok. Kelima yaitu *reward* kelompok.

Setelah siswa menyelesaikan tugas-tugasnya, maka tahap terakhir yang dilakukan oleh guru adalah pemberian motivasi kepada siswa. Motivasi tersebut berisikan nasehat baik agar siswa senantiasa menjaga moral di lingkungan kelas sampai masyarakat. Moral tersebut mencakup moral kepada Allah SWT, guru, teman dan lingkungan, seperti syukur, bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan, toleransi, membantu sesama, tanggungjawab, disiplin, jujur serta menjaga kebersihan dan fasilitas sekitar. Menurut Sardirman, motivasi disini berarti meningkatkan gairah serta berkembangnya aktivitas belajar siswa, sehingga guru IPS diharapkan mampu mendorong kreativitas dan kemampuan siswa dalam proses belajarnya.¹⁰⁹

Motivasi guru IPS tersebut termasuk jenis motivasi aktualisasi diri, artinya guru melakukan upaya-upaya tersebut bertujuan untuk menggali seluruh kemampuan yang ada pada dirinya sehingga dapat berkembang. Tidak hanya itu, guru IPS mengajar dengan menggunakan bahasa yang sopan serta

¹⁰⁹Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2011), 145.

membiasakan membuka dan menutup pelajaran dengan do'a guna membiasakan kepada siswa juga termasuk moral kepada Allah SWT.

Output pembelajaran tersebut adalah agar siswa kelas 9A dan 9B dapat mengenali faktor pemicu terjadinya penyimpangan sosial dan solusinya dalam keluarga dan masyarakat. Metode dan materi tersebut diaplikasikan dalam upaya peran guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa. Namun, terdapat perbedaan kondisi moral siswa ketika guru mengajar mata pelajaran IPS tersebut.

Dari hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa lebih optimal di kelas 9B melalui 3 peran yaitu: 1) Guru IPS sebagai pendidik 2) Guru IPS sebagai agen moral 3) Guru IPS sebagai motivator.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B

1. Faktor Pendukung

Guru IPS dalam menjalankan tugasnya tentu memiliki faktor pendukung yang dapat membantunya menjalankan suatu peran. Adapun faktor pendukung tersebut yaitu:

a. Bekal agama siswa sejak dini

Bekal agama sejak dini diyakini sebagai pondasi pertama yang

mempengaruhi moral siswa ketika dewasa. Dalam hal ini, subjek yang bertanggung jawab adalah orang tua. Selaras dengan teori kognitif sosial Albert Bandura, pembelajaran sosial menekankan proses dimana anak-anak mempelajari norma-norma sosial. Jika pesan dari orang tua dan orang sekitarnya positif, maka anak berkembang dengan nilai-nilai yang baik.¹¹⁰

Teori di atas melihat bagaimana norma-norma yang diterima di masyarakat ditransfer dalam lingkungan keluarga. Jika pengajaran ini lemah atau tidak dilakukan secara efektif, anak akan cenderung melakukan sebaliknya karena sikap anak tergantung dari bagaimana didikan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan Hadist berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِيهِ أَوْ يُنَصْرَانِيهِ أَوْ يُمَجْسَانِيهِ كَمَا تَلِ الْبَيْمَةَ تُنْتَجِ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Tiap anak dilahirkan pada kondisi fitrah. Kemudian orang tua anak tersebutlah yang membentuk anak menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sama halnya hewan mamalia melahirkan secara sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya. (HR. Bukhori)

Bekal dini agama tersebut meliputi sikap atau nilai-nilai pendidikan moral yang baik, seperti sikap jujur. Telah ditemukan

¹¹⁰Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Jurnal Program Studi PGMI*, 3. 1 (Maret 2015), 33-34.

satu peristiwa yang berkaitan dengan sikap tersebut di kelas 9A yaitu terdapat siswa yang memalsukan perizinan sekolah yang mengatasnamakan orang tuanya, hal tersebut dilakukan siswa atas dasar sikap malas.

Dengan adanya peristiwa tersebut, maka solusi yang dilakukan oleh pihak Madrasah yaitu memberikan poin dengan tujuan agar anak belajar bertanggungjawab atas perilaku yang dilakukannya sehingga tidak diulangi kembali. Selain itu, diberikan pula pengertian kepada orang tua siswa agar lebih *protect* kepada segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa ketika di rumah.

Selain itu, Madrasah juga mendukung dan membekali bekal agama bagi siswa dengan menerapkan program sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan keagamaan tersebut wajib diikuti oleh semua siswa kecuali yang sedang berhalangan. Program tersebut diberlakukan guna meningkatkan moral siswa kepada Allah SWT.

b. Kebiasaan baik orang tua siswa

Menurut Albert Bandura, lingkungan (rumah, sekolah, dan masyarakat) berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap pembentukan moral siswa. Tingkah laku adalah interaksi yang

berlangsung terus menerus antara manusia dengan lingkungannya.¹¹¹ Apabila siswa berada di lingkungan keluarga yang baik, maka siswa akan terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang ada pada keluarga tersebut.

Kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tua adalah misalkan pada awalnya seorang siswa mengamati model orang tuanya yang melakukan perilaku sosial, seperti berdo'a ketika akan dan selesai beraktivitas, menyambut tamu kemudian balas salam, jabat tangan, keramahan dan lain-lain. Apa yang dilakukan model diserap ke dalam memori siswa dan setelah itu siswa mampu meniru perilaku tersebut di sekolah khususnya kepada guru.

Seperti orang dewasa, remaja hidup dalam dua lingkungan, di rumah dan di luar rumah. Di rumah, remaja belajar tentang norma-norma perilaku yang dianut oleh orang tuanya tetapi remaja akan ada keinginan untuk melepaskan diri dari norma-norma tersebut ketika berada di luar misalnya ketika di sekolah.¹¹²

2. Faktor penghambat

- a. Kurangnya perhatian dan pantauan orang tua

¹¹¹Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Jurnal Program Studi PGMI*, 3. 1 (Maret 2015), 35.

¹¹²Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *ISTIGHNA*, 1. 1 (Januari 2018), 227.

Perhatian dan pantauan orang tua adalah hal yang sangat berpengaruh pada sikap siswa di sekolah karena semakin cepatnya arus globalisasi saat ini yang memudahkan siswa untuk meniru perilaku yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh ketika siswa mengolok-ngolok orang lain ketika di rumah kemudian tidak ditegur dan atau diberikan *punishment* oleh orang tuanya, maka siswa tersebut berkemungkinan kembali melakukan perilaku tersebut karena merasa tidak ada larangan dari orang tuanya.

Siswa ketika di rumah akan berhadapan dengan lingkungan yang berbeda. Ia akan mudah berinteraksi dengan teman sebaya dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, apabila orang tua tidak mengawasi dengan baik siswa akan bergaul dengan siapa, mau kemana, aktivitas apa yang dilakukan ketika keluar rumah, maka sikap-sikap negatif akan dengan mudah mempengaruhi siswa yang mana sikap tersebut akan dibawa ke sekolah.

b. Adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan oleh guru.

Peneliti sepakat dengan Bambang Yuniarto yang mengatakan bahwa dalam mencari nilai moral, ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu pemahaman moral, emosi dan perilaku moral. Pada kenyataannya, pemahaman moral harus dicontohkan oleh guru

ketika di sekolah kepada siswa agar ia memahami cara bersikap dan berperilaku yang baik.

Dalam hal emosi, siswa akan berpikir dan berusaha mengontrol dirinya sebelum melakukan sebuah tindakan, ia juga akan melihat tindakan yang dilakukan oleh *role model*-nya terlebih dahulu, apakah ketika ia melakukan tindakan tersebut akan mendapatkan *punishment* atau *reward*, misalnya siswa melihat guru IPS sebagai sosok yang disiplin kemudian guru tersebut mendapatkan *reward* berupa pujian dari kepala Madrasah, sedangkan di satu waktu siswa melihat guru IPS ditegur oleh kepala Madrasah karena tidak berseragam hitam putih pada hari senin dan selasa, maka secara tidak langsung siswa dapat membedakan konsekuensi dari apa yang akan dilakukan.

Kemudian perilaku moral adalah bentuk tindakan siswa dari hasil berpikir, kontrol emosi dan imitasinya terhadap model yang diperhatikan. Apabila siswa tidak dapat memutuskan suatu tindakan yang tepat, maka ia akan mendapatkan peringatan atau bahkan sebuah *punishment*, misalkan ketika siswa tidak memakai kaos kaki sesuai ketentuan hari.

Pendapat Bambang dan peneliti di atas juga sesuai dengan pendapat Bandura bahwa individu dapat mengobservasi model

misalnya untuk memeriksa kegunaan dan kesesuaian sikap yang disebabkan oleh model, lalu mereka melakukan apa yang diyakini dan *result* yang diharapkan dari perilaku tersebut.¹¹³

Dengan begitu, hal pertama yang dilakukan oleh guru ketika siswa melakukan kesalahan adalah memberikan peringatan. Peringatan tersebut tidak selalu dapat diterima dengan baik oleh siswa dikarenakan perbedaan sikap siswa. Siswa ketika dinasehati oleh guru cenderung hanya didengarkan tetapi tidak dilaksanakan semestinya seperti terkait kedisipinan dalam memakai atribut yang lengkap. Maka, solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan *punishment* sesuai buku poin Madrasah.

C. Optimalisasi Peran Guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B

Dengan adanya peran guru, yaitu tindakan yang diupayakan guru sesuai kedudukannya dalam rangka meningkatkan pendidikan moral siswa dapat terlihat sikap siswa mulai berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa telah menjalankan sikap-sikap yang telah sesuai dengan indikator-indikator moral berikut ini:

¹¹³Muhammad Nurul Mubin, dkk. "Pendekatan Kognitif-Sosial Prespektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Edureligia Ejournal UNUJA*. Vol, 5 No, 1. (2021). 93.

1. Taat agama

Taat agama artinya ketaatan dalam menyembah Allah SWT. Sebagaimana pembiasaan baik di MTs Islamiyah Sukopuro yaitu mengadakan program sholat dhuha berjamaah setiap hari. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk mengaji di hari-hari tertentu kemudian membuka dan menutup pembelajaran dengan do'a. Dengan hal tersebut. Tidak hanya itu siswa, guru pun memiliki agenda rutinan khataman agar dapat dijadikan contoh oleh siswa. Namun, masih terdapat perbedaan antara siswa kelas 9A dan 9B, yang mana siswa kelas 9B lebih mudah untuk dibiasakan mengikuti sholat dhuha tanpa unsur paksaan.

2. Toleransi

Maksud toleransi disini adalah ketika siswa dapat menghargai perbedaan. Sebagaimana sikap toleransi yang ditanamkan di kelas 9 melalui hasil observasi peneliti yaitu siswa tidak membedakan perlakuan antarteman, tidak meremehkan orang lain, tidak merasa paling benar dan tidak memaksakan orang lain sama dengan dirinya. Namun, di kelas 9A masih banyak siswa yang mengejek dan mempermainkan nama orang tua teman. Artinya, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi yang dimiliki siswa jauh lebih baik di kelas 9B.

3. Disiplin

Maksud dari disiplin disini yaitu meliputi menaati peraturan dan tata tertib Madrasah, seperti atribut. Dapat dilihat bahwa siswa kelas 9A masih terdapat banyak siswa yang tidak memakai atribut lengkap, seperti bet dan kaos kaki sesuai ketentuan. Berbeda dengan siswa kelas 9B yang relatif lebih banyak menggunakan seragam dengan atribut lengkap beserta atribut tambahan, seperti iket yang berfungsi untuk menutup rambut secara sempurna.

4. Senantiasa belajar dan etos kerja tinggi

Siswa kelas 9B cenderung memiliki semangat belajar dan etos kerja lebih tinggi. Hal tersebut terlihat ketika siswa kelas 9B mendominasi lomba-lomba atau kegiatan dibandingkan dengan siswa kelas 9A.

5. Memiliki tanggungjawab

Tanggungjawab yang ditekankan oleh guru IPS adalah meliputi tanggungjawab atas dirinya sendiri, seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan menjaga fasilitas sekolah. Selain itu, guru IPS juga memotivasi dan menekankan agar siswa senantiasa menjaga sikap dimana pun berada agar tidak mengganggu orang lain. Namun, berbeda hasilnya. Siswa kelas 9B lebih mematuhi perintah sedangkan

kelas 9A masih banyak yang melanggar, bahkan sampai pacaran ketika jam sekolah belum berakhir.

6. Sopan santun

Terkait sopan santun, siswa kelas 9A rata-rata masih sering berkata kotor. Selain itu, mereka juga kerap makan dan minum sambil berdiri dan membuang sampah tidak pada tempatnya. Hal tersebut tentu berbeda dengan siswa kelas 9B yang cenderung lebih santai, makan dan minum dengan duduk serta tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, siswa kelas 9B pun lebih memperhatikan kebersihan kelas dengan melakukan jadwal piket setiap hari.

7. Meningkatkan kejujuran

Perbedaan kejujuran antara siswa kelas 9A dan 9B sangat nampak. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru IPS membagikan tugas harian atau ulangan. Dibandingkan siswa kelas 9A, siswa kelas 9B lebih dominan mengerjakan sendiri melalui hasil kerja kerasnya. Tidak hanya itu, hasil kerjanya pun dikerjakan dengan rapi, duduk di tempat dan tidak asal mengerjakan. Sedangkan siswa kelas 9A kebanyakan masih sering mencontek bahkan ada yang sambil jalan-jalan di kelas.

Berdasarkan paparan analisa di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B berjalan optimal di kelas 9B, berupa terimplementasinya indikator-indikator moral yang meliputi :

- 1) taat agama
- 2) toleransi
- 3) disiplin
- 4) senantiasa belajar dan etos kerja tinggi
- 5) memiliki tanggungjawab
- 6) sopan santun
- 7) meningkatkan kejujuran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS

Peran Guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa lebih optimal di kelas 9B melalui 3 peran, yaitu:

- 1) Guru IPS sebagai pendidik, dengan strategi melakukan aktivitas atau perlakuan khusus (*punishment and reward*), tahap pemberian *punishment* yaitu diberikan peringatan, poin kemudian pemanggilan orang tua, sedangkan *reward* tersebut diberikan dengan cara memberikan nilai tambahan melalui partisipasi siswa dalam kelompok, keberanian mengungkapkan pendapat dan laporan individu (*authentic assesment*). Selain itu berupa uang tunai atau barang yang dapat menunjang pembelajaran siswa.
- 2) Guru IPS sebagai agen moral, yaitu dengan metode keteladanan guru dan pembiasaan-pembiasaan baik. Pertama dimulai dari hal yang sederhana seperti dibiasakan bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan, membuka dan menutup pembelajaran dengan do'a, syukur, toleransi dan membantu sesama. Kedua, menanamkan nilai-nilai agama seperti jujur, tanggungjawab dan disiplin.

3) Guru IPS sebagai motivator, yaitu dengan strategi memberikan motivasi dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa. Guru menggunakan metode saintifik dengan teknik STAD (*Student Team Achievement Division*) pada materi Penyimpangan Sosial, melalui 5 tahap yaitu: menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, pembentukan kelompok dan pemberian tugas (menganalisis kategori dan perilaku penyimpangan sosial dalam gambar dan solusinya), *quiz* atau evaluasi serta *reward* kelompok. Kemudian guru memberikan motivasi di akhir pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B

Faktor Pendukung Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa yaitu bekal agama siswa sejak dini dan kebiasaan baik orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya perhatian dan pantauan orang tua serta adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan oleh guru.

3. Optimalisasi Peran Guru IPS dalam Pembentukan Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B

Optimalisasi peran guru IPS dalam pembentukan pendidikan moral siswa kelas 9A dan 9B berjalan optimal di kelas 9B, berupa terimplementasinya indikator-indikator moral yang meliputi : 1) taat agama 2) toleransi 3) disiplin 4) senantiasa belajar dan etos kerja tinggi 5) memiliki tanggungjawab 6) sopan santun 7) meningkatkan kejujuran.

B. Saran

1. Pihak Madrasah

Dalam rangka optimalisasi pendidikan moral siswa di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung, diharapkan pihak Madrasah terus mendukung adanya buku poin siswa guna meminimalisir terjadinya penyimpangan moral.

2. Guru

Diharapkan guru senantiasa memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa serta meningkatkan sinergi dengan orang tua dalam rangka optimalisasi pendidikan moral siswa di sekolah maupun di rumah.

3. Siswa

Sebaiknya siswa mulai menerapkan nilai-nilai moral yang baik seperti sikap jujur, disiplin dan tanggungjawab guna mencapai kehidupan yang lebih terarah serta lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan agar tidak terpengaruh untuk melakukan perilaku-perilaku yang melanggar aturan.

4. Peneliti Selanjutnya

Terdapat hal yang menarik di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung yang dapat dijadikan referensi dalam judul penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan moral yaitu: pertama, perihal efektivitas sistem buku poin Madrasah terhadap perilaku siswa. Kedua, perihal pengaruh perilaku pacaran terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- Ali, Mohammad dan Asrori, Muhammad. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2022. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Darsono dan Karmilasari, Widya. 2021. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran: Guru SD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diananda, Amita. 2018. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*. 1 (1).
- Devitt, Teressa M. Mc and Omrod, Jeanes Ellis. 2002. *Child Development and Education*. Colombos Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Ibad, M. Farid Irsyadul. 2012. *Dinamika penerapan moral dikalangan remaja*. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Laila, Qumruin Nurul. 2015. Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Jurnal Program Studi PGMI*. 3 (1).
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubin, Muhammad Nurul, dkk. 2021. Pendekatan Kognitif-Sosial Prespektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia Ejournal UNUJA*. 5 (1).
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Patoni, Achmad. 2004. *Dinamika pendidikan Anak*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Puskur. 2001. *Kurikulum Berbasis Komperensi, Mata Pelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Kompas.
- Rahardjo, Mudjia. “Mengukur Kualitas Penelitian Kualitatif”, <https://uinmalang.ac.id/r/140401/mengukur-kualitas-penelitian-kualitatif.html>, diakses 10 Desember 2021.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sapriya. 2016. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sapriyah, dkk. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Sardirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sundawa. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:

Kencana.

- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Udin, Winataputra. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wulandari, Ade. 2014. Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Anak Universitas Muhammadiyah Semarang*. 2 (1).
- Wuryan, Sri dan Syaifullah. 2009. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Yuniarto, Bambang. 2021. *Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zakiah, Qiqi Yuliantu. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Pedoman Wawancara

Orang tua

1. Apa bekal agama yang ibu terapkan ke anak sejak kecil dan apa kebiasaan baik Ibu yang dapat dicontoh anak?
2. Bagaimana cara ibu memperhatikan dan memantau aktivitas anak agar tidak terpengaruh dengan lingkungan?
3. Apakah ada kerjasama antara orang tua dan guru untuk meningkatkan pendidikan moral pada anak?

Guru IPS

1. Menurut anda, bagaimana lingkungan sekolah yang baik untuk mengoptimalkan pendidikan moral siswa?
2. Adakah aktivitas/perlakuan khusus yang anda lakukan untuk membentuk moralitas siswa?
3. Sejauh ini apa saja bentuk penyimpangan moral yang telah dilakukan oleh siswa kelas 9A/9B? Menurut anda apa faktor yang melatarbelakangi kondisi siswa tersebut?
4. Sebagai guru IPS, apakah anda ikut mengoptimalkan pendidikan moral di madrasah?
5. Apa saja peran yang anda lakukan dalam optimalisasi pendidikan moral pada siswa?
6. Bagaimana metode/strategi mengajar yang anda gunakan dalam optimalisasi pendidikan moral pada siswa? Kemudian bagaimana langkah-langkahnya?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral? Apa solusi yang anda lakukan?
8. Secara umum bagaimana **kondisi kognitif** siswa kelas 9A/9B yang meliputi **pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasinya** saat pembelajaran IPS?
9. Jika ada penyimpangan moral apakah anda memberikan *punishment* kepada siswa tersebut? Bagaimana bentuk *punishment*-nya?
10. Apakah anda memberikan *reward* kepada siswa yang pandai dan berakhlak baik?

Wali kelas

1. Menurut anda, bagaimana lingkungan sekolah yang baik untuk mengoptimalkan pendidikan moral siswa?
2. Menurut anda seberapa pentingkah pendidikan moral untuk siswa?
3. Sejauh ini apa saja bentuk penyimpangan moral yang telah dilakukan oleh siswa kelas 9B? Menurut anda apa faktor yang melatarbelakangi kondisi siswa tersebut?
4. Sebagai Wali Kelas, apakah anda memiliki klasifikasi siswa dari yang memiliki moralitas terendah sampai yang tertinggi?
5. Sebagai Wali kelas, apakah anda ikut mengoptimalkan pendidikan moral di madrasah?
6. Apa saja peran yang anda lakukan dalam optimalisasi pendidikan moral pada siswa?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral? Apa solusi yang anda lakukan?
8. Jika ada penyimpangan moral apakah anda memberikan *punishment* kepada siswa tersebut? Bagaimana bentuk *punishment*-nya?
9. Apakah anda memberikan *reward* kepada siswa yang pandai dan berakhlak baik?

Siswa

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti menggali pertanyaan atau informasi ke siswa tanpa ada pedoman yang baku. Dari 10 siswa yang ditanya terdapat pertanyaan yang berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil wawancara dengan informan lain baik guru, wali kelas maupun orang tua guna kepentingan triangulasi atau kebenaran data.

Lampiran II

Analisis Hasil

Penelitian

Narasumber/status	:	Anik Zakiyatul M, S.Pd / Guru IPS
Perihal	:	1. Peran Guru IPS dalam optimalisasi pendidikan moral siswa 2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa
Tipe wawancara	:	Tidak terstruktur
Hari/tanggal	:	1. Senin, 21 Maret 2022 2. Senin, 28 Maret 2022
Waktu	:	1. 10:04 WIB 2. 11:23 WIB

Narasumber		Transkrip	Ide pokok
1.1	Peneliti :	Menurut ibu, bagaimana lingkungan sekolah yang baik untuk mengoptimalkan pendidikan moral siswa?	1. Membiasakan hal baik kepada siswa: bertutur kata menggunakan bahasa yang sopan 2. Menanamkan nilai-nilai agama: jujur, tanggungjawab, disiplin
	Guru IPS :	Jadi kita perkenalkan mulai dari hal yang sederhana dulu, jadi misalnya dibiasakan ngomong sama orang yang lebih tua dengan bahasa yang sopan santun, kan ada beberapa anak itu ngomong dengan gurunya tidak menggunakan bahasa yang baik, kalau tidak bisa bahasa jawa halus ya pakai bahasa indonesia, itu dari yang tingkat sederhana dari gaya bicara, kemudian minta tolong, permisi, mengucapkan terima kasih jika dikasih sesuatu, itu hal yang sederhana tapi jika tidak dimulai dari keluarga yang mengajari, sekolah juga kesulitan karena mendidik anak itu kan lebih sulit dari pada kita ngajar. Kemudian selain mendidik dimulai dari hal yang sederhana tadi, kemudian kita tanamkan nilai-nilai agama, dalam Islam kan ada akhlak terpuji kemudian kita ajarkan yang pertama kejujuran. Bu Anik kalau mengajarkan kejujuran ini dilihat dari tes, jadi dari setiap tes di ulangan harian itu nanti ada penilaian kejujuran, Bu Anik kan selalu bilang “samean nilai jelek tidak masalah yang penting hasilnya sendiri, jujur dari pada hasilnya bagus tapi dari hasil menyontek”. Kedua, melatih tanggungjawab, anak-anak kadang dalam melaksanakan tugasnya ada yang tidak mengumpulkan dan yang ketiga adalah melatih kedisiplinan. Disiplin juga wajib dalam hal masuk kelas, istirahat. Itu lah yang bisa dilakukan dalam rangka optimalisasi pendidikan moral siswa	

1.2	Peneliti :	Adakah aktivitas/perlakuan khusus yang anda lakukan untuk membentuk moralitas siswa?	Aktivitas khusus hanya diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran
	Guru IPS :	Untuk perlakuan khusus itu kita lihat dari jenis pelanggaran siswa, kalau mereka tidak bermasalah ngapain juga diberikan perlakuan khusus, selama dia di sekolah berkelakuan baik tetapi kalau ada anak-anak yang mengalami pelanggaran yang cukup signifikan akan kita panggil	
1.3	Peneliti :	Sejauh ini apa saja bentuk penyimpangan moral yang telah dilakukan oleh siswa kelas 9A/9B? Menurut anda apa faktor yang melatarbelakangi kondisi siswa tersebut?	<p>Penyimpangan moral 9A: Berkata kotor, memanggil teman dengan nama orang tua</p> <p>Penyimpangan moral 9B: Berkata kurang sopan kepada guru, pacaran</p> <p>Faktor penyebab: Orang tua, lingkungan</p>
	Guru IPS:	Untuk penyimpangan moral di 9A karena isinya laki-laki semua jadi tanpa dia sadari itu banyak sekali seperti sederhananya berkata kotor karena dia kebiasaan akhirnya terbawa di sekolah, memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua. Sedangkan di kelas 9B karena mayoritas perempuan jadi hanya beberapa hal saja, seperti memanggil guru dengan kata-kata yang kurang sopan dengan tidak menggunakan bahasa jawa halus atau bahasa indonesia baku dan cenderung disamakan saat berbicara dengan teman. Faktor yang melatarbelakangi kondisi siswa tersebut mungkin dari faktor keluarga, lingkungan, faktor pergaulan di rumah. Mohon maaf anak-anak disini SDM orang tuanya rata-rata masih kurang bahkan ada beberapa anak yang kondisi orang tuanya tidak bisa baca tulis. Selain itu, faktor adanya orang tua yang broken home juga menjadikan siswa kurang perhatian dan pengawasan dari orang tuanya.	
1.4	Peneliti :	Sebagai guru IPS, apakah anda ikut mengoptimalkan pendidikan moral di madrasah?	Guru IPS mengoptimalkan pendidikan moral siswa dengan memberikan motivasi dan disangkutkan dengan kehidupan sosial siswa
	Guru IPS :	Ya tentu saja mbak, disini tidak hanya saya saja tapi semua guru juga sama ikut mengoptimalkan. Saya biasanya memberikan motivasi dalam hal belajar dan disangkutkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak kurang-kurang selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu mengingatkan dan memberikan arahan itu kan bentuk motivasi. Saya memotivasi siswa itu biasanya disela-sela mengajar.	
1.5	Peneliti :	Apa saja peran yang anda lakukan dalam optimalisasi pendidikan moral pada siswa?	Peran guru IPS tidak hanya fokus mengajar tapi mendidik moral siswa sesuai tata tertib madrasah
	Guru IPS	Intinya saya tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga mendidik sikap anak-anak kan kita punya tujuan sekolah juga punya visi misi yaitu menjadikan anak yang punya keterampilan dan akhlaqul karimah agar anak memiliki sikap dan tingkah laku yang baik dan itu juga sudah diatur di aturan penanganan anak yang bermasalah di kesiswaan	

	Peneliti :	Bagaimana metode/strategi mengajar yang anda gunakan dalam optimalisasi pendidikan moral pada siswa? Kemudian bagaimana langkah-langkahnya?	Guru menggunakan metode belajar saintifik teknik STAD
1.6	Guru IPS :	Kalau untuk metode pembelajaran saya menggunakan model saintifik dengan teknik STAD jadi nanti kita integrasikan dengan gambar. Strategi yang pertama yaitu saya menjelaskan materi terlebih dahulu, kemudian anak tersebut Bu Anik kasih gambar, dibentuk kelompok 2-3 orang kemudian ditugaskan untuk menganalisis kira-kira gambar tersebut termasuk perilaku penyimpangan apa dan cara penyelesaiannya seperti apa kemudian memberikan motivasi	
2.1	Peneliti :	Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral? Apa solusi yang anda lakukan?	<p>Faktor pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bekal agama siswa sejak dini 2. Kebiasaan baik orang tua <p>Faktor penghambat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya perhatian dan pantauan orang tua 2. Adanya sikap acuh siswa ketika dieringatkan oleh guru
	Guru IPS :	Anak-anak dibekali agama mulai dini, kalau dia sudah diajarkan di rumah tata krama, sopan santun, ngomong dengan orang tua bagaimana, yang perlu dilakukan dan tidak itu kan juga termasuk faktor pendukung dalam optimalisasi pendidikan moral. Hal tersebut yang paling penting karena selama ini contoh kecil masalah sholat tidak 100% mereka sholat 5 waktu, ada yang 2 sampai 3 waktu saja. Nah kalau orang tua mendidik sejak dini maka sikap atau moralitas siswa itu pasti cenderung lebih bisa optimal. Kemudian faktor penghambatnya kita kehilangan kontak dengan orang tua siswa, orang tuanya ada yang kerja di luar negeri atau ada yang tinggal di luar kota, maka guru tidak bisa optimal dalam komunikasi. Sehingga apabila ada suatu hal yang terjadi pada siswa, maka guru dan orang tua menjadi kurang interaktif. Selain itu, biasanya anak-anak ketika ditegur atau dikasih tau oleh guru itu cenderung tidak dihiraukan, masuk telinga kanan keluar telinga kiri saja	
1.7	Peneliti :	Secara umum bagaimana kondisi kognitif siswa kelas 9A/9B yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasinya saat pembelajaran IPS?	Guru IPS dapat mengetahui kondisi kognitif siswa melalui hasil belajar, menggunakan metode STAD yang dihubungkan dengan kehidupan sosial siswa
	Guru IPS :	Di dalam kelas kan kemampuan anak berbeda-beda jelas kalau urusan kognitif ya berbeda, ada anak yang pintar sekali ada yang kurang, saya tidak mengunggulkan anak yang satu dengan yang lain dalam hal pembelajaran karena hal tersebut secara tidak sadar menjadikan anak yang kurang bisa menjadi kurang percaya diri, jadi kalau pun pemahaman anak-anak itu berbeda tetapi sebisa mungkin saya tidak membeda-bedakan. Sejauh ini saya dapat mengetahui kognitif anak dari hasil belajarnya kemudian keaktifannya. Saya menggunakan metode atau strategi pembelajaran tadi nantinya dihubungkan dengan kehidupan sosial siswa sehingga lebih mudah, misalkan diberikan	

		gambar seseorang yang melanggar peraturan sekolah kemudian siswa tersebut harus bisa menganalisis bagaimana solusi untuk menangani peristiwa tersebut	
2.2	Peneliti :	Jika ada penyimpangan moral apakah anda memberikan <i>punishment</i> kepada siswa tersebut? Bagaimana bentuk <i>punishment</i> -nya?	Tahap <i>Punishment</i> : diberi peringatan-diberi poin-pemanggilan orang tua
	Guru IPS :	Kalau ada yang melanggar pertama diberikan peringatan, kedua diberikan poin dan terakhir jika pelanggarannya sudah kompleks maka akan dipanggil orang tuanya. Prosedur pemanggilannya yaitu berurutan dimulai dari Wali Kelas, Koordinator Tata tertib (Guru IPS), BP kemudian Kesiswaan, misalkan masih belum bisa mengatasi, maka pada tahap terakhir orang tua dari siswa tersebut akan dipanggil untuk menghadap ke Kepala Madrasah	
2.3	Peneliti :	Apakah anda memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang pandai dan berakhlak baik?	<i>Reward</i> : penambahan nilai, uang atau hadiah lain yang menunjang pembelajaran
	Guru IPS :	Saya biasanya kasih <i>reward</i> cenderung ke penambahan nilai mbak, kemudian kalau <i>reward</i> lain bisa berupa barang atau hadiah entah itu uang atau apa, pokoknya ketika siswa di kelas itu dapat berkompetisi dan memiliki sikap yang baik selama pembelajaran	

Narasumber/status	:	Moh. Hamid, S.PdI / Wali Kelas 9A
Perihal	:	1. Peran Guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa 2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa
Tipe wawancara	:	Tidak terstruktur
Hari/tanggal	:	Senin, 28 Maret 2022
Waktu	:	10:08 WIB

Narasumber		Transkrip	Ide pokok
1.1	Peneliti :	Menurut anda, bagaimana lingkungan sekolah yang baik untuk mengoptimalkan pendidikan moral siswa?	-
	Wali kelas 9A :	yang pertama menurut saya itu menerapkan tatib mbak, jadi harus diterapkan dengan sungguh-sungguh, sehingga kalau memang tatib itu diterapkan dan ditindaklanjuti maka saya kira untuk mengoptimalkan anak-anak itu sangat bagus karena di tatib itu mencakup segala yang berhubungan dengan moral siswa. Kedua, komunikasi dengan orang tua, jadi kalau tidak ada komunikasi dengan orang tua ya saya kira tidak bisa jadi harus ada kerjasama interaksi antara sekolah dan orang tua	1. Tata tertib harus diterapkan dan ditindaklanjuti 2. Kerjasama antara orang tua dan guru
1.2	Peneliti :	Menurut anda seberapa pentingkah pendidikan moral untuk siswa?	-
	Wali kelas 9A :	sangat penting mbak karena moral itu yang utama karena kalau anak-anak cerdas, pintar dalam segala bidang ilmu apapun tapi kalau rendah di dalam bidang masalah moral maka saya kira tidak penting. Jadi saya kira sangat penting masalah moral ini terutama yang ada di desa dan juga di zaman sekarang ini	Moral lebih utama dibandingkan ilmu pengetahuan
1.3	Peneliti :	Sejauh ini apa saja bentuk penyimpangan moral yang telah dilakukan oleh siswa kelas 9A? Menurut anda apa faktor yang melatarbelakangi kondisi siswa tersebut?	-
	Wali kelas 9A :	Kelas 9A yang pertama itu pacaran ini baru saya temukan gitu loh kemarin sejauh ini pacaran di lantai 3 difoto kemudian diupload di media sosial kenapa bisa seperti itu ya mungkin karena kita kecolongan karena kita sempat sekolah <i>online</i> juga jadi siswa jadi seenaknya sendiri kemudian merokok, kemarin juga ada yang bolos kemudian izinnya itu mengatasnamakan orang tua jadi itu kan menyangkut moral	Penyimpangan moral 9A: pacaran, merokok, memalsukan surat izin

		juga itu sekarang di kelas itu ka izinnya melalui <i>WhatsApp</i> jadi dia menulis sendiri dan setelah ditelusuri ternyata bukan orang tuanya sendiri. Oleh karena itu sekarang ketika izin orang tuanya harus telepon atau <i>chat</i> suara langsung ke saya	
1.4	Peneliti :	Sebagai Wali Kelas, apakah anda memiliki klasifikasi siswa dari yang memiliki moralitas terendah sampai yang tertinggi?	-
	Wali kelas 9A :	yang memiliki moral rendah ya sekitar 30% mbak sisanya ya bagus	Siswa yang melakukan penyimpangan moral sekitar 30%
1.5	Peneliti :	Sebagai Wali kelas, apakah anda ikut mengoptimalkan pendidikan moral di madrasah?	-
	Wali kelas 9A :	Pastinya ikut mbak karena itu yang utama dan memang harus dipatuhi anak-anak	Wali kelas 9A ikut berperan dalam optimalisasi pendidikan moral siswa kelas 9A
1.6	Peneliti :	Apa saja peran yang anda lakukan dalam optimalisasi pendidikan moral pada siswa?	-
	Wali kelas 9A :	Pertama kalau saya lihat dari jumlah yang 30% tadi itu saya panggil orang tuanya mbak jadi sinergi dengan orang tua kemudian salah satu cara untuk mengoptimalkan moral siswa ya itu dengan memanggil orang tuanya. Kedua, kalau memang orang tua tidak mau maka kami kasih arahan. Ketiga, poin tetap berjalan. Keempat, maka terpaksa kami membuat surat perjanjian yang man isinya yaitu kalau memang anak ini terpaksa masih melakukan hal-hal yang melanggar aturan sekolah maka kami beri <i>scorsing</i> dan mentok kami keluarkan, misalkan pacaran sudah diingatkan kok tetap saja ya kami keluarkan dan kembali ke tatib	Peran yang dilakukan ada 4: 1. Memanggil orang tua 2. Diberikan arahan 3. Poin 4. Diberikan surat perjanjian
2.1	Peneliti :	Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral? Apa solusi yang anda lakukan?	-
	Wali kelas 9A :	Tidak ada kerjasama antara orang tua dan guru termasuk ketika dipanggil tidak datang karena itu kan membawa beban moral karena malu anaknya melakukan kesalahan, sebenarnya tahapan pemanggilan juga bertahap jadi ada tahapan-tahapannya. Pemanggilan orang tua itu solusi terakhir apabila siswa sudah tidak bisa diperingatkan	Faktor penghambat: tidak ada kerjasama orang tua dan guru

2.2	Peneliti :	Jika ada penyimpangan moral apakah anda memberikan <i>punishment</i> kepada siswa tersebut? Bagaimana bentuk <i>punishment</i> -nya?	-
	Wali kelas 9A :	saya kasih hukuman dengan aturan sekolah tapi kalau hukuman dari saya sendiri ada seperti kalau merokok itu saya suruh lari 20 kali keliling di depan itu dengan membaca sholawat	Wali kelas memberikan 2 jenis <i>punishment</i> yaitu yang bersifat pribadi dan <i>punishment</i> lain sesuai tata tertib buku poin
2.3	Peneliti :	Apakah anda memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang pandai dan berakhlak baik?	-
	Wali kelas 9A :	Saya siap memberikan <i>reward</i> beasiswa melanjutkan studi di SMA/SMK di Kabupaten Malang kepada siswa yang pandai, manut kepada guru dan berkelakuan baik dan itu terbukti saya laksanakan karena saya sudah kerjasama dengan sekolah-sekolah	<i>Reward</i> dari wali kelas yaitu beasiswa

Narasumber/status	:	Asrul Sandi, S.Pd, Gr / Wali Kelas 9B
Perihal	:	1. Peran Guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa 2. Faktor pendukung dan penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral siswa
Tipe wawancara	:	Tidak terstruktur
Hari/tanggal	:	Selasa, 01 Maret 2022
Waktu	:	10:31 WIB

Narasumber		Transkrip	Ide pokok
1.1	Peneliti :	Menurut anda, bagaimana lingkungan sekolah yang baik untuk mengoptimalkan pendidikan moral siswa?	-
	Wali kelas 9B :	Lingkungan sekolah sangat berperan besar untuk mewujudkan moral peserta didik. Pendidikan agama dalam pendidikan masa kini pun memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak siswa. Siswa diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan syariat yang ada, serta menunjang aspek moral. Jadi lingkungan sekolah yang baik untuk mengoptimalkan pendidikan moral siswa adalah lingkungan sekolah dengan landasan nilai keagamaan, karena pendidikan agama merupakan kunci yang tidak bisa diabaikan dan merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moral siswa	Lingkungan sekolah yang mendukung optimalisasi: berlandaskan nilai keagamaan
1.2	Peneliti :	Menurut anda seberapa pentingkah pendidikan moral untuk siswa?	-
	Wali kelas 9B :	Pendidikan moral adalah pendidikan yang bukan mengajarkan tentang akademik, namun non akademik khususnya tentang sikap dan bagaimana perilaku sehari-hari yang baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. pendidikan moral yang baik supaya mencetak generasi muda yang punya budi pekerti luhur dan sopan santun yang baik. Jadi pendidikan moral siswa sangat penting karena dapat menciptakan generasi yang tau sopan santun, berkualitas dan suri tauladan bagi orang lain	pendidikan moral sangat penting siswa belajar sopan santun dan bisa menjadi panutan lainnya
1.3	Peneliti :	Sejauh ini apa saja bentuk penyimpangan moral yang telah dilakukan oleh siswa kelas 9A? Menurut anda apa faktor yang melatarbelakangi kondisi siswa tersebut?	-

	Wali kelas 9B :	Klasifikasi penyimpangan moral yang dilakukan siswa kelas 9B sejauh ini pacaran dan bullying atau mengolok-ngolok teman	penyimpangan moral siswa 9B: pacaran, bullying (mengolok-ngolok)
1.4	Peneliti :	Sebagai Wali Kelas, apakah anda memiliki klasifikasi siswa dari yang memiliki moralitas terendah sampai yang tertinggi?	
	Wali kelas 9B :	Klasifikasi secara administrasi tetapi tidak ada, tetapi kita bisa melihat moral siswa mana yang moralitas terendah sampai tertinggi. Untuk sekolah ada buku poin yang dapat menjadi acuan untuk menggolongkan moralitas terendah sampai yang tertinggi	Klasifikasi moral siswa dapat dilihat melalui buku poin madrasah
1.5	Peneliti :	Sebagai Wali kelas, apakah anda ikut mengoptimalkan pendidikan moral di madrasah?	
	Wali kelas 9B :	Ya, dengan acuan lingkungan sekolah dengan landasan nilai keagamaan, kami selalu mengingatkan siswa agar mempunyai moral yang baik.	Wali kelas 9B ikut berperan dalam optimalisasi pendidikan moral
1.6	Peneliti :	Apa saja peran yang anda lakukan dalam optimalisasi pendidikan moral pada siswa?	-
	Wali kelas 9B :	Mengingatkan peserta didik ketika mebuat kesalahan dalam berperilaku, memberi motivasi setiap ada waktu yang mengarah pada moral siswa	Peran yang dilakukan: 1. Memberi peringatan 2. Memberi motivasi
2.1	Peneliti :	Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam optimalisasi pendidikan moral? Apa solusi yang anda lakukan?	-
	Wali kelas 9B :	Yang menghambat dalam mengoptimalkan pendidikan moral adalah orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan moral siswa dirumah, dan lingkungan di sekitar rumah siswa banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah sehingga moral siswa sering dipengaruhi oleh anak yang tidak melanjutkan sekolah. Solusi yang sudah saya lakukan adalah memberi konseling pada siswa yang memiliki moral rendah dan selalu mengingatkan	Faktor penghambat: kurangnya perhatian orang tua

2.2	Peneliti :	Jika ada penyimpangan moral apakah anda memberikan <i>punishment</i> kepada siswa tersebut? Bagaimana bentuk <i>punishment</i> -nya?	-
	Wali kelas 9B :	Iya, karena dalam peraturan di sekolah suda ditulis dengan jelas, dalam hukumannya berupa buku poin dan jika siswa tersebut masih terus melakukan kesalahan yang sama siswa akan didampingi oleh guru BK	<i>Punishment</i> mengacu pada buku poin madrasah, jika masih dilanggar akan didampingi guru BK
2.3	Peneliti :	Apakah anda memberikan <i>reward</i> kepada siswa yang pandai dan berakhlak baik?	-
	Wali kelas 9B :	ya, setiap siswa akan diberi reward yang sederhana berupa pujian dan yang lebih tinggi bebas dengan biaya SPP	<i>Reward</i> berupa pujian dan <i>free</i> SPP

Lampiran III

Coding Hasil Penelitian

Ide pokok pada lampiran II di atas dapat ditarik kesimpulan menjadi peta konsep berikut yang akan dibahas pada bab dan sub bab penelitian:

Lampiran IV

Hasil Observasi

OBSERVASI 9A (17 Januari)

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Bukti/ Indikator
I.	Keteladanan Guru			
a.	Guru selalu membuka dan menutup pelajaran dengan do'a	✓		Guru membuka dan menutup pelajaran dengan do'a
b.	Guru selalu memberikan motivasi ketika pelajaran	✓		Guru memberikan motivasi agar selalu berbuat sesuai aturan dengan tidak melanggarnya
c.	Guru berkomunikasi dengan sesama guru dan siswa dengan bahasa yang baik	✓		Guru berkomunikasi dengan warga sekolah dengan baik
d.	Guru memanggil dan menyuruh siswa dengan nama yang tepat dan bahasa yang baik	✓		Guru memanggil siswa dengan menyebutkan nama siswa dan menggunakan bahasa yang baik
e.	Guru mengajar dikelas dengan bahasa yang baik	✓		Guru menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa krama

f.	Guru menggunakan bahasa yang kasar dalam menegur dan menghukum		✓	Guru cenderung halus ketika menegur siswa yang melakukan kesalahan, seperti tidak memperhatikan ketika di kelas
2.	Kedisiplinan siswa			
a.	Siswa hadir di sekolah tepat waktu	✓		Siswa hadir di kelas tepat waktu sesuai jam pelajaran
b.	Siswa berpenampilan rapi (tertib seragam)		✓	Terdapat siswa yang memakai kaos kaki tidak sesuai hari
c.	Siswa makan dan minum sambil berdiri dan berbicara	✓		Terdapat siswa yang makan dan minum sambil berdiri dan berjalan dari kantin menuju kelas
d.	Siswa berjalan-jalan ketika guru menjelaskan		✓	Siswa duduk di tempat ketika guru menjelaskan
e.	Siswa berbicara sendiri ketika guru menjelaskan	✓		Terdapat beberapa siswa yang berbicara sendiri ketika guru menjelaskan
d.	Siswa datang sholat berjamaah lebih awal		✓	Masih terdapt siswa yang datang ketika sholat dhuha sudah dimulai
3.	Moralitas			
a.	kepada Allah SWT			
1)	Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran	✓		Siswa berdo'a ketika sebelum dan sesudah pelajaran dipandu oleh guru

2)	Sholat berjamaah	✓		Siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah
b. kepada makhluk, meliputi:				
1) Moral terhadap guru				
a)	Sopan dalam tutur kata dan perbuatan	✓		Siswa berbicara sopan ketika dengan guru
b)	Tidak membantah guru	✓		Siswa mengikut arahan dari guru
c)	Memperhatikan pada saat guru berbicara maupun dalam kegiatan belajar mengajar		✓	Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru di kelas
2) Moral terhadap teman				
a)	Tidak bermusuhan dengan sesama teman	✓		Siswa tidak bermusuhan dengan teman sekelas
b)	Menjalin hubungan kekeluargaan baik dalam satu kelas	✓		Siswa terlihat sering bergurau dan berkumpul dengan teman satu kelas ketika jeda pelajaran
3) Moral terhadap diri sendiri				
a)	Berpenampilan rapi dan bersih	✓		Siswa berpenampilan rapi dan bersih
b)	Bertutur kata dengan Baik		✓	Masih banyak yang berkata-kata kotor ketika berbicara dengan sesama temannya
c. Moral terhadap lingkungan				
1)	Madrasah sangat	✓		Madrasah mendukung kebersihan sekolah dengan memberikan fasilitas seperti tong sampah

	mendukung kebersihan lingkungan sekolah			
2)	Guru memberikan contoh akan akhlak terhadap lingkungan	✓		Guru memberikan contoh akhlak yang baik terhadap lingkungan seperti harus menjaga fasilitas sekolah
3)	Siswa membuang sampah pada tempatnya	✓		Siswa membuang sampah pada tempatnya
4)	Siswa menjaga sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah	✓		Siswa menjaga sarpras dan fasilitas yang ada

OBSERVASI 9B (24 Januari)

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Bukti/ Indikator
I.	Keteladanan Guru			
a.	Guru selalu membuka dan menutup pelajaran dengan do'a	✓		Guru memulai pelajaran dengan do'a
b.	Guru selalu memberikan motivasi ketika pelajaran	✓		Guru memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur dan menaati peraturan
c.	Guru berkomunikasi dengan sesama guru dan siswa dengan bahasa yang baik	✓		Cara berinteraksi sesama guru dan ketika mengajar selalu menggunakan tutur kata yang baik
d.	Guru memanggil dan menyuruh siswa dengan nama yang tepat dan bahasa yang baik	✓		Guru mengabsen dan menyuruh siswa untuk membacakan soal dan menjawab pertanyaan menggunakan bahasa yang halus
e.	Guru mengajar dikelas dengan bahasa yang baik	✓		Guru mengajar dengan menggunakan bahasa Indonesia
f.	Guru menggunakan bahasa		✓	Guru menegur siswa dengan bahasa yang halus, misalkan ketika siswa menyampaikan sesuatu tetapi suaranya kurang keras

	yang kasar dalam menegur dan menghukum			
2.	Kedisiplinan siswa			
a.	Siswa hadir di sekolah tepat waktu	✓		Siswa hadir tepat waktu sebelum jam 07:00 karena ketika siswa telat maka tidak diperbolehkan masuk Madrasah sebelum mendapatkan sanksi terlebih dahulu
b.	Siswa berpenampilan rapi (tertib seragam)	✓		Siswa tertib seragam seperti iket bet, kaos kaki dan atribut lainnya
c.	Siswa makan dan minum sambil berdiri dan berbicara	✓		Siswa makan/minum sambil duduk
d.	Siswa berjalan-jalan ketika guru menjelaskan		✓	Siswa tidak berjalan-jalan ketika dijelaskan materi oleh guru
e.	Siswa berbicara sendiri ketika guru menjelaskan	✓		Terdapat beberapa siswa yang berbicara sendiri ketika guru menjelaskan
d.	Siswa datang sholat berjamaah lebih awal	✓		Siswa datang beberapa menit sebelum sholat dhuha dimulai
3.	Moralitas			
a.	kepada Allah SWT			
1)	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	✓		Siswa selalu berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dipimpin oleh guru

2)	Sholat berjamaah	✓		Siswa yang tidak berhalangan mengikuti sholat dhuha berjamaah
b. kepada makhluk, meliputi:				
1) Moral terhadap guru				
a)	Sopan dalam tutur kata dan perbuatan	✓		Siswa sopan ketika berbicara dengan guru namun ada beberapa siswa yang gaya bicaranya disamakan seperti temannya sendiri
b)	Tidak membantah guru	✓		Siswa tidak membantah guru
c)	Memperhatikan pada saat guru berbicara maupun dalam kegiatan belajar mengajar	✓		Siswa menyimak dengan baik ketika guru berbicara dan menerangkan materi IPS
2) Moral terhadap teman				
a)	Tidak bermusuhan dengan sesama teman	✓		Siswa berinteraksi dengan baik sesama teman namun siswa kadang masih pilih-pilih dalam berteman
b)	Menjalin hubungan kekeluargaan baik dalam satu kelas	✓		Siswa menjalin hubungan kekeluargaan dan sering bergurau sesama teman
3) Moral terhadap diri sendiri				
a)	Berpenampilan rapi dan bersih	✓		Siswa berpenampilan rapi dan bersih
b)	Bertutur kata dengan Baik	✓		Siswa berbicara menggunakan kata-kata yang baik

c.	Moral terhadap lingkungan			
1)	Madrasah sangat mendukung kebersihan lingkungan sekolah	✓		Lingkungan madrasah cukup representatif dan mendukung kebersihan sekolah
2)	Guru memberikan contoh akan akhlak terhadap lingkungan	✓		Guru memberikan nasihat untuk selalu menjaga etika dimana pun siswa berada
3)	Siswa membuang sampah pada tempatnya	✓		Siswa membuang sampah pada tempatnya
4)	Siswa menjaga sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah	✓		Siswa menjaga sarpras dan fasilitas sekolah

OBSERVASI 9A (21 Maret)

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Bukti/ Indikator
1.	Keteladanan Guru			
a.	Guru selalu membuka dan menutup pelajaran dengan do'a	✓		Guru membuka dan menutup pelajaran dengan berdo'a
b.	Guru selalu memberikan motivasi ketika pelajaran	✓		Guru memberikan motivasi di sela-sela pelajaran dengan menyuruh siswa agar tetap belajar dengan sungguh-sungguh
c.	Guru berkomunikasi dengan sesama guru dan siswa dengan bahasa yang baik	✓		Guru berkomunikasi dengan sesama guru dan siswa menggunakan bahasa yang baik
d.	Guru memanggil dan menyuruh siswa dengan nama yang tepat dan bahasa yang baik	✓		Guru memanggil dan menyuruh siswa dengan bahasa yang baik
e.	Guru mengajar dikelas dengan bahasa yang baik	✓		Guru mengajar dengan bahasa yang baik dan berdiri di tengah sehingga lebih interaktif ketika berbicara dengan siswa
f.	Guru menggunakan bahasa yang kasar dalam menegur dan menghukum		✓	Guru tidak menggunakan kata yang kasar seperti ketika menegur siswa yang masih terdapat nilai yang kosong karena tidak mengerjakan tugas

2.	Kedisiplinan siswa			
a.	Siswa hadir di sekolah tepat waktu	✓		Siswa hadir di sekolah tepat waktu dan mengikuti upacara
b.	Siswa berpenampilan rapi (tertib seragam)		✓	Terdapat siswa yang masih tidak tertib seragam seperti tidak memakai bet sekolah
c.	Siswa makan dan minum sambil berdiri dan berbicara	✓		Terdapat siswa yang makan dan minum sambil berdiri dan berbicara dengan teman
d.	Siswa berjalan-jalan ketika guru menjelaskan	✓		Masih terdapat siswa yang jalan-jalan ketika guru duduk di depan
e.	Siswa berbicara sendiri ketika guru menjelaskan	✓		Masih terdapat siswa yang berbicara sendiri terlebih ketika mengerjakan soal yang diberikan oleh guru
d.	Siswa datang sholat berjamaah lebih awal	✓		Siswa datang beberapa menit sebelum sholat dhuha dimulai
3.	Moralitas			
a.	kepada Allah SWT			
1)	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	✓		Siswa berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dipimpin oleh guru
2)	Sholat berjamaah	✓		Siswa mengikuti sholat berjamaah
b.	kepada makhluk, meliputi:			
1)	Moral terhadap guru			
a)	Sopan dalam tutur kata	✓		Siswa bertutur kata sopan

	dan perbuatan			
b)	Tidak membantah guru	✓		Siswa mengikuti arahan dari guru
c)	Memperhatikan pada saat guru berbicara maupun dalam kegiatan belajar mengajar		✓	Masih banyak siswa yang kurang fokus terhadap apa yang disampaikan guru di kelas
2)	Moral terhadap teman			
a)	Tidak bermusuhan dengan sesama teman	✓		Siswa tidak bermusuhan dengan teman sekelas
b)	Menjalin hubungan kekeluargaan baik dalam satu kelas	✓		Siswa memiliki hubungan sesama teman yang cukup baik
3)	Moral terhadap diri sendiri			
a)	Berpenampilan rapi dan bersih		✓	Masih terdapat siswa yang memakai seragam yang cenderung kusut
b)	Bertutur kata dengan Baik		✓	Masih terdapat siswa yang memanggil temannya dengan sebutan nama orang tuanya
c.	Moral terhadap lingkungan			
1)	Madrasah sangat mendukung kebersihan lingkungan sekolah	✓		Madrasah mendukung kebersihan lingkungan sekolah
2)	Guru memberikan contoh akan akhlak terhadap lingkungan	✓		Guru memberikan contoh untuk selalu menjaga kebersihan kelas
3)	Siswa membuang sampah pada tempatnya	✓		Siswa membuang sampah pada tempatnya
4)	Siswa menjaga sarana	✓		Siswa menjaga sarpras dan fasilitas sekolah
	dan prasarana serta fasilitas sekolah			

OBSERVASI 9B (28 Maret)

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Bukti/ Indikator
I.	Keteladanan Guru			
a.	Guru selalu membuka dan menutup pelajaran dengan do'a	✓		Guru memulai pelajaran dan menutup dengan berdo'a
b.	Guru selalu memberikan motivasi ketika pelajaran	✓		Guru memberikan motivasi agar selalu menjaga akhlak dan moralitas di lingkungan kelas dan sekitar masyarakat, guru memberikan motivasi agar bertanggungjawab dan tidak mudah putus asa, mandiri, jujur dengan tidak mencontek
c.	Guru berkomunikasi dengan sesama guru dan siswa dengan bahasa yang baik	✓		Guru berkomunikasi dengan baik sesama guru dengan tetap menjaga etika yang berlaku
d.	Guru memanggil dan menyuruh siswa dengan nama yang tepat dan bahasa yang baik	✓		Guru memberikan arahan dan memanggil siswa dengan bahasa yang baik
e.	Guru mengajar dikelas dengan bahasa yang baik	✓		Guru menggunakan bahasa Indonesia yang baku dengan diselingi bahasa Jawa krama alus dan menjelaskan materi secara

				rinci. Ketika guru ada salah-salah kata ketika menjelaskan juga tidak lupa mengucapkan kata maaf
f.	Guru menggunakan bahasa yang kasar dalam menegur dan menghukum		✓	Guru menegur siswa dengan kata-kata yang sopan namun bijak, ex: ketika siswa berbicara sendiri maka akan diberikan hukuman untuk maju ke depan
2. Kedisiplinan siswa				
a.	Siswa hadir di sekolah tepat waktu	✓		Siswa hadir di sekolah tepat waktu, dimulai dari mengikuti upacara pada pukul 07:00 WIB kemudian masuk kelas
b.	Siswa berpenampilan rapi (tertib seragam)	✓		Siswa berpakaian rapi dan lengkap memakai atribut
c.	Siswa makan dan minum sambil berdiri dan berbicara	✓		Siswa makan/minum dengan duduk di kelas selama waktu istirahat
d.	Siswa berjalan-jalan ketika guru menjelaskan		✓	Siswa bersikap tenang ketika guru menjelaskan materi
e.	Siswa berbicara sendiri ketika guru menjelaskan		✓	Siswa menyimak guru dengan baik dan aturan yang diberlakukan guru juga tidak ada yang berani melanggar, terbukti tidak ada siswa yang disuruh untuk maju ke depan

d.	Siswa datang sholat berjamaah lebih awal	✓		Siswa datang beberapa menit sebelum sholat dhuha dimulai
3.	Moralitas			
a.	kepada Allah SWT			
1)	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	✓		
2)	Sholat berjamaah	✓		
b.	kepada makhluk, meliputi:			
1)	Moral terhadap guru			
a)	Sopan dalam tutur kata dan perbuatan	✓		Siswa berbicara dengan sopan terhadap guru
b)	Tidak membantah guru	✓		Siswa cenderung mudah diarahkan
c)	Memperhatikan pada saat guru berbicara maupun dalam kegiatan belajar mengajar	✓		Siswa selalu memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru
2)	Moral terhadap teman			
a)	Tidak bermusuhan dengan sesama teman	✓		Siswa tidak bermusuhan dengan teman, mereka cenderung berinteraksi dengan semua teman ketika di luar kelas
b)	Menjalin hubungan kekeluargaan baik dalam satu kelas	✓		Siswa menjalin hubungan kekeluargaan dengan cara bergurau sesama teman ketika selesai pelajaran
3)	Moral terhadap diri sendiri			
a)	Berpenampilan rapi dan bersih	✓		Siswa berpenampilan rapi dan bersih
b)	Bertutur kata dengan Baik	✓		Siswa menggunakan kata-kata yang baik

c.	Moral terhadap lingkungan		
1)	Madrasah sangat mendukung kebersihan lingkungan sekolah	✓	Lingkungan Madrasah bersih jadi mendukung proses belajar
2)	Guru memberikan contoh akan akhlak terhadap lingkungan	✓	Siswa diberikan contoh agar selalu berperilaku yang sesuai dengan aturan, misalnya sopan kepada orang lain
3)	Siswa membuang sampah pada tempatnya	✓	Siswa membuang sampah di tempatnya
4)	Siswa menjaga sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah	✓	Siswa menjaga sarpras fasilitas sekolah

Lampiran V

Pedoman Dokumentasi

Analisis dokumen meliputi:

1. Profil Madrasah
2. Sejarah Madrasah
3. Struktur Organisasi Madrasah
4. Data Siswa dan Guru Madrasah
5. Visi dan Misi Madrasah
6. Sarana dan Prasarana Madrasah
7. Tata tertib Madrasah
8. Dokumentasi penunjang yang berkaitan dengan Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral

Lampiran VI

Foto-foto Penelitian

1. Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS

Guru IPS memberikan motivasi kepada siswa agar selalu menjaga sikap dimana saja berada

Guru IPS membiasakan sikap-sikap yang baik kepada siswa, salah satunya dengan dibiasakan membuka dan menutup pelajaran dengan do'a

Guru IPS mengajar pada materi Penyimpangan Sosial menggunakan metode saintifik jenis STAD yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa

Guru IPS memberikan peringatan kepada siswa dengan tutur kata yang baik agar siswa terbiasa menerapkan sikap jujur, disiplin dan tanggungjawab

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru IPS dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa kelas 9A dan 9B

A. Faktor pendukung

Siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah untuk meningkatkan moral kepada Allah SWT (bekal agama siswa sejak dini)

B. Faktor penghambat

Siswa mengenyampingkan moral kepada guru dengan berjalan-jalan dan berbicara sendiri ketika pembelajaran sedang berlangsung (adanya sikap acuh siswa ketika diperingatkan oleh guru)

Foto-foto wawancara

Wawancara dengan siswa 9A

Wawancara dengan wali kelas 9A

Wawancara dengan siswa 9B

Wawancara dengan wali kelas 9B

Wawancara dengan guru IPS

wawancara dengan orang tua siswa

Wawancara dengan siswa penerima beasiswa pandai dan bermoral baik

Lampiran VII

RPP dan Lembar Kerja Siswa Materi Penyimpangan Sosial

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: MTs Islamiyah Sukopuro Jabung
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester	: IX / 1
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit
Materi pokok	: Penyimpangan Sosial

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkokoh kehidupan kebangsaan	3.2.1 Siswa Mampu menjelaskan pengertian penyimpangan sosial dan pengendalian sosial
	3.2.2 Siswa mampu menganalisis faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial dan cara pengendalian sosialnya
	3.2.3 Siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat
	3.2.4 Siswa mampu mengidentifikasi penyimpangan sosial dalam keluarga dan

	masyarakat
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan	4.2.1 Siswa mampu menyajikan hasil analisis faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial dan cara pengendalian sosialnya 4.2.2 Siswa mampu menyajikan hasil analisis bentuk-bentuk penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat 4.2.3 Siswa mampu menyajikan hasil analisis penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat

Tujuan Pembelajaran

Melalui model *saintifik* dan diskusi dengan teknik STAD, diharapkan siswa mampu mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial dan cara pengendalian sosialnya dalam keluarga dan masyarakat serta mampu menyajikan hasil tersebut dengan baik dan bertanggung jawab.

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	Pertemuan (2 X 40 menit) a. Membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama (menghayati ajaran agama), b. Menginformasikan tujuan yang akan dicapai selama pembelajaran (rasa ingin tahu). c. Menyampaikan secara singkat garis besar materi yang akan disajikan selama pembelajaran d. Memberi motivasi siswa dengan memasang alat peraga	80 menit 10 menit
Inti	a. Siswa mengamati video tentang Penyimpangan Sosial b. Mengajukan pertanyaan mengenai tayangan film atau memberi kesempatan kepada siswa memberikan jawaban c. Membagi siswa menjadi 4 kelompok (A, B, C, D) masing-masing beranggotakan 3 orang. • Kelompok A mengerjakan LKS I tentang Bahaya Minuman Keras	10 menit 10 menit 20 menit

	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok C mengerjakan LKS III tentang Bahaya Narkoba • Kelompok D mengerjakan LKS IV tentang Penyakit HIV/AIDS • Kelompok E mengerjakan LKS V tentang Kenakalan Remaja • Pelaksanaan diskusi kelompok (siswa dialog mendalam untuk saling membantu memahami materi pembelajaran dengan anggota kelompok kemudian mencatat hasil diskusi) • Pelaksanaan unjuk kerja/presentasi, (Setiap kelompok ditanggapi kelompok lain) 	10 menit
	d. Dari awal pembelajaran, mengamati, berdiskusi sampai mempresentasikan, siswa diharapkan bisa membuat laporan hasil diskusi	10 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat kesimpulan bersama-sama dengan siswa b. Tindak lanjut memberi tugas untuk mempersiapkan materi yang akan datang c. Menutup pelajaran dengan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing d. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah 	10 menit

C. MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN

Alat : Komputer/laptop, LCD, Power Point,
 Bahan/sumber ajar : LKS, Buku siswa, soal-soal latihan, makalah, buku pelajaran

D. PENILAIAN PEMBELAJARAN

- a. Partisipasi siswa dalam kelompok
- b. Keberanian mengungkapkan pendapat
- c. Laporan individu (authentic assessment)

Mengetahui,
 Kepala MTs Islamiyah

Drs. Taufik Hidayat

Sukopuro, 4 Oktober 2021

Guru Mata Pelajaran IPS,

Anik Zakiyatul Muniroh, S.Pd

LEMBAR KERJA SISWA

Tugas Kelompok 1

1. Tema : Penyimpangan Sosial.
2. Mata Pelajaran : IPS
3. Kelas/Semester : IX1
4. Waktu Pengerjaan : 20 Menit
5. Petunjuk Belajar :
 - Baca secara cermat sebelum anda mengerjakan tugas.
 - Pelajari materi IPS yang berhubungan Penyimpangan Sosial
 - Kerjakan sesuai dengan langkah-langkah sesuai petunjuk Guru.
 - Kerjakan dengan cara diskusi dengan teknik yang ditentukan Guru.
 - Konsultasikan dengan guru bila mengalami kesulitan mengerjakan tugas.
6. Tujuan belajar yang akan dicapai: Pada kegiatan ini kamu dapat:
 1. Mengamati gambar/video tentang penyimpangan sosial
 2. Mendeskripsikan penyimpangan sosial dan upaya penanggulangannya
7. Informasi

Bacalah dengan cermat uraian materi tentang Penyimpangan Sosial dan Cara Penanggulangannya
8. Tugas dan Langkah Kerja

Amati gambar di bawah ini

1. Kasus apakah yang ditunjukkan oleh gambar di atas?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya kasus di atas?
3. Bagaimana cara mengatasi kasus di atas?

LEMBAR KERJA SISWA

Tugas Kelompok 2

1. Tema : Penyimpangan Sosial.
2. Mata Pelajaran : IPS
3. Kelas/Semester : IX1
4. Waktu Pengerjaan : 20 Menit
5. Petunjuk Belajar :
 - Baca secara cermat sebelum anda mengerjakan tugas.
 - Pelajari materi IPS yang berhubungan Penyimpangan Sosial
 - Kerjakan sesuai dengan langkah-langkah sesuai petunjuk Guru.
 - Kerjakan dengan cara diskusi dengan teknik yang ditentukan Guru.
 - Konsultasikan dengan guru bila mengalami kesulitan mengerjakan tugas.
6. Tujuan belajar yang akan dicapai: Pada kegiatan ini kamu dapat:
 1. Mengamati gambar/video tentang penyimpangan sosial
 2. Mendeskripsikan penyimpangan sosial dan upaya penanggulangannya
7. Informasi

Bacalah dengan cermat uraian materi tentang Penyimpangan Sosial dan Cara Penanggulangannya
8. Tugas dan Langkah Kerja

Amati gambar di bawah ini !

1. Kasus apakah yang ditunjukkan oleh gambar di atas?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya kasus di atas?
3. Bagaimana cara mengatasi kasus di atas?

LEMBAR KERJA SISWA

Kelompok 3

1. Tema : Penyimpangan Sosial.
2. Mata Pelajaran : IPS
3. Kelas/Semester : IX1
4. Waktu Pengerjaan : 20 Menit
5. Petunjuk Belajar :
 - Baca secara cermat sebelum anda mengerjakan tugas.
 - Pelajari materi IPS yang berhubungan Penyimpangan Sosial
 - Kerjakan sesuai dengan langkah-langkah sesuai petunjuk Guru.
 - Kerjakan dengan cara diskusi dengan teknik yang ditentukan Guru.
 - Konsultasikan dengan guru bila mengalami kesulitan mengerjakan tugas.
6. Tujuan belajar yang akan dicapai: Pada kegiatan ini kamu dapat:
 1. Mengamati gambar/video tentang penyimpangan sosial
 2. Mendeskripsikan penyimpangan sosial dan upaya penanggulangannya
7. Informasi

Bacalah dengan cermat uraian materi tentang Penyimpangan Sosial dan Cara Penanggulangannya
8. Tugas dan Langkah Kerja

Amati gambar di bawah ini !

1. Kasus apakah yang ditunjukkan oleh gambar di atas?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya kasus di atas?
3. Bagaimana cara mengatasi kasus di atas?

Lampiran VIII

Tata tertib buku poin Madrasah

**TATA TERTIB SISWA
MTs ISLAMIYAH SUKOPURO**

I. MASUK MADRASAH

- Semua siswa harus hadir di madrasah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
- Siswa yang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kedalam kelas, tetapi harus melapor lebih dulu ke guru piket.
- Siswa yang tidak masuk sekolah/absen disebabkan oleh :
 - sakit : harus dengan surat keterangan dokter/orang tua
 - izin (karena suatu hal yang penting) harus dengan surat keterangan orang tua
- Siswa tidak diperkenankan meninggalkan ruang belajar pada saat jam pelajaran.
- Siswa yang tidak masuk tanpa keterangan akan dikenakan sanksi dari sekolah.

II. KEWAJIBAN SISWA TERHADAP MADRASAH

- Taat dan patuh serta menghormati guru, karyawan, dan Kepala Madrasah
- Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas, gedung, dan perabotan madrasah.
- Membantu kelancaran jalanya pembelajaran (KBM) baik di kelas maupun luar kelas.
- Ikut menjaga nama baik Madrasah baik di dalam maupun di luar lingkungan Madrasah.
- Menghargai sesama teman.
- Meletakkan kendaraan (sepeda motor/sepeda ayun) di tempat parkir madrasah dalam keadaan terkunci.
- Setiap hari senin, semua siswa wajib mengikuti upacara.

III. LARANGAN SISWA

- Meninggalkan ruang belajar/Madrasah selama jam pelajaran berlangsung kecuali mendapat izin dari guru piket kepala Madrasah.
- Menerima surat atau tamu di Madrasah tanpa seizin guru piket.
- Memakai perhiasan yang berlebihan serta berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan.
- Merokok baik di dalam/maupun di luar Madrasah (masih memakai seragam).

3

- Mengganggu jalanya pelajaran baik di kelas maupun di kelas lain
- Bermain di tempat parkir/kantin disaat jam pelajaran berlangsung
- Berkelahi atau main hakim sendiri jika ada perselisihan antar teman
- Membawa senjata tajam, rokok, minuman keras, narkoba dan sejenisnya
- Membuang sampah di sembarang tempat.
- Memelihara kuku panjang, bertato, berambut panjang bagi laki-laki, rambut disemir.
- Memakai kosmetik yang berlebihan, rambut keluar dan kerudung bagi yang perempuan.
- Menjadi anggota kumpulan anak-anak nakal (geng).
- Membawa dan menggunakan HP saat KBM berlangsung.

IV. KETENTUAN SERAGAM

- Senin dan Selasa Seragamputih celana (lk), Rok (pr) biru, berdasar
- Rabu dan Kamis Seragam lokal ciri khas MTs Islamiyah
- Jumat dan Sabtu Seragam Pramuka lengkap

V. HAK SISWA

- Mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib sekolah.
- Meminjam buku perpustakaan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- Mendapat perlakuan yang sama dengan siswa yang lain sepanjang tidak melanggar tata tertib Madrasah.
- Yang merasa ketinggalan dalam pelajaran dapat menerima tambahan jam pelajaran (les).
- Mendapat laporan hasil belajar.
- Memberikan masukan kritik dan saran dengan santun demi perkembangan dan kemajuan Madrasah.

VI. LAIN-LAIN

- Hal-hal yang tidak tercantum dalam tatib ini, akan diatur kemudian
- Uraian bentuk pelanggaran secara rinci dimuat dalam klasifikasi pelanggaran siswa.
- Peraturan tata tertib ini berlaku sejak di umumkan

Sukopuro,
Kepala MTs Islamiyah Sukopuro

4

Pelanggaran	Pasal	Poin	Klasifikasi
KELAKUAN	1. BERURUSAN DENGAN PIHAK BERWAJIB	60	A
	2. PELECEHAN SEKSUAL		
	a. Hamil/menghamili terbukti secara medis	100	A+
	b. Pemeriksaan	100	A+
	c. Memegang/meraba organ tubuh yang terlarang	25	D
	3. NARKOBA		
	a. Pengedar	60	A
	b. Mengonsumsi	50	A
	c. Membawa/menyimpan	40	B
	4. PENCURIAN		
	a. Terlibat pencurian di lokasi	50	A
	b. Berdasarkan laporan	25	D
	5. PORNOGRAFI (video/gambar)		
	a. Mengedarkan	30	C
	b. Membawa	20	D
	c. Melihat	15	E
	d. Menggambar	10	E
	6. PERKELAHIAN		
	a. Pengeroyokan	30	C
	b. Penyebab perkelahian	25	D
	c. Membela diri	15	E
	d. Provokator	15	E
	7. PEMALSUAN		
a. Memalsukan stempel Madrasah dan tanda tangan kepala Madrasah, guru, atau karyawan	30	C	
b. Memalsukan surat izin orang tua	20	D	
8. KESOPANAN			
a. Bersikap tidak sopan terhadap kepala madrasah, guru, atau karyawan	30	C	
b. Mengeluarkan kata-kata tidak sopan/jorok/mengumpat dll	10	E	
c. Makan-makan di dalam kelas	5	F	
d. Keluar masuk lewat jendela	10	E	
e. Melompat pagar madrasah	5	F	
f. Keluar kelas saat pergantian jam pelajaran tanpa ijin	5	F	
g. Duduk/berdiri di meja guru atau murid	5	F	

5

	b. Tidak permanen	10	E	
KELAKUAN	17. MEROKOK			
	a. Di lingkungan madrasah	20	D	
	b. Di luar lingkungan madrasah dengan memakai seragam madrasah	15	E	
	c. Membawa/menyimpan di lingkungan madrasah	10	E	
	18. BERACANDA BERAKIBAT FATAL	15	E	
	19. MENGENDARI SEPEDA MOTOR DI HALAMAN MADRASAH	5	F	
	20. PARKIR TIDAK PADA TEMPATNYA	5	F	
	Pelanggaran	Pasal	Poin	Klasifikasi
	KERAJINAN	1. KBM		
		a. Tidak membawa buku catatan/LKS/paket	5	F
b. Buku pelajaran materi dicampur		5	F	
c. Menyontek jawaban saat ulangan/ujian		5	F	
d. Tidak mengerjakan PR/tugas		5	F	
e. Tidak mengumpulkan tugas tertentu		5	F	
2. ABSENSI				
a. Tidak masuk tanpa keterangan (A)		10	E	
b. Terlambat masuk diatas 15 menit		10	E	
c. Terlambat mengikuti upacara bendera		5	F	
d. Terlambat masuk setelah istirahat		5	F	
e. Tidak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler		10	E	
f. Tidak hadir dalam kegiatan eskul pilihan/wajib tanpa keterangan		5	F	
g. Tidak mengikuti sholat berjamaah	5	F		
h. Pulang sekolah sebelum waktunya (BOLOS)	10	E		
i. Tidak mengikuti kegiatan PHBI/PHBN tanpa izin	5	F		
j. Berada di kantin atau area parkir saat jam pelajaran	5	F		
Pelanggaran	Pasal	Poin	Klasifikasi	
KERAPIAN	1. SERAGAM DAN ATRIBUT			
a. Tidak menggunakan seragam	5	F		

7

	sekolah sesuai ketentuan (kaos kaki, berdasi, topi, ikat pinggang, bet)		
b.	Tidak memakai iket (bagi siswi putri)	5	F
c.	Tidak memakai kopyah saat sholat berjamaah (bagi siswa putra)	5	F
d.	Tidak membawa mukenna (bagi siswi putri)	5	F
e.	Baju tidak dimasukan/tidak sesuai	5	F
f.	Celana/rok tidak standart (model mikro/pensil ketat)	5	F
g.	Memakai jaket pada saat KBM (kecuali sakti)	5	F
h.	Memakai sandal ke sekolah	5	F
i.	Memakai seragam olahraga saat KBM kecuali pelajaran penjas	5	F
j.	Tidak memakai seragam olahraga pada saat pelajaran penjas	5	F
k.	Memakai sepatu selain warna hitam	5	F
l.	Tidak memakai kaos kaki	10	E
m.	Memakai kaos kaki tidak sesuai dengan ketentuan	5	F
n.	Memakai perhiasan berlebihan bagi siswi putri	5	F
o.	Memakai aksesoris tidak wajar bagi siswa putra	5	F
2.	RAMBUT DAN KUKU		
a.	Rambut di cat/semir	5	F
b.	Berambut gondrong bagi siswa putra (melebihi alis/tebing/krah baju)	5	F
c.	Model potongan rambut tidak sesuai dengan kepribadian Madrasah	5	F
d.	Rambut putri keluar dari kerudung	5	F
e.	Memelihara kuku panjang/cat kuku	5	F
Pelanggaran	Pasal	Poin	Klasifikasi
KEBERSIHAN	1. MEMBUANG SAMPAH TIDAK PADA TEMPATNYA	10	E
	2. TIDAK MELAKSANAKAN PIKET	5	F

SANKSI, PEMBINAAN, DAN PUTUSAN

Siswa yang terbukti melakukan pelanggaran tata tertib akan dikenai sanksi dan pembinaan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

I. SANKSI DAN PEMBINAAN

- Poin
- Pembinaan :
 - Nasehat dan teguran dari pembina
 - Memberikan hukuman yang bersifat mendidik antara lain: memotong rambut yang disemir, menyita barang-barang yang dilarang, membersihkan lingkungan madrasah (kamar mandi, menyapu teras kelas, menyapu kantor, membersihkan kaca jendela kantor/kelas, dll), menulis satu surat dan Al Qur'an, menulis essay dengan tema pentingnya berperilaku tertib, menerjemahkan bacaan kedalam bahasa inggris atau bahasa arab, menghafal surat-surat pendek dalam Alqur'an, mengerjakan tugas yang ditinggalkan sebanyak 5 kali dan sebagainya

II. PEMBINAAN DAN PUTUSAN

- Teguran secara lisan jika jumlah poin kurang dari 20
- Pembinaan 1 dengan jumlah poin 20 s/d 40, putusan : pemanggilan orang tua
- Pembinaan 2 dengan jumlah poin 41 s/d 60, putusan : pemanggilan orang tua
- Pembinaan 3 dengan jumlah poin 61 s/d 80, putusan :
 - Pemanggilan orang tua
 - Membuat surat pernyataan tidak akan melanggar tatib lagi dan atau
 - Siswa belajar di perpustakaan selama 1 hari dan mengerjakan tugas dari guru.
- Pembinaan 4 dengan jumlah poin 81 s/d 125, putusan :
 - Pemanggilan orang tua dan surat pernyataan bermaterai, jika mengulangi lagi maka siap dikembalikan ke orang tua/mengundurkan diri dari Madrasah.
 - Siswa belajar di rumah selama 3 hari dan mengerjakan tugas dari guru.
- Pembinaan 5 dengan jumlah poin diatas 125, dikeluarkan/dihentikan dari Madrasah.

III. ATURAN KHUSUS

- Jumlah poin 30 s/d 60 dengan pelanggaran mencuri di Madrasah dan berurusan dengan pihak yang berwajib, terbat NARKORBA, PORNOGRAFI, putusan :
 - Pemanggilan orang tua dan membuat surat pernyataan bermaterai untuk tidak mengulangi lagi, jika mengulangi lagi siap dikembalikan ke orang tua
 - Siswa belajar di rumah selama 3 hari dan mengerjakan tugas dari guru.
- Melakukan pelecehan seksual (hamil dan mengandung, pemerkosaan), putusan dikeluarkan dari Madrasah.

IV. PROSEDUR PEMBINAAN

- Panggilan siswa/orang tua
- Pembinaan
- Putusan sanksi.

V. ATURAN TAMBAHAN APABILA SISWA TIDAK MASUK SEKOLAH :

- Membuat surat izin tidak masuk dari orangtua/wali
- Orang tua dapat melaporkan secara langsung (datang ke Madrasah/melalui telepon) dengan membawa surat izin atau surat menyusul
- Tanpa surat keterangan tidak masuk dari orang tua/wali dianggap bolos dan mendapat sanksi yang sesuai.

VI. PROSEDUR IZIN

- Izin diterima guru piket, jikayang mengizinkan orang tua/wali
- Izin dapat dilakukan sebelum atau ketika hari itu juga
- Jika izin sakit lebih dari 3 hari harus disertai dengan surat keterangan dokter.

VII. PEMANGGILAN ORANG TUA

Jika siswa melakukan pelanggaran maka orang tua/wali akan mendapat panggilan.

ALUR PROSES PEMBINAAN PELANGGARAN SISWA
 GURU/WALI KELAS → TATIB → BP → KESISWAAN → KEPALA MADRASAH

PERHITUNGAN JUMLAH POIN KUMULATIF BERLAKU SELAMA SATU TAHUN PELAJARAN

KRITERIA NILAI KEPERIBADIAN SISWA

NO	KOMPONEN	ABJAD	JUMLAH POIN
1	KELAKUAN	A	0 – 40
		B	41 – 80
		C	81 – 100
		D	>100
2	KERAJINAN	A	0 – 35
		B	36 – 75
		C	76 – 100
		D	>100
3	KERAPIAN	A	0 – 30
		B	31 – 80
		C	81 – 100
		D	>100
4	KEBERSIHAN	A	0 – 30
		B	31 – 80
		C	81 – 100
		D	>100

Lampiran IX**Biodata Mahasiswa****BIODATA MAHASISWA**

Nama : Nasrin Syafika
NIM : 18130056
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 24 Juni 1999
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/PIPS
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Warulor Paciran Lamongan
No Tlp Rumah/Hp : 087755919111
Alamat email : nsrnsyafika@gmail.com

Malang, 27 Juni 2022

Mahasiswa

Nasrin Syafika

NIM. 18130056

Lampiran X

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 70/Un.03.1/TL.00.1/04/2022	17 Januari 2022
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Kepala MTs Islamiyah Sukopuro Jabung di Jabung Kabupaten Malang</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Nasrin Syafika	
NIM	: 18130056	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2021/2022	
Judul Skripsi	: Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung	
Lama Penelitian	: Januari 2022 sampai dengan Maret 2022 (3 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p>		
<p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.</p>		
<p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>
		Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik Muhammad Walid, MA 19730823 200003 1 002
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Ketua Program Studi PIPS 2. Arsip 		

Lampiran XI

Surat Keterangan Penelitian

SURAT KETERANGAN
 No : MTs.Is/SKT/02/III/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Taufik Hidayat
 Jabatan : Kepala MTs. Islamiyah
 Alamat Kantor : Jl. Brawijaya 37 Sukopuro Jabung

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nasrin Syafika
 NIM : 18130056
 Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian sebagai tugas mata kuliah dengan judul " Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung" pada 22 Januari s/d 28 Maret 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Malang, 28 Maret 2022

Lampiran XII

Bukti Konsultasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nasrin Syafika
NIM : 18130056
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Kelas 9A dan 9B pada Mata Pelajaran IPS di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung
Dosen Pembimbing : H. Alfin Mustikawan, M.Pd

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	TTD
1	08 November 2021	Outline proposal	
2	23 November 2021	Kajian kepustakaan	
3	01 Desember 2021	Proposal	
4	25 Januari 2022	Instrumen dan timeline penelitian	
5	11 April 2022	Revisi hasil data dan hasil wawancara	
6	16 Mei 2022	Coding penelitian setiap rumusan Grand teori bab V	
7	24 Mei 2022	Revisi bab V, VI	
8	29 Mei 2022	ACC	

Dosen Pembimbing

H. Alfin Mustikawan, M. Pd
NIP. 198204162009011008